

**BIMBINGAN SOSIAL DALAM UPAYA PENGEMBANGAN
PERILAKU ASERTIF REMAJA DI PANTI PELAYANAN
SOSIAL ANAK (PPSA) MANDIRI SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)
Konsentrasi Konselor Sosial Keagamaan

Oleh:

ALFIATUL FARIHAH

2101016001

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana semestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Alfiatul Fariyah

Nim : 2101016001

Fak/Jur : Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul skripsi : Bimbingan Sosial dalam Upaya Pengembangan Perilaku Asertif
Remaja di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Mandiri Semarang

Dengan ini kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 28 April 2025

Pembimbing,



Komarudin, M. Ag

NIP. 196804132000031001

HALAMAN PENGESAHAN

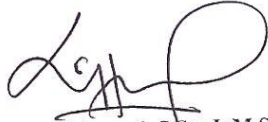
BIMBINGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PERILAKU ASERTIF REMAJA DI PANTI PELAYANAN SOSIAL ANAK (PPSA) MANDIRI SEMARANG

Disusun Oleh:
Alfiatul Fariyah
2101016001

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Senin, 02 Juni 2025 dan dinyatakan telah
LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I


Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I
NIP. 198203072007102001

Sekretaris/Penguji II


Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd.
NIP. 196909012005012001

Penguji III


Prof. Dr. Ali Murtagho, M.Pd.
NIP. 196908181995031001

Penguji IV


Ulin Nihayah, M.Pd.I.
NIP. 198807022018012001

Mengehatui,
Pembimbing


Komarudin, M.Ag.
NIP. 196804132000031001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 30 Juni 2025


Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag.
NIP. 197205171998031003

HALAMAN PERNYATAAN

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Alfiatul Farihah
NIM : 2101016001
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul **“Bimbingan Sosial dalam Upaya Pengembangan Perilaku Asertif Remaja di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Mandiri Semarang”** adalah hasil kerja keras saya sendiri dengan penuh kejujuran dan pertanggung jawaban, dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana pada suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil pada penerbitan ataupun belum diterbitkan sebagai referensi bahan rujukan yang sudah dicantumkan pada daftar pustaka.

Semarang, 30 April 2025

Alfiatul Farihah

NIM. 2101016001

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *"Bimbingan Sosial dalam Upaya Pengembangan Perilaku Asertif Remaja di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Mandiri Semarang"*. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabat beliau, yang telah membimbing umat manusia keluar dari masa kegelapan menuju kehidupan yang penuh cahaya seperti saat ini. Semoga kita semua memperoleh syafaat beliau di hari akhir kelak. *Aamiin ya Rabbal 'alamin*.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dorongan, arahan, kontribusi, serta berbagai bentuk bantuan, sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengungkapkan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I., selaku Kajur Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku Sekjur Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Komarudin, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Wali yang sudah meluangkan waktu, tenaga, pikiran dengan penuh kesabaran dan ikhlas karena telah membimbing dan memberikan arahan kepada penulis hingga skripsi ini terselesaikan.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan membuka wawasan

kepada penulis selama menjalani studi Sarjana (S1) di jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

6. Seluruh staf, karyawan, dan tenaga kependidikan di perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi serta perpustakaan pusat UIN Walisongo Semarang yang sudah memberikan layanan terbaik yang sangat membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.
7. Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Mandiri Semarang yang telah memberikan izin dan kepercayaan kepada peneliti untuk melaksanakan kegiatan penelitian
8. Bapak Sunarto, S.Pd., selaku Pembimbing atau pekerja sosial ahli di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang yang sudah meluangkan waktunya dan berkenan menjadi narasumber dan memberikan data-data dokumentasi Panti yang dibutuhkan pada proses penelitian, serta penerima manfaat remaja di Panti yang sudah berkenan menjadi narasumber pada penelitian ini.
9. Kedua orangtua penulis, Bapak Abdul Manan (alm) dan Ibu In Sholihah yang dengan penuh kasih dan ketulusan telah memberikan cinta, dukungan baik secara moril maupun materil, serta senantiasa mendoakan dan menyemangati penulis dalam setiap langkah perjalanan akademik. Berkat dukungan tersebut, penulis dapat menyelesaikan studi pada jenjang Sarjana.
10. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kakak kandung penulis, Ria Risma Nurlaila, beserta kakak ipar, M. Nurochim yang selalu menjadi tempat berbagi keluh kesah, memberikan dukungan, dan mendoakan penulis selama menempuh pendidikan, serta seluruh anggota keluarga besar yang turut memberi semangat dan dorongan selama proses studi berlangsung.
11. KIP K UIN Walisongo Semarang yang sudah memberikan peluang bagi penulis untuk melanjutkan pendidikan tingkat Perguruan Tinggi. Terima kasih telah membantu meringankan beban biaya pendidikan dan memberikan peluang untuk penulis fokus pada studi.
12. Teman kos penulis, Laila Azizatul Nisa yang hampir setiap hari menemani penulis selama di perantauan. Teman sepembimbing penulis Zulfa Khairunnisa yang selalu bertukar pikiran dalam menyelesaikan skripsi. Serta,

teman penulis Mbak Khoir dan Alfina yang menemani penulis melakukan penelitian.

13. Teman seperjuangan BPI 2021, khususnya kelas BPI A yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik penulis hingga terselesaikannya studi ini.
14. Semua pihak yang telah turut memberikan bantuan dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga segala bentuk bantuan, dukungan, dan doa yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal jariyah yang diterima oleh Allah SWT, serta dibalas dengan pahala yang berlipat ganda. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari para pembaca guna perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, semoga karya tulis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, masyarakat luas, serta berkontribusi dalam memperkaya wawasan dan menjadi referensi bagi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang.

Semarang, 22 April 2025

Alfiatul Farihah

NIM. 2101016001

PERSEMBAHAN

Segala syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat, anugerah, rahmat, dan kemudahan yang diberikan-Nya. Skripsi ini adalah buah dari pemikiran dan upaya sungguh-sungguh penulis dalam menyelesaikan studi di perguruan tinggi. Oleh karena itu, karya ini penulis dedikasikan kepada mereka yang senantiasa hadir, memberikan dukungan, serta tak henti-hentinya mendoakan penulis sosok-sosok terkasih dan tersayang, yaitu:

1. Orangtua penulis yang sangat luar biasa, kepada Bapak Abdul Manan (alm), beliau memang tidak sepenuhnya menemani penulis dalam perjalanan selama menempuh pendidikan, namun kasih sayang, doa, dan pengorbanan beliau tetap menguatkan penulis dalam setiap langkah. Terima kasih Bapak, untuk semua yang telah engkau berikan. Semoga Bapak mendapatkan tempat terbaik di sisi-Nya. Kepada Ibu In Sholihah, terima kasih atas segala motivasi, doa, pesan, dan harapan yang selalu menyertai langkah penulis. Terima kasih juga atas segala pengorbanan yang senantiasa mendampingi perjalanan penulis. Skripsi ini adalah bentuk penghargaan penulis atas segala pengorbanan, doa, dan kasih sayang yang telah diberikan oleh kedua orangtua. Kerja keras, pengorbanan, dan dukungan mereka adalah sumber motivasi terbesar yang membuat penulis mampu bertahan hingga mencapai titik ini.
2. Kepada almamater Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, yang sudah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu, memperluas wawasan, dan memperkaya pengalaman.

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri...”

(Q.S Ar-Ra'd ayat 11)

“Hati ini merasa tenang karena aku yakin bahwa apa yang melewatkanmu bukanlah takdirku, dan apa yang telah menjadi takdirku tidak akan pernah melewatkanmu”

-Umar bin Khattab-

ABSTRAK

Alfiatul Fariyah (2101016001) Bimbingan Sosial dalam Upaya Pengembangan Perilaku Asertif Remaja di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Mandiri Semarang

Masa remaja adalah fase perkembangan yang penuh dengan berbagai tantangan, baik dalam aspek emosional, sosial, maupun kognitif. Pada umumnya, remaja sedang dalam proses pencarian jati diri dan belajar berinteraksi dengan lingkungan sosial. Namun, remaja yang tinggal di panti seringkali menghadapi berbagai tantangan dalam aspek emosional dan sosial perkembangan mereka, seperti masalah komunikasi, rendahnya rasa percaya diri, serta kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal yang sehat. Oleh karena itu, perlunya bimbingan sosial bagi remaja Panti dalam mengatasi permasalahan sosial yang dialami. Penelitian ini berfokus bimbingan sosial dalam upaya pengembangan perilaku asertif remaja di PPSA Mandiri Semarang.

Tujuan dari kajian ini untuk memahami pelaksanaan bimbingan sosial dalam upaya pengembangan perilaku asertif pada remaja di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang. Adapun penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data terdiri dari data primer yang meliputi pembimbing atau pekerja sosial serta penerima manfaat, dan data sekunder yang mencakup seluruh dokumentasi sebagai data pendukung dalam pelaksanaan bimbingan sosial dalam upaya pengembangan perilaku asertif remaja di PPSA Mandiri Semarang. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data mencakup wawancara, observasi atau pengamatan, dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan melalui *data reduction*, *data display*, dan *conclusion*.

Berdasarkan temuan yang dilakukan menunjukkan bahwa 1) Pelaksanaan bimbingan sosial dalam upaya pengembangan perilaku asertif remaja di PPSA Mandiri Semarang dapat dilihat dari tahapan dan pemberian materi. Tahapan tersebut meliputi: analisis kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Adapun materi bimbingan sosial yang diberikan meliputi: aktivitas hidup sehari-hari, interaksi sosial, relasi sosial, komunikasi asertif dan sopan santun berkomunikasi, pola hidup sehat, dinamika kelompok, dan etika budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi tahapan dan materi tersebut mampu mengembangkan perilaku asertif remaja dilihat dari indikator a) *expressing positive feeling* berupa perkembangan dalam kemampuan berinteraksi sosial, b) *self affirmation* berupa keberanian dalam menyampaikan pendapat, mempertahankan hak pribadi, dan menolak permintaan yang tidak sesuai, c) *expressing negative feeling* berupa kemampuan mengungkapkan rasa tidak nyaman dengan cara konstruktif. 2) Arti penting pengembangan perilaku asertif remaja di Panti memberikan manfaat berupa a) dampak nyata yaitu perubahan perilaku terlihat langsung, b) meningkatkan kepercayaan diri yaitu remaja menjadi lebih yakin dalam menyampaikan pendapat, mengambil keputusan, serta mengekspresikan perasaan tanpa rasa takut atau ragu, c) memperkaya hubungan yaitu dengan kemampuan asertif, hubungan antar remaja menjadi lebih terbuka, harmonis, dan saling mendukung. Berdasarkan arti penting tersebut, menjadi satu keharusan memberikan bimbingan sosial yang optimal untuk pengembangan perilaku asertif.

Kata Kunci: Bimbingan Sosial, Perilaku Asertif, Remaja Panti

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Metode Penelitian	11
1. Jenis Penelitian.....	11
2. Data dan Sumber Data	12
3. Teknik Pengumpulan Data.....	13
4. Teknik Analisis Data.....	15
5. Sistematika Penulisan.....	16

BAB II BIMBINGAN SOSIAL, PERILAKU ASERTIF, DAN ARTI PENTING BIMBINGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PERILAKU ASERTIF	18
A. Bimbingan Sosial.....	18
1. Pengertian Bimbingan Sosial	18
2. Tujuan Bimbingan Sosial.....	23
3. Metode Bimbingan Sosial.....	24
4. Materi Bimbingan Sosial.....	27
5. Tahapan Pelaksanaan Bimbingan Sosial.....	31
B. Perilaku Asertif Remaja.....	33
1. Pengertian Perilaku Asertif Remaja	33
2. Aspek-Aspek Perilaku Asertif Remaja	36
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Asertif Remaja.....	40
C. Arti Penting Bimbingan Sosial dalam Pengembangan Perilaku Asertif Remaja....	43
BAB III PROFIL PANTI, PELAKSANAAN BIMBINGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PERILAKU ASERTIF REMAJA, DAN ARTI PENTING NYA.....	53
A. Profil Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Mandiri Semarang	53
1. Sejarah Berdirinya Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Mandiri Semarang.....	53
2. Visi dan Misi Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Mandiri Semarang	54
3. Kegiatan Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Mandiri Semarang	54
4. Kegiatan Penunjang Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Mandiri Semarang...	55
5. Sasaran Penerima Manfaat Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Mandiri Semarang	56
B. Pelaksanaan Bimbingan Sosial dalam Upaya Pengembangan Perilaku Asertif Remaja di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Mandiri Semarang	58
1. Tujuan Bimbingan Sosial.....	59

2. Metode Bimbingan Sosial.....	61
3. Materi Bimbingan Sosial.....	62
4. Tahapan Pelaksanaan Bimbingan Sosial.....	71
5. Kondisi Perilaku Asertif Remaja di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang	77
C. Arti Penting Pengembangan Perilaku Asertif Remaja di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Mandiri Semarang	87
BAB IV ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PERILAKU ASERTIF REMAJA DI PANTI DAN ARTI PENTING NYA.....	94
A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Sosial dalam Pengembangan Perilaku Asertif Remaja di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Mandiri Semarang	94
1. Analisis Tujuan Bimbingan Sosial.....	95
2. Analisis Metode Bimbingan Sosial.....	97
3. Analisis Materi Bimbingan Sosial	99
4. Analisis Tahapan Pelaksanaan Bimbingan Sosial.....	105
5. Analisis Hasil Kondisi Perilaku Asertif Remaja di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang Setelah Mengikuti Bimbingan Sosial.....	109
B. Analisis Arti Penting Pengembangan Perilaku Asertif Remaja di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Mandiri Semarang	116
BAB V PENUTUP	124
A. Kesimpulan.....	124
B. Saran	125
DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN-LAMPIRAN	132
<i>Lampiran 1 Interview guide.....</i>	<i>132</i>
<i>Lampiran 2 Pemetaan perilaku asertif remaja di Panti</i>	<i>134</i>
<i>Lampiran 3 Surat izin melakukan penelitian</i>	<i>136</i>

<i>Lampiran 4</i> Surat telah melakukan penelitian	138
<i>Lampiran 5</i> Dokumentasi	139
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	144

DAFTAR TABEL

Tabel 1 pelaksanaan bimbingan sosial melalui materi dalam mengembangkan perilaku asertif remaja di Panti	69
Tabel 2 Kondisi Perilaku Asertif Remaja di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Mandiri Semarang.....	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Wawancara bersama Pembimbing	139
Gambar 2 Wawancara bersama Remaja Panti	140
Gambar 3 Pelaksanaan Bimbingan Sosial.....	141
Gambar 4 Lokasi Penelitian	143

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fase remaja merupakan masa perkembangan yang berfokus pada upaya untuk mengembangkan kemampuan dalam bersikap dan berperilaku sebagai individu dewasa yang bertanggung jawab dalam masyarakat. Remaja merupakan individu yang sedang menjalani masa peralihan dari tahap anak-anak menuju kedewasaan. Meskipun tubuh mereka tampak dewasa, mereka sering diperlakukan seperti orang dewasa, namun belum selalu mampu menunjukkan kedewasaan tersebut, yang dapat terlihat melalui kecemasan, konflik, dan kerap terjadi pertentangan dalam diri. Topik ini menjadi isu yang menarik untuk diteliti lebih lanjut (Algifahmy dkk. 2024). Remaja membutuhkan dukungan dan bimbingan dari keluarga untuk dapat menyelesaikan tugas perkembangan mereka. Namun, kenyataannya tidak semua remaja dapat merasakan perlindungan dalam satu kesatuan keluarga, yang menyebabkan sebagian remaja harus tinggal di panti. Keberadaan panti memiliki peran penting sebagai lembaga yang memberikan perhatian kepada anak-anak untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis mereka. Berdasarkan data dari World Health Organization (2018), remaja di dunia berjumlah 8% dari total populasi global (sekitar 1,2 juta jiwa berusia 10 hingga 19 tahun), dan mencatat bahwa jumlah remaja berusia 15-20 tahun di Indonesia mencapai 22.233.393 jiwa, dengan 2,5% di antaranya tinggal di panti asuhan. Oleh karena itu, diperkirakan jumlah remaja yang tinggal di panti asuhan akan terus mengalami peningkatan (Badan Pusat Statistik, 2018).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah, pada tahun 2020 terdapat jumlah anak yang diasuh di panti menurut pengelola dan kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah 31.290, sedangkan pada tahun 2021 dengan jumlah 32.783 yaitu 1.195 (pemerintah) dan 31.588 (swasta), pada tahun 2022 dengan jumlah 33.135 yaitu 1.204 (pemerintah) dan 31.931 (swasta), dan pada tahun 2023 dengan jumlah 33.876 yaitu 1.731 (pemerintah) dan 32.145 (swasta). Pada data tersebut menunjukkan bahwa anak yang tinggal di panti yang berada di Jawa Tengah mengalami peningkatan disetiap tahunnya.

Sedangkan, pada website joglo jateng Pemerintah Provinsi (Pemprov) Jawa Tengah mengelola sebanyak 56 panti sosial yang tersebar di 35 kabupaten/kota, Salah satunya, Panti Pelayanan Sosial (PPS) ini berfungsi sebagai tempat bagi pengemis, gelandangan, dan orang terlantar (PGOT), orang dengan gangguan jiwa (ODGJ), serta anak-anak, balita, dan lansia yang menjalani rehabilitasi sosial.

Panti rehabilitasi memiliki dua pengertian, yaitu panti sebagai tempat atau rumah, dan rehabilitasi sebagai proses pemulihan individu agar dapat kembali berfungsi secara normal dan diterima oleh masyarakat. Panti rehabilitasi menyediakan tempat tinggal bagi anak-anak, remaja, dan lansia, serta memberikan pendidikan dan pelatihan untuk membantu mereka pulih dari perilaku menyimpang yang telah mereka lakukan, agar dapat diterima kembali oleh masyarakat. Metode rehabilitasi sosial itu diterapkan melalui berbagai jenis kegiatan, di antaranya: pemberian motivasi dan diagnosis psikososial, bimbingan mental dan spiritual, bimbingan fisik, bimbingan sosial serta konseling psikososial, serta pelayanan untuk meningkatkan aksesibilitas. (Hidayanti 2014).

Remaja yang berada di panti cenderung mempunyai tingkat kerentanan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan mereka yang dibesarkan dalam keluarga inti, sehingga berisiko lebih besar terlibat dalam interaksi sosial yang kurang sehat. Kerentanan ini dapat mencakup aspek ekonomi, seperti keterbatasan akses terhadap kebutuhan dasar; aspek psikologis, seperti beban stigma sosial dan lemahnya hubungan emosional dengan pengasuh; serta aspek fisiologis, seperti gangguan kesehatan atau kestabilan mental yang terganggu (Thompson dkk. 2012). Untuk mengupayakan seseorang mempunyai mental yang sehat, dengan itu seseorang membutuhkan bimbingan (Mintarsih 2017). Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan cenderung memiliki tingkat perilaku asertif yang lebih rendah serta menunjukkan perilaku agresif, depresi, dan kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga inti. Hal ini disebabkan oleh kurangnya dukungan emosional dan sosial yang memadai di lingkungan panti

asuhan, yang berdampak negatif pada perkembangan mental dan emosional remaja (El Koumi dkk. 2012). Dengan demikian, lingkungan keluarga inti yang memberikan dukungan emosional dan sosial yang memadai sangat penting dalam perkembangan perilaku asertif serta dalam mencegah perilaku agresif, depresi, dan kecemasan pada remaja.

Hailehiorgis et al. (2018) mengungkapkan kondisi psikologis remaja yang tinggal di panti asuhan cenderung lebih rendah dibandingkan dengan remaja yang hidup bersama keluarga mereka (Harjanti 2021). Pernyataan ini diperkuat oleh temuan Aesijah et al. (2016) yang mengindikasikan bahwa remaja di panti seringkali hanya diperlakukan sebagai individu dengan kebutuhan fisik semata, sementara kebutuhan psikologis mereka tidak mendapatkan perhatian yang memadai. Akibatnya, secara emosional, anak-anak yang tinggal di panti menunjukkan tingkat kesejahteraan yang rendah. Emosi negatif seperti kesedihan dirasakan oleh 100% remaja, kemarahan oleh 57,89%, rasa jengkel oleh 84,21%, kesulitan dalam belajar sebanyak 5,26%, dan rasa kurang percaya diri oleh 21,05% (Aesijah, Prihartanti, dan Prastiti 2014).

Temuan di atas menjelaskan remaja yang berada di Panti kurang menghargai diri sendiri, kurang percaya diri dan tidak dapat mengekspresikan emosi pada dirinya sendiri, hal tersebut membuat remaja memiliki perilaku yang pasif atau tidak asertif. Perilaku asertif sangat penting untuk remaja di panti, karena remaja di panti harus mempunyai sifat jujur pada diri sendiri, dapat mengekspresikan emosi dan mampu menyampaikan pendapat dengan jujur namun, tidak melukai hati orang lain dan merugikan dirinya sendiri. Ketika remaja di panti mampu mengekspresikan pandangannya terhadap individu lain, maka mereka dapat dikatakan memiliki perilaku asertif. Namun, fenomena yang terjadi adalah remaja di panti umumnya kesulitan berkomunikasi secara asertif, karena mereka merasa kurang berharga, dan memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah (Rohyati dan Purwandari 2015).

Sebagian besar remaja di panti cenderung tidak menunjukkan sikap asertif karena mereka merasa takut mengecewakan orang lain atau teman-temannya, serta khawatir tidak lagi disukai atau diterima dalam pergaulan.

Keinginan untuk menjaga hubungan dengan teman sebaya sering menjadi alasan mereka untuk menghindari sikap asertif. Padahal, jika terus-menerus menahan perasaan dan pendapat demi menghindari konflik, justru dapat merusak hubungan tersebut, karena salah satu pihak bisa merasa dimanfaatkan oleh pihak lainnya. Seperti temuan Ngindang (2002) terhadap 43 remaja yang tinggal di panti Sancta Maria Boro Kalibawang Yogyakarta menunjukkan bahwa 16,28% memiliki perilaku asertif tinggi, 72,09% memiliki perilaku asertif sedang, dan 11,63% memiliki tingkat asertif rendah (Novianti 2018). Sedangkan, Penelitian yang dilakukan Khan (2012) menunjukkan bahwa 9,2% dari keseluruhan subyek penelitian menunjukkan perilaku asertif yang sangat tinggi, 24,4% menunjukkan perilaku asertif yang tinggi, 39,5% menunjukkan perilaku asertif yang sedang, 23,6% menunjukkan perilaku asertif yang rendah, dan 4 orang atau 3,3% menunjukkan perilaku asertif yang sangat rendah (Khan 2012).

Berdasarkan temuan diatas yang dideskripsikan diperlukan sebuah solusi agar remaja di panti dapat mengembangkan perilaku asertif nya. Perilaku asertif pada remaja di panti yang rendah perlu dikembangkan, kurangnya keterampilan asertif pada remaja di panti dapat memicu berbagai masalah sosial, selain itu, kemampuan asertif sangat diperlukan dalam berbagai aspek kehidupan sosial remaja, seperti berinteraksi dengan teman sebaya, keluarga, dan orang lain, yang berada di lingkungan panti. Salah satu cara yang dilakukan untuk meningkatkan perilaku asertif pada remaja di panti adalah melalui layanan bimbingan sosial. Beberapa pakar (Tohirin, 2007; Sukardi dan Kusmawati, 2008; Yusuf, 2009) menjelaskan bahwa bimbingan sosial merupakan bentuk layanan yang ditujukan kepada individu untuk membantu mereka mengatasi berbagai permasalahan sosial, seperti interaksi sosial, penyelesaian konflik, serta penyesuaian diri, agar mampu beradaptasi dengan baik dalam lingkungan sekitarnya.

Kemampuan individu dalam berinteraksi secara sosial dan menghargai perbedaan merupakan keterampilan penting yang perlu ditumbuhkan dalam diri remaja, terutama bagi mereka yang tinggal di panti, karena keseharian mereka lebih banyak melibatkan interaksi dengan orang lain. Namun, kenyataannya masih ada remaja di panti yang kesulitan menolak ajakan dari teman sebayanya.

Oleh sebab itu, bimbingan sosial menjadi layanan yang tepat untuk membantu mengembangkan perilaku asertif pada remaja di panti. Hal ini sejalan dengan perintah Allah untuk bersikap tegas dalam menyampaikan kebenaran, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 70 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar (Qur'an hadits, 2025).

Berdasarkan ayat tersebut, Allah memerintahkan manusia untuk bertakwa dan senantiasa mengucapkan kebenaran. Sebagai balasannya, Allah menjanjikan pahala dan pengampunan dosa. Perkataan yang benar menjadi landasan utama dalam etika komunikasi Islam. Islam sangat menjunjung tinggi nilai kejujuran, karena setiap individu dinilai dari kejujuran ucapannya. Berkata jujur berarti menyampaikan kebenaran yang sesuai antara isi hati dan perkataan, tanpa menyembunyikan fakta atau kejadian yang sebenarnya. Kejujuran dalam ucapan akan membawa ketenangan batin, membebaskan dari tekanan, dan menjauhkan seseorang dari perasaan terbebani (Hadiyati, Fadilah, dan Istati 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Endriani dkk (2020), Bimbingan sosial yaitu serangkaian upaya bantuan yang diberikan kepada seseorang untuk membantu seseorang dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial, menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial, memilih kelompok sosial yang sesuai, menentukan jenis kegiatan sosial dan rekreatif yang bermanfaat, serta mendorong kemampuan individu untuk secara mandiri menyelesaikan masalah sosial yang dihadapinya, dengan begitu perilaku asertif dibutuhkan agar tahap perkembangan individu terampil dalam berinteraksi sosial. Dalam proses kegiatan bimbingan sosial akan memberikan bagaimana cara mengembangkan perilaku asertif pada remaja di panti.

Bimbingan sosial merupakan salah satu aspek penting dalam Bimbingan Penyuluhan Islam. Bimbingan menempati area spesifik dalam interaksi antar manusia, terdapat keterkaitan yang didasarkan pada saling membutuhkan dan saling memberikan bantuan satu sama lain. (Riyadi dan Adinugraha 2021).

Dalam konteks dakwah, bimbingan sosial berperan sebagai jembatan antara nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan sosial masyarakat. Melalui bimbingan sosial, nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, tolong menolong, dan gotong royong dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bimbingan sosial menjadi bagian integral dari dakwah karena melalui bimbingan ini, seorang dai dapat mendekatkan diri kepada mad'u, dengan memahami permasalahan sosial yang dihadapi mad'u, dai dapat memberikan solusi yang relevan dan sesuai dengan ajaran Islam. Bimbingan sosial juga dapat membangun kepercayaan mad'u terhadap dai, sehingga pesan-pesan dakwah yang disampaikan lebih mudah diterima. Dengan demikian, dakwah tidak hanya sebatas penyampaian ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga terwujud dalam tindakan nyata yang berdampak positif bagi masyarakat.

Pandangan Islam, bimbingan sosial merupakan bentuk nyata dari amar ma'ruf nahi munkar, yaitu mengajak kepada kebaikan dan mencegah keburukan, sebagaimana tercermin dalam QS. Ali Imran ayat 104. Islam mendorong individu, termasuk remaja, untuk mampu menyampaikan kebenaran dengan cara yang santun, jujur, dan tidak menyakiti, yang merupakan inti dari perilaku asertif. Sementara itu, dari sudut pandang psikologis, perilaku asertif dianggap sebagai kemampuan penting dalam perkembangan remaja karena mendukung terbentuknya harga diri, kontrol emosi, dan hubungan sosial yang sehat. Remaja yang tumbuh dalam lingkungan seperti panti asuhan sering kali mengalami hambatan dalam mengekspresikan diri karena latar belakang dan pengalaman hidup yang kompleks. Oleh karena itu, bimbingan sosial di panti menjadi media strategis yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan pendekatan psikologis untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan komunikasi, keberanian menyatakan pendapat, serta kemampuan menolak tekanan negatif tanpa rasa bersalah. Kolaborasi antara nilai-nilai Islam dan prinsip psikologi dalam bimbingan sosial ini menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter remaja yang asertif dan berakhlak.

Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Mandiri Semarang adalah tempat rehabilitasi sosial yang bertugas untuk memfasilitasi berbagai kegiatan

mengenai rehabilitasi sosial dan hak perlindungan kepada anak asuh usia sekolah dengan kriteria yatim piatu atau keluarga yang tidak memiliki ekonomi cukup untuk kelak memiliki kehidupan yang layak serta berguna bagi lingkungannya. Panti rehabilitasi memiliki dua arti, yaitu sebagai tempat tinggal atau rumah, dan sebagai proses pemulihan individu agar kembali berfungsi secara normal dan diterima di lingkungan masyarakat. Panti ini menyediakan hunian bagi anak-anak dan remaja, sekaligus memberikan pendidikan serta pelatihan guna memulihkan mereka dari perilaku menyimpang, sehingga mereka dapat diterima kembali oleh masyarakat. Salah satu panti yang memberikan layanan tersebut adalah PPSA Mandiri Semarang, yang secara khusus menangani anak-anak laki-laki berusia 7 hingga 18 tahun yang mengalami permasalahan sosial. Panti ini memiliki kapasitas untuk menampung 50 penerima manfaat (PM), namun saat ini baru dihuni oleh 40 PM.

Upaya yang dilakukan panti untuk mencapai tujuan-tujuannya diantaranya bimbingan keterampilan, bimbingan fisik, bimbingan sosial, bimbingan mental, dan bimbingan spiritual. Berdasarkan layanan-layanan tersebut peneliti lebih tertarik pada layanan bimbingan sosial karena berdasarkan data peningkatan layanan bimbingan sosial 89% lebih efektif dibanding dengan layanan bimbingan lainnya untuk mengatasi masalah sosial penerima manfaat. Pelaksanaan bimbingan sosial pada panti ini memiliki beberapa tema diantaranya ADL, interaksi sosial, relasi sosial, sopan santun berkomunikasi, pola hidup sehat, komunikasi asertif, dinamika kelompok, dan etika budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari. Pada remaja di panti ini memiliki bervariasi perilaku yang perlu dikembangkan salah satunya perilaku asertif (Bapak Sunarto, wawancara 05 Juni 2024). Untuk itu peneliti tertarik pada layanan bimbingan sosial dalam upaya pengembangan perilaku asertif, karena bimbingan sosial merupakan layanan untuk mengatasi individu yang memiliki masalah sosial. Hal itu sejalan dengan pendapat Feni Hikmawati (2012) Bimbingan sosial dapat diartikan sebagai layanan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan individu serta membantu mereka mengatasi permasalahan sosial yang muncul dalam kehidupan keluarga, lingkungan

sekolah, dan masyarakat, khususnya dalam hal bekerja sama dan berinteraksi baik dengan orang yang lebih tua maupun yang lebih muda. (Hikmawati 2012).

Berdasarkan fenomena dan masalah yang telah diuraikan diatas, untuk itu, penulis ingin melaksanakan penelitian mengenai “Bimbingan Sosial dalam upaya pengembangan perilaku asertif remaja di PPSA Mandiri Semarang”, dari situ, penulis kemudian memutuskan untuk mengangkat judul skripsi ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang mengacu pada latar belakang, dapat dirumuskan maslah, sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan sosial dalam upaya pengembangan perilaku asertif pada remaja di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Mandiri Semarang?
2. Apa arti penting pengembangan perilaku asertif remaja di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Mandiri Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pelaksanaan bimbingan sosial dalam upaya pengembangan perilaku asertif pada remaja di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Mandiri Semarang.
2. Untuk menganalisis arti penting bimbingan sosial dalam pengembangan perilaku asertif remaja di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Mandiri Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya wawasan ilmu dakwah dan memberikan kontribusi ilmiah pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), khususnya dalam hal pelaksanaan bimbingan sosial untuk pengembangan perilaku asertif pada remaja. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang

tertarik untuk mengeksplorasi topik bimbingan sosial dalam konteks pengembangan perilaku asertif remaja.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi lembaga-lembaga lain dalam mempelajari, memberikan informasi, pemahaman, dan pengalaman terkait permasalahan serta bentuk bimbingan sosial untuk pengembangan perilaku asertif pada remaja di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Mandiri Semarang.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berfungsi sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian-penelitian yang sudah ada, baik dari segi kelebihan maupun kekurangan yang ditemukan sebelumnya. Selain itu, tinjauan pustaka juga memiliki peran penting dalam memberikan informasi mengenai teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian, untuk membangun dasar teori ilmiah. Penelitian dengan judul “Bimbingan Sosial dalam Upaya Pengembangan Perilaku Asertif Remaja di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Mandiri Semarang” belum pernah dilakukan sebelumnya. Namun demikian, ada beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, dan berikut adalah hasil kajian tersebut:

Pertama, pada hasil temuan yang dilakukan oleh Hanifah dengan judul *“Pengaruh Perilaku Asertif Terhadap Interaksi Sosial Pada Remaja Awal di SMP N 3 Gantiwarno Klaten”* 2022. Prodi keperawatan, STIKES Muhammadiyah Klaten. Penelitian ini berfokus pada pengaruh perilaku asertif terhadap interaksi sosial pada remaja awal di SMP N 3 Gantiwarno Klaten. Metode yang digunakan pada temuan ini yaitu kuantitatif. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan adanya 51 remaja (76,1%) menunjukkan perilaku asertif yang baik. Sementara itu, interaksi sosial di kalangan remaja awal di SMP N 3 Gantiwarno Klaten terbagi menjadi dua kelompok, yaitu 33 remaja (49,3%) dengan interaksi sosial yang baik, dan 34 remaja (50,7%) dengan interaksi sosial yang kurang. Kesimpulannya, terdapat pengaruh antara

perilaku asertif dan interaksi sosial pada remaja awal di SMP N 3 Gantiwarno Klaten, dengan nilai Pvalue 0,000 ($<0,05$) (Hanifah 2022).

Kedua, pada hasil temuan yang dilakukan oleh Alifia Hanifah dkk dengan judul "*Perilaku Asertif terhadap Keterampilan Berkomunikasi Remaja*" (2023) di Universitas Pendidikan Indonesia, berfokus pada bagaimana perilaku asertif mempengaruhi keterampilan komunikasi remaja. Metode yang digunakan pada temuan ini yaitu pendekatan studi pustaka, dengan menganalisis jurnal nasional dan internasional terkait dinamika perilaku asertif dan perannya dalam keterampilan komunikasi remaja. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa perilaku asertif memiliki hubungan saling mempengaruhi dengan keterampilan komunikasi remaja (Hanifah, Saripah, dan Nadhira 2023).

Ketiga, pada hasil temuan yang dilakukan oleh Titin Khoiro Ummatin dengan judul "*Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Pada Santri Pondok Pesantren An-Nawa Serang Banten*" (2022) di Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang, berfokus pada bagaimana bimbingan kelompok dapat meningkatkan perilaku asertif pada santri Pondok Pesantren An-Nawa Serang Banten. Metode yang digunakan pada temuan ini yaitu kuantitatif. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan adanya layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan perilaku asertif santri. Sebelum diberi bimbingan kelompok, perilaku asertif santri berbeda secara signifikan setelah diberikan layanan tersebut (Titin, 2022).

Keempat, pada hasil temuan yang dilakukan oleh Wiki Aryanto dkk dengan judul "*Hubungan Antara Harga Diri dengan Perilaku Asertif pada Remaja*" (2021) di Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, berfokus pada hubungan antara harga diri dan perilaku asertif pada remaja. Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa adanya hubungan yang cukup kuat antara harga diri dan perilaku asertif pada siswa

kelas XI SMA Negeri 6 Kota Tasikmalaya, dengan mayoritas siswa memiliki harga diri yang tinggi (Aryanto, Arumsari, dan Sulistiana 2021).

Kelima, pada hasil temuan yang dilakukan oleh Ngatini dan Yeni dengan judul "*Tingkat Perilaku Asertif Siswa dan Implikasinya dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling*" (2021) di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka dan Universitas Negeri Padang, berfokus pada tingkat perilaku asertif siswa dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling. Metode yang digunakan pada temuan ini yaitu kualitatif deskriptif. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa pada kategori sedang, yang menunjukkan perlunya bimbingan dan peningkatan. Oleh karena itu, peran bimbingan konseling sangat dibutuhkan melalui layanan dasar seperti bimbingan klasikal yang mencakup layanan informasi dan penguasaan konten (Ngatini dan Karneli 2021).

Hasil dari kelima temuan yang dilakukan oleh peneliti terdahulu di atas, jika dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan, mempunyai kesamaan dalam pembahasan mengenai perilaku asertif pada remaja. Namun, perbedaan utama terdapat pada fokus penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu lebih mengarah pada perilaku asertif remaja yang berada di Panti, dengan penerapan bimbingan sosial di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang. Perbedaan ini terlihat jelas pada obyek yang diteliti serta variabel yang digunakan dalam penelitian.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami langsung oleh subjek penelitian dan menjelaskannya dalam bentuk kata-kata serta bahasa dengan menggunakan metode ilmiah (Moleong 2011). Menurut Mardalis, penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan apa yang sedang terjadi saat ini, dengan upaya untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan

menginterpretasikan kondisi yang ada (Mardalis, 2006). Penelitian kualitatif deskriptif ini berfokus pada pengumpulan informasi mengenai keadaan yang sedang berlangsung.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi kasus. Sugiono (2016) menyatakan bahwa pendekatan studi kasus melibatkan peneliti yang melakukan eksplorasi mendalam terhadap suatu program, kejadian, proses, atau aktivitas yang melibatkan satu orang atau lebih. Studi kasus terbatas oleh waktu dan efektivitas, di mana peneliti mengumpulkan data secara rinci menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dalam jangka waktu yang seimbang. Penelitian ini bertujuan untuk mencari jawaban mengenai pelaksanaan bimbingan sosial dalam upaya pengembangan perilaku asertif pada remaja di PPSA Mandiri Semarang.

2. Data dan Sumber Data

Menurut Arikunto (2013) Data merupakan kumpulan informasi atau nilai yang diperoleh melalui pengamatan terhadap suatu obyek. Sedangkan sumber data adalah subyek darimana data diperoleh.

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian merujuk pada sumber utama yang diperlukan untuk memperoleh informasi yang diinginkan oleh peneliti. Data ini diperoleh langsung dari subjek penelitian menggunakan alat pengukur atau metode pengumpulan data yang diterapkan langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Data penelitian ini dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama atau objek penelitian (Sugiyono 2013). Dalam penelitian ini, data primer adalah informasi mengenai pelaksanaan bimbingan sosial yang dilakukan di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Mandiri Semarang, sedangkan sumber data primernya adalah pekerja sosial atau pembimbing yang membimbing pada pelaksanaan bimbingan sosial pada remaja di Panti dengan kriteria penerima manfaat yang berusia 15-18 tahun, mengikuti

bimbingan sosial, dan ada perubahan pada perilaku asertifnya setelah mengikuti bimbingan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang berfungsi untuk memperkuat data utama, yang biasanya berupa informasi yang sudah tersedia dalam bentuk dokumen atau publikasi. Sumber data sekunder umumnya tidak dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan penelitian tertentu (Etta 2010). Dalam penelitian ini, data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian, melainkan melalui sumber lain seperti literatur, dokumen, atau hasil penelitian terdahulu. Data sekunder berfungsi sebagai pelengkap data primer dan dapat diperoleh dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal ilmiah, laporan, dan publikasi lainnya. Data sekunder dapat diperoleh dari dokumen atau arsip di PPSA Mandiri Semarang, buku, artikel, serta jurnal yang terkait dengan penelitian sebelumnya tentang bimbingan sosial dan perilaku asertif remaja. Selain itu, sumber data sekunder juga dapat diperoleh dari pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan dan kegiatan yang ada di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Mandiri Semarang

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk membantu dalam pengumpulan data, maka peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, diantaranya yaitu:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah suatu teknik yang paling banyak digunakan. Menurut Sugiyono (2013) Observasi dilakukan ketika peneliti tertarik pada perilaku manusia, proses kerja, atau fenomena alam. Tujuan dari observasi adalah untuk menggambarkan secara rinci objek yang diamati, termasuk aktivitas yang sedang berlangsung, individu yang terlibat dalam aktivitas tersebut, serta makna dari peristiwa yang terjadi berdasarkan sudut pandang para pelaku yang terlibat dalam kejadian tersebut (Poerwandari 2007). Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik non

partisipan yaitu mengadakan pengamatan langsung di tempat penelitian yaitu di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Mandiri Semarang. Teknik diatas dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan bimbingan sosial dalam upaya pengembangan perilaku asertif remaja di PPSA Mandiri Semarang. Objek observasi ialah pekerja sosial ahli sekaligus pembimbing, remaja di Panti dan proses pelaksanaan bimbingan sosial.

2. Wawancara

Menurut Lexy (2010) Wawancara merupakan bentuk percakapan yang dilakukan dengan tujuan tertentu. Percakapan ini melibatkan dua belah pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan narasumber (interview) yang memberikan jawaban. Dalam penelitian ini, wawancara akan dilakukan dengan beberapa informan termasuk pembimbing atau pekerja sosial, dan remaja di PPSA Mandiri Semarang. Peneliti melakukan hal tersebut untuk mendapatkan data bimbingan sosial dalam upaya pengembangan perilaku asertif remaja.

3. Dokumentasi

Menurut Mulyana (2004) Metode dokumentasi adalah studi dokumentasi yang berupa data-data yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih aktual (Mulyana 2004). Dengan kata lain, metode dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi terkait hal-hal atau variabel yang berbentuk dokumen seperti catatan, traskrip, buku, notulen, majalah, dan sebagainya. Melalui metode ini, peneliti mengumpulkan berbagai data, termasuk transkrip dan agenda milik pribadi Panri Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang, serta hasil dokumentasi berupa rekaman dan foto-foto yang dimabil selama proses penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2013) Teknik analisis data adalah suatu proses menyusun dan mengolah data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi. Proses ini mencakup pengorganisasian data ke dalam kategori tertentu, penguraian menjadi bagian-bagian kecil, penyusunan pola, sintesis, serta penentuan informasi yang dianggap penting untuk dipelajari lebih lanjut. Tujuannya adalah agar data tersebut dapat dipahami dengan jelas, baik oleh peneliti sendiri maupun oleh orang lain. Metode yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu pengolahan data dalam bentuk narasi atau penjelasan bahasa, yang kemudian dihubungkan dengan data lain untuk membentuk pemahaman baru, memperkuat gambaran yang sudah ada, atau bahkan menentangnya. (Usman, t.t. 2008). Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga prosesnya mencapai titik kejenuhan data, yakni ketika tidak ada lagi informasi baru yang muncul. Tahapan dalam analisis ini meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*, (Sugiyono 2013), penjelasannya sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Reduction Data*)

Reduksi data adalah proses menyaring dan merangkum informasi dengan menekankan pada hal-hal yang penting, mengidentifikasi tema dan pola yang muncul, serta mengabaikan data yang tidak relevan. Langkah ini membantu peneliti memperoleh gambaran yang lebih terstruktur dan memudahkan dalam pengumpulan serta penelusuran data berikutnya. Secara umum, reduksi data berfungsi untuk mengorganisir informasi ke dalam kategori tertentu dan menyusun ringkasan dari data yang telah diperoleh.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah proses reduksi data selesai, tahap selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data umumnya dilakukan melalui deskripsi singkat, diagram, hubungan antar kategori,

bagan alur, dan bentuk visual lainnya. Penyajian data ini membantu peneliti untuk memahami situasi yang sedang diteliti secara lebih jelas serta merumuskan langkah-langkah lanjutan berdasarkan pemahaman tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Penarikan kesimpulan adalah tahap ketiga dalam analisis data. Pada awalnya, kesimpulan bersifat sementara dan bisa berubah jika ditemukan bukti yang lebih kuat dan valid selama tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan yang diambil didukung oleh data atau bukti yang sah, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel.

5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini menyajikan ringkasan menyeluruh tentang isi pembahasan, dengan tujuan membantu pembaca memahami dan mengikuti alur isi tulisan secara terstruktur. Adapun urutan penulisannya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, pada bab ini mencakup deskripsi secara menyeluruh mengenai keseluruhan isi dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI, pada bab ini mencakup landasan teoritis tentang teori pertama yaitu bimbingan sosial meliputi pengertian bimbingan sosial, tujuan bimbingan sosial, metode bimbingan sosial, materi bimbingan sosial, aspek-aspek bimbingan sosial, dan tahapan pelaksanaan bimbingan sosial. Teori kedua yaitu perilaku asertif pada remaja meliputi pengertian perilaku asertif, aspek-aspek perilaku asertif, faktor yang mempengaruhi perilaku asertif, dan arti penting bimbingan sosial dalam pengembangan perilaku asertif remaja.

BAB III HASIL PENELITIAN, pada bab ini mencakup paparan data hasil penelitian yang mengemukakan secara rinci, subab pertama

terdapat gambaran umum obyek penelitian meliputi: Sejarah berdirinya Panti visi misi, kegiatan penerima manfaat, kegiatan penunjang, sasaran penerima manfaat. Sedangkan subab kedua berisi tentang data khusus meliputi pelaksanaan bimbingan sosial dalam upaya pengembangan perilaku asertif remaja di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang, dan subab ketiga berisi tentang arti penting pengembangan perilaku asertif remaja di Panti.

BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN, pada bab ini mencakup hasil menganalisis dari paparan hasil penelitian tentang analisis pelaksanaan bimbingan sosial dalam upaya pengembangan perilaku asertif remaja di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang dan analisis arti penting pengembangan perilaku asertif remaja di Panti.

BAB V PENUTUP, pada bab ini mencakup ringkasan dari hasil penelitian, serta rekomendasi yang disusun berdasarkan temuan yang diperoleh, dilengkapi dengan referensi dan lampiran-lampiran yang relevan.

BAB II

BIMBINGAN SOSIAL, PERILAKU ASERTIF, DAN ARTI PENTING BIMBINGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PERILAKU ASERTIF

A. Bimbingan Sosial

1. Pengertian Bimbingan Sosial

Kamus bahasa inggris *Guidance* dihubungkan dengan kata asal *guide*, yang berarti sebagai berikut *leading* (memimpin), *showing the way* (menunjukkan jalan), *governing* (mengarahkan), *giving intruction* (memberikan petunjuk), *giving advice* (memberikan nasihat), *regulating* (mengatur), *conducting* (menuntun). Secara terminologis, dalam bahasa Indonesia, bimbingan mengandung makna yang sejalan dengan pengertian-pengertian sebelumnya, yakni a) memberikan informasi, yaitu menyampaikan pengetahuan yang dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan atau menyampaikan pesan tertentu melalui nasihat, dan b) memberikan arahan, yaitu membimbing seseorang menuju suatu tujuan yang telah dipahami bersama oleh pihak yang membimbing maupun yang dibimbing (Winkel 2021). Prayitno dan Erman Amti mengungkapkan bimbingan yaitu suatu proses bantuan yang diberikan oleh seorang ahli kepada individu, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa, dengan tujuan agar individu tersebut mampu mengembangkan potensinya secara mandiri. Proses ini dilakukan dengan memanfaatkan kekuatan pribadi serta berbagai sumber yang tersedia, dan diarahkan agar perkembangan yang dicapai tetap berada dalam koridor norma-norma yang berlaku (Komarudin 2017).

Prayitno (2001) juga menjelaskan mengenai bimbingan sosial merupakan bentuk layanan yang membantu individu dalam memahami serta menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan sosialnya. Hubungan tersebut didasari oleh nilai-nilai moral yang luhur, rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan negara, serta ditunjang dengan kemampuan berkomunikasi secara efektif, baik secara verbal maupun tulisan, kemampuan menerima dan mengemukakan pendapat, kemampuan

bertingkah laku dan berhubungan sosial baik di rumah, sekolah dan lingkungan sosial, pemantapan hubungan yang dinamis, harmonis dan produktif dengan teman sebaya di dalam sekolah maupun luar sekolah, Pemahaman terhadap peraturan yang berlaku, situasi di lingkungan sekolah, serta pelaksanaannya secara bertanggung jawab merupakan hal yang penting. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa layanan dalam bimbingan sosial merupakan bentuk dukungan yang diberikan kepada individu guna membantu mereka mengenali dan memahami lingkungan sosialnya, sehingga memudahkan proses penyesuaian diri dengan lingkungan tersebut.

Feni Hikmawati mengartikan bimbingan sosial sebagai suatu bentuk layanan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan individu serta membantu mengatasi berbagai persoalan sosial yang dihadapi dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, khususnya dalam hal menjalin kerja sama dan berinteraksi dengan orang lain (Hikmawati 2012). Menurut penjelasan dari Depdikbud, bimbingan sosial merupakan suatu aspek dalam layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk membantu individu dalam memahami serta menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sosialnya, yang didasari oleh nilai-nilai moral yang luhur serta rasa tanggung jawab terhadap masyarakat, bangsa, dan negara, karena pendekatan konseling percaya bahwa tindakan seseorang adalah hasil dari pilihannya sendiri (Fiana 2020).

Bimbingan merupakan proses bantuan yang berlangsung secara terencana dan berkesinambungan, yang diberikan oleh tenaga profesional yang memiliki keahlian khusus di bidangnya. Bimbingan ini bertujuan untuk mendukung individu dalam mencapai perkembangan diri yang maksimal sebagai makhluk sosial. Melalui proses ini, individu dibantu untuk mengatasi berbagai persoalan sosial, seperti membangun relasi sosial, menyelesaikan konflik, dan beradaptasi secara sehat dalam lingkungan tempat ia berada (Sukardi dan Kusmawati 2008).

Selain pengertian bimbingan sosial secara umum di atas, dalam Islam juga terdapat bimbingan sosial. Menurut Rahim dalam (Rahim 2016) bimbingan sosial Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan kemasyarakatannya senantiasa tetap sejalan dengan ketentuan dan petunjuk dari Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat. Bimbingan sosial dalam Islam merujuk pada proses membina individu agar mampu hidup secara harmonis dengan masyarakat berdasarkan nilai-nilai Islam. Tujuannya bukan hanya membentuk pribadi yang cakap secara sosial, tetapi juga bertakwa, memiliki empati, dan menjunjung tinggi akhlakul karimah. Dalam Al-Qur'an, Allah menekankan pentingnya hubungan antarmanusia melalui konsep *hablum minannas* (hubungan sosial) yang seimbang dengan *hablum minallah* (hubungan dengan Allah).

Bimbingan sosial dalam Islam adalah bentuk pembinaan manusia secara komprehensif, tidak hanya dalam aspek sosial, tetapi juga spiritual. Ilmu pengetahuan umum seperti psikologi dan sosiologi dapat menjadi alat untuk memperkuat dan memperluas pelaksanaan bimbingan sosial secara lebih efektif dan sistematis, selama nilai-nilainya selaras dengan ajaran Islam. Maka dari itu, integrasi antara ilmu umum dan Islam menjadi penting untuk menciptakan individu yang seimbang secara intelektual, sosial, dan spiritual. Nilai-nilai Islam dalam bimbingan sosial mengandung nilai-nilai sebagai berikut:

- a. Ukhuwwah (persaudaraan): menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas

Ukhuwwah Islamiyah adalah persaudaraan yang dibangun atas dasar keimanan kepada Allah SWT. Dalam konteks bimbingan sosial, nilai ini menumbuhkan rasa saling memiliki, kebersamaan, dan solidaritas antar sesama Muslim. Dalam bimbingan sosial, penting untuk menanamkan nilai ukhuwwah agar setiap individu merasa dihargai dan tidak terisolasi dari lingkungan sosial. Persaudaraan mengajarkan remaja untuk bekerja sama, berbagi, dan saling membantu, yang

memperkuat integrasi sosial dalam masyarakat, seperti dalam dalil Al-Qur'an:

"إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ"

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara. Maka damaikanlah antara kedua saudaramu itu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat." (QS. Al-Hujurat: 10)

b. Amar ma'ruf nahi munkar

Amar ma'ruf nahi munkar adalah ajakan kepada kebaikan dan larangan terhadap keburukan. Ini merupakan inti dari peran sosial dalam Islam tidak hanya memperbaiki diri sendiri, tapi juga memperbaiki masyarakat. Dalam bimbingan sosial, pembimbing bertugas menanamkan nilai-nilai moral dan etika, serta membimbing individu agar mampu mengambil sikap tegas terhadap hal-hal yang menyimpang, namun dengan cara yang hikmah dan bijak, seperti dalam dalil Al-Qur'an:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali Imran: 104)

c. Tolong menolong dalam kebaikan

Islam mendorong kerja sama sosial dalam hal-hal yang mendatangkan manfaat dan menghindari keburukan bersama. Bimbingan sosial mengajarkan pentingnya kolaborasi dan solidaritas dalam perbuatan baik dan bukan dalam perbuatan merugikan orang lain, seperti dalam dalil Al-Quran

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksa-Nya.” (Q.S Al-Maidah: 2)

d. Empati dan kasih sayang

Rasulullah SAW adalah sosok yang penuh kasih sayang kepada umatnya, bahkan terhadap anak-anak, orang miskin, dan musuh sekalipun. Empati adalah kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, yang menjadi inti dari interaksi sosial yang sehat. Empati dan kasih sayang harus menjadi bagian dari proses bimbingan sosial. Pembimbing harus memahami perasaan dan pengalaman anak binaan atau remaja dengan kelembutan dan perhatian, agar tercipta hubungan yang hangat dan efektif dalam proses perubahan perilaku, seperti dalam dalil Al-Quran

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ
رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin." (QS. At-Taubah: 128)

Berdasarkan beberapa teori yang telah dikemukakan, dapat dijadikan poin penting bahwa bimbingan sosial merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan secara berkelanjutan kepada individu maupun kelompok dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan sosial. Bantuan ini diberikan melalui upaya pengenalan terhadap lingkungan sekitar, pengembangan potensi diri, serta pembentukan sikap dan perilaku yang mulia, sehingga individu dapat beradaptasi dan berinteraksi dengan baik dalam lingkungan sosialnya.

2. Tujuan Bimbingan Sosial

Menurut Tohirin (2007) tujuan pokok dari layanan bimbingan sosial adalah membantu individu agar mampu menjalin interaksi sosial yang positif dan efektif dengan lingkungan sekitarnya. Layanan ini juga dirancang untuk memberikan dukungan kepada individu dalam mengatasi berbagai persoalan sosial yang dihadapi, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri secara wajar dan sehat dalam kehidupan bermasyarakat. Pandangan ini sejalan dengan konsep manusia sebagai makhluk sosial dan sebagai ciptaan Tuhan (Hamalik, Tohirin, dan Mahmud 2007).

Dewa Ketut Sukardi (2008) juga menekankan tujuan dari bimbingan sosial adalah membantu individu agar dapat memahami dan berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosialnya, dengan berlandaskan nilai-nilai moral, tanggung jawab, serta kesadaran dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Dewa 2008). Sementara itu, B Joyce, M Weil, dan E Calhoun (2011) merinci bawa bimbingan sosial bertujuan untuk, yakni:

- a. Mencegah terjadinya konflik sosial
- b. Mengembangkan keterampilan dan menjalin hubungan sosial
- c. Membangun interaksi sosial yang produktif
- d. Meningkatkan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain
- e. Memperkuat kapasitas untuk bekerja sama secara efektif dalam konteks sosial.

Selaras dengan berbagai penjelasan di atas, dapat dijadikan kesimpulan yaitu bimbingan sosial memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk kemampuan sosial individu. Melalui layanan ini, individu tidak hanya memperoleh wawasan tentang etika dalam pergaulan sosial, tetapi juga dilatih untuk menumbuhkan sikap empati, toleransi, serta keterampilan komunikasi yang baik. Selain itu, bimbingan sosial juga berkontribusi dalam membentuk pribadi yang bertanggung jawab, yang mampu menjaga keharmonisan hubungan sosial baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas. Dengan demikian, bimbingan sosial menjadi sarana yang strategis dalam membentuk karakter individu

agar mampu berpartisipasi secara aktif dan sehat dalam kehidupan sosial yang kompleks dan dinamis.

3. Metode Bimbingan Sosial

Metode dalam konteks bimbingan dan konseling merupakan suatu kerangka berpikir serta pendekatan sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu melalui cara-cara yang telah ditentukan. Metode ini menjadi pedoman penting dalam pelaksanaan layanan bimbingan karena berfungsi sebagai alat untuk menjembatani antara tujuan layanan dengan kondisi nyata yang dihadapi oleh individu. Dalam pelaksanaan bimbingan sosial sebagai salah satu bidang dalam bimbingan dan konseling, pendekatan metode yang digunakan juga merujuk pada konsep umum metode bimbingan konseling. Ainur Rahim Faqih mengemukakan bahwa metode bimbingan dan konseling dapat dibedakan menjadi dua kategori besar, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung, penjelasannya sebagai berikut:

a. Metode langsung

Metode langsung merupakan pendekatan di mana proses komunikasi dilakukan secara tatap muka antara pembimbing dan individu atau kelompok yang dibimbing. Pendekatan ini dianggap lebih efektif karena memungkinkan pembimbing untuk secara langsung mengamati ekspresi, bahasa tubuh, serta respons verbal dan nonverbal dari individu yang dibimbing. Menurut Latipun (2001), metode langsung ini terbagi menjadi dua bentuk pelaksanaan, yaitu: (Latipun, 2001):

1) Metode Individual

Metode ini melibatkan interaksi satu lawan satu antara pembimbing dan individu yang dibimbing. Teknik-teknik yang biasa digunakan dalam metode ini meliputi:

- a) Percakapan pribadi, teknik ini dilakukan dengan mengadakan percakapan tatap muka secara langsung antara pembimbing dan klien. Tujuan utama dari teknik ini adalah untuk menciptakan

suasana yang nyaman dan terbuka, sehingga klien dapat menyampaikan permasalahan pribadinya secara jujur.

- b) Kunjungan rumah, dalam teknik ini, pembimbing datang langsung ke rumah klien untuk memberikan layanan bimbingan. Selain memberikan bimbingan, kunjungan ini bertujuan untuk mengamati kondisi kehidupan sosial dan lingkungan keluarga klien secara menyeluruh. Teknik ini juga dapat mempererat hubungan emosional antara pembimbing, klien, dan keluarga.

2) Metode Kelompok

Metode ini melibatkan lebih dari satu individu dalam proses bimbingan, dan dilakukan secara langsung oleh pembimbing melalui beberapa teknik, antara lain:

- a) Diskusi kelompok, teknik ini digunakan ketika klien memiliki permasalahan yang serupa, sehingga pembimbing mengumpulkan mereka dalam suatu forum diskusi untuk saling berbagi pandangan dan pengalaman.
- b) Karya wisata, dalam teknik ini, pembimbing mengadakan kegiatan luar ruangan yang bertujuan tidak hanya untuk relaksasi tetapi juga untuk memberikan bimbingan melalui pengalaman langsung yang relevan dengan topik yang dibahas.
- c) Sosiodrama, Sosiodrama adalah teknik bimbingan yang menggunakan permainan peran (*role playing*) untuk membantu individu memahami dan mengatasi masalah sosial. Peserta berperan dalam situasi tertentu sehingga mampu melihat berbagai sudut pandang dari suatu konflik sosial.
- d) *Group Teaching*, yaitu Teknik ini berupa penyampaian materi tertentu kepada kelompok klien, di mana topik bimbingan disesuaikan dengan kebutuhan kelompok. Proses ini juga melatih partisipasi aktif dan kerja sama dalam kelompok (Latipun, 2001).

b. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung merupakan pendekatan bimbingan yang dilakukan tanpa kontak tatap muka secara langsung, melainkan melalui media komunikasi massa atau teknologi. Pendekatan ini biasanya digunakan ketika pembimbing dan klien tidak memungkinkan untuk bertemu secara langsung, atau sebagai metode pelengkap dalam layanan bimbingan. Menurut Latipun (2001), metode tidak langsung dapat dibagi menjadi:

- 1) Metode individual, seperti melalui surat menyurat dan komunikasi via telepon. Teknik ini bermanfaat ketika klien merasa lebih nyaman menyampaikan perasaannya secara tertulis atau ketika jarak menjadi kendala.
- 2) Metode kelompok, yaitu melalui penyampaian informasi melalui media seperti papan pengumuman bimbingan, artikel di surat kabar, siaran radio, atau program televisi. Teknik ini memungkinkan penyebaran informasi bimbingan secara luas dan efisien kepada masyarakat atau kelompok sasaran yang lebih besar (Latipun, 2001).

Seorang pembimbing perlu memiliki fleksibilitas dan kreativitas dalam memilih serta menerapkan metode yang paling sesuai untuk setiap situasi dan kebutuhan klien. Dalam praktiknya, kombinasi antara metode langsung dan tidak langsung sering kali digunakan secara sinergis untuk memperoleh hasil yang optimal dalam proses bimbingan sosial.

Berdasarkan teori diatas mengenai tentang metode yang digunakan dalam bimbingan sosial juga berkaitan dengan metode dakwah Isam yang secara garis besar berdasar pada surah An-Nahl ayat 125, yaitu metode *mauidzah hasanah* (nasihat yang baik) dalam bimbingan sosial, memberikan nasihat yang bijak dan membangun adalah cara utama membimbing individu agar mampu menyadari dan mengembangkan potensi sosialnya. Mau'idzah hasanah menekankan pentingnya menyentuh hati, memberi motivasi, dan mengajak dengan kelembutan, sangat sesuai

dengan pendekatan yang digunakan dalam bimbingan sosial kelompok maupun individu. Hal itu juga terdapat pada metode dakwah bil lisan yang menggunakan nasihat yang baik, dialog terbuka, cerita teladan, dan komunikasi interaktif sangat relevan dan sejalan dengan prinsip dan metode bimbingan sosial. Keduanya mengedepankan pendekatan humanis, komunikasi yang empatik, dan transformasi perilaku melalui kesadaran, bukan paksaan. Dengan demikian, integrasi antara dakwah bil lisan dan bimbingan sosial sangat efektif dalam membentuk individu yang tidak hanya religius, tetapi juga mampu hidup secara sosial dengan akhlak mulia dan kesadaran tanggung jawab sosial.

4. Materi Bimbingan Sosial

Pelaksanaan bimbingan sosial diselaraskan dengan materi yang terdapat dalam program bimbingan dan konseling. Materi utama dalam bimbingan sosial mencakup: penguatan keterampilan berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tulisan; peningkatan kemampuan dalam menerima, menyampaikan pendapat, serta berargumentasi secara aktif, kreatif, dan konstruktif; penguatan perilaku sosial yang sesuai dan sopan di berbagai lingkungan seperti rumah, sekolah, maupun masyarakat dengan tetap menjunjung norma agama, adat istiadat, hukum, ilmu pengetahuan, serta kebiasaan yang berlaku. Selain itu, juga ditekankan pentingnya membangun hubungan sosial yang harmonis, dinamis, dan produktif dengan teman sebaya di berbagai lingkungan; pemahaman terhadap kondisi diri dan pelaksanaannya secara bertanggung jawab; serta pemberian orientasi mengenai kehidupan berkeluarga (E. A. Prayitno dan Amti 2004). Berikut materi bimbingan sosial, antara lain:

a. Aktivitas Hidup Sehari-Hari (ADL)

Aktivitas Hidup Sehari-Hari (ADL) Merupakan kemampuan individu dalam mengurus kebutuhan dasar dirinya sendiri, seperti mandi, makan, berpakaian, membersihkan kamar, mencuci pakaian, dan mengatur jadwal kegiatan harian. Dalam kehidupan sehari-hari remaja

dibimbing agar tidak bergantung pada orang lain dan bisa mengurus kebersihan dan kerapian dirinya serta ruang sekitarnya secara mandiri. Tujuannya untuk membangun tanggung jawab pribadi dan meningkatkan kemandirian dan disiplin.

b. Interaksi Sosial

Kemampuan menjalin hubungan dan berkomunikasi dengan orang lain secara sehat dan positif. Dalam kehidupan sehari-hari remaja diajak berdiskusi, bermain bersama, atau melakukan kerja kelompok agar terbiasa bersosialisasi, tidak menyendiri, dan mampu beradaptasi dalam berbagai situasi sosial. Tujuannya untuk menumbuhkan rasa empati dan toleransi, menghindari perilaku menyendiri (isolasi sosial) atau konflik sosial.

Interaksi sosial memiliki berbagai aspek, antara lain adanya hubungan, peran individu sebagai pelaku interaksi, tujuan interaksi, serta peran dan fungsi kelompok. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa setiap interaksi sosial terjadi karena adanya hubungan antar individu atau kelompok, melibatkan individu dengan tujuan tertentu, serta tidak dapat dipisahkan dari konteks dan peran kelompok. (El-Fikri dkk. 2024)

c. Relasi Sosial

Relasi sosial lebih dalam dari interaksi, yaitu tentang kualitas hubungan antara individu, seperti hubungan pertemanan, kekeluargaan, dan kedekatan emosional. Dalam kehidupan sehari-hari remaja dibimbing untuk membina hubungan positif dengan teman, keluarga, dan pembimbing, serta menjauhi relasi yang bersifat *toxic*. Tujuannya yaitu menumbuhkan rasa saling percaya dan membangun jaringan sosial yang sehat dan suportif.

d. Komunikasi Asertif dan Sopan Santun Berkomunikasi

Pentingnya meningkatkan keterampilan komunikasi mengingat individu di masa depan akan berhadapan langsung dengan kehidupan bermasyarakat dengan lingkungan kehidupannya (Widyarto,

Rahmawati, dan Ramli 2024). Komunikasi yang efektif bukan hanya berkaitan dengan kemampuan menyampaikan pesan, tetapi juga mencakup kemampuan mendengarkan secara aktif, memahami perbedaan pandangan, dan menjalin hubungan interpersonal yang sehat. Di tengah kehidupan sosial yang semakin kompleks, keterampilan ini menjadi kunci untuk membangun kerja sama, menyelesaikan konflik, serta memperkuat jejaring sosial yang bermanfaat dalam berbagai aspek kehidupan, baik pribadi maupun profesional.

Kemampuan menyampaikan pendapat, keinginan, atau perasaan secara jujur dan tegas, tanpa menyakiti orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari remaja diajarkan untuk mengatakan “tidak” dengan sopan jika tidak setuju, mengungkapkan kebutuhan dengan jelas, serta berbicara tanpa takut atau kasar yang bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri, mencegah konflik dan kesalah pahaman dalam komunikasi. Menggunakan kata-kata dan sikap yang baik saat berbicara dengan orang lain, termasuk intonasi, pilihan kata, dan bahasa tubuh. Dalam kehidupan sehari-hari, remaja dilatih berkata “tolong”, “terima kasih”, “maaf”, serta berbicara dengan bahasa yang santun, terutama kepada orang yang lebih tua, tujuannya yaitu membentuk akhlak dan etika dalam berbicara, meningkatkan keharmonisan hubungan sosial.

e. Pola Hidup Sehat

Pola hidup sehat merupakan aspek penting yang perlu dikembangkan dalam materi bimbingan sosial, terutama dalam konteks pembentukan karakter dan peningkatan kualitas hidup individu, termasuk anak dan remaja di panti sosial. Pola hidup sehat tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik, tetapi juga mencakup kesehatan mental, emosional, dan sosial yang saling berkaitan. Oleh karena itu, bimbingan sosial memiliki peran strategis dalam menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga pola hidup yang sehat secara holistik.

Kebiasaan menjalani hidup sehat secara fisik dan mental, termasuk makanan sehat, olahraga, tidur cukup, serta menjaga pikiran

dari stres dan hal negatif. Dalam kehidupan sehari-hari, remaja diberi pemahaman pentingnya makan teratur, cukup minum, olahraga ringan, serta menghindari kebiasaan buruk seperti begadang, merokok, atau konsumsi gadget berlebihan, tujuannya yaitu meningkatkan kualitas hidup, mencegah penyakit dan gangguan psikologis.

f. Dinamika Kelompok

Dinamika kelompok dalam materi bimbingan sosial, dinamika kelompok bukan sekadar pengumpulan individu dalam satu ruangan, tetapi merupakan proses aktif yang diarahkan untuk membangun keterampilan sosial. Bagaimana individu berperan dalam kelompok, seperti bekerja sama, berbagi peran, menyelesaikan masalah bersama, dan membuat keputusan kolektif. Dalam kehidupan sehari-hari, remaja dilibatkan dalam kerja kelompok, diskusi, kegiatan gotong royong, dan lomba tim agar terbiasa menghargai pendapat orang lain dan menjadi bagian dari tim, tujuannya yaitu mengembangkan kerja sama dan kepemimpinan, melatih pengambilan keputusan bersama.

g. Etika dan Budi Pekerti

Nilai moral dan perilaku baik yang ditunjukkan dalam tindakan sehari-hari, seperti jujur, hormat, tanggung jawab, rendah hati, dan empati. Dalam kehidupan sehari-hari yaitu remaja dibimbing agar bersikap sopan kepada semua orang, menjaga amanah, tidak mencuri, tidak berbohong, serta peduli terhadap sesama. Tujuannya untuk membentuk karakter yang baik (akhlakul karimah), menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan dihormati orang lain.

Materi dalam bimbingan sosial berkaitan erat dengan jenis layanan yang terdapat dalam program-program bimbingan dan konseling. Prayitno menjelaskan bahwa secara mendalam, bimbingan sosial mencakup inti materi seperti penguatan sikap, perilaku, kebiasaan positif, serta pengembangan individu dalam pengetahuan sosial. Melalui layanan ini, individu dapat lebih memahami kekurangan dirinya, memiliki kepekaan

dalam mengambil keputusan, mampu merencanakan kehidupannya dengan baik, serta meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi.

Bimbingan sosial erat kaitannya dengan persoalan-persoalan yang dihadapi individu, baik yang sedang dialami saat ini maupun yang berpotensi muncul di masa mendatang. Permasalahan tersebut bisa bersumber dari berbagai aspek kehidupan sosial dan personal individu. Menurut Dewa (2008) jika dikategorikan secara sistematis, jenis-jenis masalah yang dapat ditangani melalui layanan bimbingan sosial mencakup beberapa bidang penting.

Pelaksanaan bimbingan sosial, individu diberikan pendampingan untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya secara wajar agar mampu memahami dan menerapkan perilaku yang sesuai saat berinteraksi dengan teman sebaya maupun dengan orang yang lebih tua. Selain itu, materi bimbingan sosial juga mencakup pembahasan tentang perencanaan hidup sehat, pengenalan gaya hidup sederhana, serta pentingnya hidup dalam semangat gotong royong. Seluruh materi tersebut disampaikan melalui berbagai bentuk layanan seperti orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, konseling individu, konseling kelompok, maupun bimbingan kelompok.

5. Tahapan Pelaksanaan Bimbingan Sosial

Setiap layanan, termasuk bimbingan sosial, tentu memiliki tahapan atau prosedur yang harus ditempuh agar pelaksanaannya berjalan efektif dan terarah. Sebelum program bimbingan sosial dijalankan, penting untuk memperhatikan secara cermat setiap tahapannya. Menurut (Riswani dan Diniaty, 2008) pengelolaan layanan bimbingan sosial melibatkan lima tahapan utama yang disusun secara sistematis, yaitu:

a. Analisis Kebutuhan

Tahap pertama dalam pelaksanaan bimbingan sosial adalah melakukan analisis kebutuhan, yang bertujuan untuk merancang program yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan nyata individu. Pengumpulan data kebutuhan dilakukan melalui berbagai metode, baik yang bersifat tes maupun non-tes, seperti observasi, wawancara, angket, laporan diri, dan dokumentasi. Data ini dapat dihimpun oleh konselor, guru BK, atau pihak lain yang berwenang. Analisis ini menjadi dasar untuk menentukan arah dan tujuan program bimbingan sosial agar tepat sasaran dan mampu menjawab permasalahan yang dihadapi individu.

b. Perencanaan

Setelah kebutuhan teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah menyusun perencanaan atau *action plan*. Rencana ini berfungsi sebagai panduan strategis dalam merespon kebutuhan yang telah ditemukan, menyusun langkah-langkah tindakan yang spesifik, serta menetapkan siapa saja pihak yang bertanggung jawab dalam setiap tahapan. Selain itu, rencana ini juga memuat jadwal pelaksanaan yang disusun secara rinci dalam kalender program tahunan dan semesteran, sehingga pelaksanaan program dapat berjalan sistematis dan efisien.

c. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan implementasi langsung dari rencana yang telah disusun. Pada tahap ini, terdapat dua aspek penting yang harus diperhatikan, yaitu penggunaan data dan pengelolaan waktu. Data hasil analisis kebutuhan sebelumnya digunakan untuk memastikan bahwa pelaksanaan program benar-benar relevan dan efektif. Sementara itu, pengaturan waktu harus disesuaikan dengan kalender akademik dan mempertimbangkan proporsi waktu yang memadai bagi setiap kegiatan, termasuk memperhatikan jumlah tenaga bimbingan (guru BK atau konselor), serta jumlah individu yang akan dilayani.

d. Evaluasi

Evaluasi merupakan proses penting untuk menilai sejauh mana program bimbingan sosial berhasil mencapai tujuannya. Evaluasi dilakukan secara sistematis untuk mengukur efektivitas pelaksanaan program dan kualitas layanannya. Hasil evaluasi ini memberikan gambaran objektif mengenai keberhasilan program dan menjadi dasar untuk melakukan perbaikan atau penyesuaian bila diperlukan.

e. Tindak Lanjut

Tahapan akhir dari proses bimbingan sosial adalah tindak lanjut. Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa hasil evaluasi digunakan secara optimal untuk menentukan langkah selanjutnya, apakah program perlu dilanjutkan, diperbaiki, disesuaikan, atau bahkan dihentikan. Tindak lanjut juga mendukung pengambilan keputusan strategis dan berfungsi sebagai sarana untuk mendorong terjadinya perubahan positif dalam sistem lembaga secara keseluruhan.

Kelima tahapan tersebut dengan diterapkan secara berurutan dan konsisten, pelaksanaan bimbingan sosial dapat berlangsung lebih efektif, terstruktur, dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi perkembangan individu dan lingkungan sosialnya.

B. Perilaku Asertif Remaja

1. Pengertian Perilaku Asertif Remaja

Perilaku asertif pada remaja mengacu pada kemampuan untuk mengungkapkan perasaan, pemikiran, dan keinginan secara jujur serta tegas, dengan tetap menjaga tanggung jawab dan menghormati hak-hak orang lain. Namun demikian, remaja yang tinggal di panti sering mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat secara terbuka karena kurangnya keberanian dan adanya kekhawatiran akan dijauhi atau kehilangan teman. Mereka cenderung memiliki karakter yang rendah diri, bersikap pasif, tidak peduli, menutup diri, mudah menyerah, serta sering diliputi rasa takut dan cemas. Anak-anak yang tinggal di panti sering mengalami kesulitan dalam

menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Mereka cenderung menunjukkan perilaku negatif, seperti menarik diri dari interaksi sosial, merasa takut untuk melakukan kontak dengan orang lain, dan lebih memilih untuk menyendiri. Hal ini disebabkan oleh kurangnya dukungan emosional dan sosial yang memadai di lingkungan panti asuhan, yang berdampak negatif pada perkembangan mental dan emosional anak-anak tersebut . (Hadziqoh, Santi, dan Kusumandari 2023). Perilaku asertif sebenarnya bukanlah cara untuk menyembunyikan perasaan, melainkan merupakan upaya individu dalam mengembangkan potensi dirinya (Paterson dan Rector 2001).

Perilaku asertif menurut Erikson & Noonan (2018) dalam (Puji 2023) merupakan keterampilan untuk menyampaikan keyakinan, keinginan, atau perasaan secara langsung dan percaya diri, namun tetap menjaga penghargaan terhadap hak-hak orang lain. Sikap ini termasuk dalam kompetensi interpersonal yang menunjang komunikasi, pengelolaan konflik, serta empati, dengan menitikberatkan pada penyampaian pendapat secara terbuka dan kemampuan mendengarkan secara aktif. Asertivitas memungkinkan seseorang berkomunikasi secara efektif dan berkontribusi dalam pencapaian keberhasilan baik dalam bidang akademik maupun perkembangan sosial.

Alberti dan Emmons dalam (Aryani 2022) Perilaku asertif pada remaja dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengungkapkan diri secara jujur dan tegas, dengan menyampaikan perasaan dan pendapat demi memperjuangkan hak-haknya, tanpa mengabaikan atau melanggar hak-hak orang lain, yaitu memahami hak individu bersifat pribadi dan melakukan sebuah usaha untuk mencapai kemampuan mengekspresikan emosi/perasaan. Menurut Alberti dan Emmons, remaja yang bersikap asertif adalah mereka yang mampu mengungkapkan perasaannya secara jujur dan terbuka, sambil tetap menghormati nilai-nilai yang dianut oleh orang lain dalam interaksi sosialnya, sehingga tercipta hubungan yang setara dan harmonis dengan orang lain.

Nevid & Rathus (2016) menjelaskan bahwa perilaku asertif mencakup kemampuan mengekspresikan emosi secara tulus, mempertahankan hak pribadi tanpa melanggar hak orang lain, menolak permintaan yang tidak masuk akal, serta menunjukkan sikap positif seperti mengungkapkan rasa sayang terhadap orang lain. Menolak sesuatu yang tidak masuk akal berarti juga bahwa seseorang menahan pengaruh sosial yang tidak semestinya, mempertanyakan aturan-aturan yang tidak masuk akal dari lingkungan sosial. Perilaku asertif juga mampu mendorong kelompok sosialnya untuk terlibat dalam aktivitas sosial yang memberikan manfaat bagi orang lain sebagai bagian dari pencapaian tujuan bersama. Menurut Rathus dan Nevid, inti dari perilaku asertif terletak pada sikap saling menghargai, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Remaja yang bersikap asertif menunjukkan pandangan hidup yang aktif, yang tercermin dari upaya mereka dalam mencapai keinginan pribadi tanpa mengabaikan rasa hormat terhadap orang lain.

Menurut Galassi dan Galassi (dalam Nipsaniasri, 2004), perilaku asertif merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan secara langsung untuk menyampaikan kebutuhan, keinginan, dan pendapat pribadi tanpa menyakiti, mengancam, ataupun merendahkan pihak lain. Sikap ini juga menunjukkan penghargaan terhadap hak-hak orang lain tanpa merasa takut secara berlebihan. Perilaku asertif mencerminkan ungkapan emosi, preferensi, kebutuhan, serta pandangan individu secara terbuka dan jujur, namun tetap tidak bersifat mengancam atau merugikan orang lain.

Sementara itu, Rini (2001) dalam Herni mengemukakan bahwa perilaku asertif adalah kemampuan untuk menyampaikan keinginan, perasaan, dan pemikiran kepada orang lain dengan tetap mempertimbangkan dan menghormati hak serta perasaan mereka. Tindakan ini dapat tercermin dari sikap saling menghargai, seperti memberikan pujian kepada orang lain dan merespons secara tepat ketika menerima pujian atau penghargaan.

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan hakikat perilaku asertif pada remaja khususnya di panti merupakan kapasitas remaja dalam menyampaikan ide dan emosi serta bertindak dengan jelas dan jujur, sambil tetap menghormati dirinya sendiri maupun orang lain. Aspek pikiran ditunjukkan dengan indikator hormat terhadap diri dan orang lain, berpikir positif, bertanggung jawab terhadap pendapat yang dituangkan, terbuka terhadap perubahan. Aspek perasaan ditunjukkan dengan indikator percaya diri, penerimaan diri, penghargaan diri, dan empati. Aspek perilaku tercermin melalui beberapa indikator, seperti kemampuan mendengarkan orang lain, menjaga kontak mata secara langsung, menunjukkan postur tubuh yang terbuka, memberikan serta menerima tanggapan, serta aktif terlibat dalam interaksi sosial.

Perilaku asertif, yang dapat dilihat pada kemampuan mengekspresikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan secara jujur dan sopan, ternyata memiliki akar yang kuat dalam ajaran Islam. Islam mengajarkan kita untuk menjadi remaja yang mandiri, bertanggung jawab, dan dapat berinteraksi dengan baik dengan sesama. Dalam konteks Islam, perilaku ini sejalan dengan konsep adab, yang merujuk pada tata krama sopan santun, dan etika dalam berinteraksi dengan sesama manusia maupun dengan Allah SWT. Islam sangat menekankan pentingnya komunikasi yang baik dan santun dalam berinteraksi dengan sesama. Islam memiliki dasar untuk mengajarkan kita berbicara dengan lembut, santun, dan bijaksana. Perilaku asertif yang dilakukan dengan cara yang baik dan santun sangat sejalan dengan ajaran ini.

2. Aspek-Aspek Perilaku Asertif Remaja

Galassi dan Galassi (dalam Nipsaniasri, 2004) menjelaskan aspek-aspek dalam perilaku asertif, sebagai berikut:

a. Mengungkapkan Perasaan Positif (*Expressing Positive Feeling*)

Aspek perilaku tercermin melalui beberapa indikator, seperti kemampuan mendengarkan orang lain, menjaga kontak mata secara

langsung, menunjukkan postur tubuh yang terbuka, memberikan serta menerima tanggapan, serta aktif terlibat dalam interaksi sosial, meminta pertolongan, meminta kebaikan hati. Manusia selalu membutuhkan pertolongan orang lain dalam kehidupannya.

b. Afirmasi Diri (*Self Affirmation*)

Afirmasi diri terdiri dari tiga perilaku utama. Pertama, mempertahankan hak, yang berlaku dalam situasi di mana hak pribadi seseorang diabaikan atau dilanggar. Kedua, menolak permintaan, yang memberikan hak pada individu untuk menolak permintaan yang tidak masuk akal atau bahkan permintaan yang rasional tetapi tidak terlalu penting. Mengucapkan "tidak" dapat membantu seseorang untuk menghindari situasi yang bisa menimbulkan penyesalan. Ketiga, mengungkapkan pendapat, yang memberikan hak kepada setiap individu untuk menyampaikan pendapat mereka secara asertif, termasuk jika pendapat tersebut bertentangan dengan orang lain.

c. Mengungkapkan Perasaan Negatif (*Expressing Negative Feeling*)

Perilaku ini mencakup penyampaian ketidakpuasan dan kemarahan. Ada banyak kondisi di mana seseorang berhak untuk merasa tidak senang terhadap tindakan orang lain, seperti ketika seseorang melanggar hak, contohnya teman yang meminjam barang tanpa izin.

Sedangkan menurut Robert E. Alberti dan Michael L. Emmons mengemukakan beberapa aspek perilaku asertif, sebagai berikut: (Alberti dan Emmons 2017) :

a. Berperilaku sesuai dengan keinginannya

Remaja yang asertif memiliki kemampuan untuk membuat keputusan, mengambil langkah-langkah awal, percaya pada dirinya sendiri, menetapkan tujuan, dan berusaha untuk mencapainya. Selain itu, mereka juga mampu meminta bantuan dari orang lain dan aktif berpartisipasi dalam interaksi sosial.

- b. Memiliki kemampuan mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman

Remaja asertif memiliki kemampuan ketika merasa tidak setuju, ketika marah, menunjukkan afeksi dan persahabatan dengan orang lain, serta mengakui perasaan takut atau cemas, mengekspresikan persetujuan, menunjukkan dukungan dan bersikap spontan.

- c. Kemampuan membela diri

Remaja yang asertif mampu mengatakan "tidak", merespons kritik, celaan, atau kemarahan dari orang lain, serta mempertahankan pendapat mereka. Mereka dapat menyampaikan persetujuan atau penolakan terhadap pendapat orang lain, sembari tetap menghormati hak dan perasaan orang tersebut.

- d. Kemampuan menyampaikan pendapat

Remaja yang asertif memiliki kemampuan untuk mengungkapkan pendapat atau ide, melakukan perubahan, dan menyampaikan pikiran, perasaan, serta keyakinannya secara efektif dan tepat kepada orang lain.

- e. Tidak mengabaikan hak orang lain

Remaja yang asertif mampu memberikan kritik dengan adil tanpa merendahkan, memanipulasi, mengintimidasi, atau melukai orang lain. Mereka memahami bahwa setiap orang berhak didengar, dihormati, dan diperlakukan dengan adil.

- f. Menggunakan hak pribadi

Remaja yang asertif menghargai hak pribadi mereka, baik sebagai warga negara, konsumen, anggota organisasi atau sekolah, maupun sebagai peserta dalam kegiatan publik. Mereka memiliki hak untuk mengungkapkan pendapat, berjuang untuk perubahan, dan merespons pelanggaran hak, baik hak mereka sendiri maupun orang lain.

- g. Memiliki hubungan yang setara dengan orang lain

Remaja yang asertif cenderung memiliki kemampuan komunikasi yang efektif dan saling menghargai hak diri sendiri maupun orang lain. Mereka menempatkan semua pihak pada posisi yang setara,

memastikan bahwa setiap orang mendapatkan manfaat tanpa ada yang dirugikan.

Berikut beberapa aspek perilaku asertif menurut Ahmad Noraini (2002), diantaranya:

a. Konsisten dengan situasi saat ini

Situasi saat ini, remaja menghadapi berbagai tantangan, mulai dari tekanan teman sebaya, tuntutan akademik, dan tuntutan sosial. Dalam konteks ini, perilaku asertif yang konsisten sangat relevan. Misalnya, remaja yang asertif akan mampu menolak ajakan negatif dari teman sebaya dengan sopan namun tegas, tanpa merasa bersalah atau takut dikucilkan.

b. Fokus terhadap tujuan

Mereka memiliki prinsip yang tertata dan percaya diri bahwa tujuan yang dicapai adalah benar, tanpa ada penyesalan yang berlebihan, dalam mencapai tujuannya mereka memiliki kemampuan keterampilan asertif serta komitmen yang kuat untuk mencapai tujuan tersebut dengan cara positif.

c. Bertindak tegas

Remaja yang berperilaku asertif bertindak tegas dengan cara yang seimbang, tidak agresif maupun pasif. Ketegasan mereka muncul dari kemampuan untuk menyampaikan pendapat, kebutuhan, dan perasaan dengan jujur dan langsung, namun tetap menghormati hak dan perasaan orang lain.

d. Menyatakan keinginan

Remaja yang berperilaku asertif dalam menyatakan keinginan memiliki kemampuan untuk mengungkapkan apa yang mereka inginkan dengan jujur, tegas, dan tetap menghormati hak orang lain. Ini berarti mereka tidak ragu untuk menyampaikan pendapat atau kebutuhan mereka, tanpa merasa takut dicemooh atau menyinggung perasaan orang lain.

Dari beberapa uraian aspek-aspek perilaku asertif remaja dapat disimpulkan bahwa karakter perilaku asertif mencakup kemampuan untuk berfikir jernih, membuat penilaian yang bijaksana, menghormati orang lain, mengatasi rasa takut, dapat mengkomunikasikan emosi, mampu menyatakan keinginan dan perasaan dengan jujur dan tegas.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Asertif Remaja

Seseorang memiliki berbagai pengalaman dalam hidupnya, hal ini membuat seseorang mempunyai perilaku asertif. Perilaku asertif remaja dapat dikembangkan secara bertahap dengan berinteraksi antara teman, orang tua, dan orang-orang di lingkungannya. Menurut Rakos (1991) ada tiga faktor yang mempengaruhi pada perkembangan perilaku asertif, antara lain: (Rakos 1991):

a. Jenis kelamin

Rakos menyatakan bahwa laki-laki cenderung lebih asertif dibandingkan perempuan, hal ini disebabkan oleh tuntutan sosial yang menuntut laki-laki untuk lebih mandiri dan kompetitif. Sementara itu, perempuan lebih cenderung pasif dan bergantung pada orang lain.

b. Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua yang bersifat demokratis dan memberikan kebebasan kepada anak akan mendorong sikap asertif, karena anak merasa lebih percaya diri, yang tercermin dalam perilaku asertif mereka.

c. Kebudayaan

Kebudayaan memegang peranan penting dalam pembentukan perilaku asertif, yang sering kali berkaitan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Sebagai contoh, perlakuan orang tua terhadap anak laki-laki seringkali berbeda dibandingkan dengan anak perempuan, hal ini disesuaikan dengan norma dan kebiasaan yang ada dalam masyarakat atau lingkungan tempat mereka tinggal.

Sedangkan pernyataan Alberti dan Emmons (2002) faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan perilaku asertif terlihat pada faktor internal dan faktor eksternal, yaitu:

a. Faktor internal

1) Usia

Perilaku asertif berkembang seiring dengan bertambahnya usia seseorang. Seiring bertambahnya usia, individu mencapai tingkat integrasi yang lebih tinggi, yang mencakup kemampuan dalam memecahkan masalah. Artinya, semakin bertambah usia, semakin banyak pula pengalaman yang dimiliki individu, yang mengarah pada peningkatan kemampuan dalam memecahkan masalah.

2) Jenis kelamin

Pria cenderung menunjukkan tingkat perilaku asertif yang lebih tinggi dibandingkan dengan wanita. Hal ini disebabkan oleh tekanan sosial yang mendorong pria untuk lebih aktif, mandiri, dan kooperatif, sementara wanita biasanya lebih pasif dan cenderung lebih mengandalkan kompromi.

3) Konsep diri

Konsep diri memiliki kaitan yang erat dengan perilaku asertif. Individu dengan konsep diri yang kuat cenderung lebih mampu berperilaku asertif, sedangkan individu dengan konsep diri yang lemah akan cenderung memiliki perilaku asertif yang lebih rendah.

b. Faktor eksternal

1) Pola pengasuhan orang tua.

Perilaku asertif seseorang sangat dipengaruhi oleh hubungan dan interaksi yang terjadi antara individu dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya. Interaksi tersebut akan membentuk pola respon individu dalam menghadapi masalah.

2) Kondisi sosial budaya.

Perilaku yang dianggap asertif dalam satu budaya tertentu mungkin tidak dianggap sama dalam budaya lainnya, karena setiap budaya memiliki norma dan aturan sosial yang berbeda.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku asertif remaja dalam Marini dan Andriani (2005) antara lain:

a. Pengaruh budaya

Indonesia memiliki keragaman budaya, dan salah satu budaya yang berpengaruh terhadap asertivitas remaja adalah budaya Jawa. Budaya ini sangat menghargai nilai-nilai dan adat istiadat yang telah dijunjung tinggi oleh masyarakat, yang pada gilirannya mempengaruhi cara remaja dalam berperilaku.

b. Pola asuh orang tua

Keluarga memberikan berbagai pengalaman berharga bagi anak, terutama melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Pola asuh ini berperan besar dalam menentukan cara anak merespons berbagai masalah ketika ia dewasa nanti. Pola asuh orang tua merujuk pada berbagai bentuk interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak dalam keluarga, yang membentuk karakter dan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak.

c. Proses kognitif

Perilaku pasif dan agresif sering muncul secara alami dan tampaknya menjadi pilihan yang lebih mudah (meskipun jarang efektif), sementara perilaku asertif memerlukan proses kognitif yang lebih dalam. Asertivitas adalah keterampilan yang dipelajari, karena manusia tidak dilahirkan dengan kemampuan untuk bersikap asertif. Perilaku ini sangat dipengaruhi oleh suasana hati, situasi, dan orang-orang yang terlibat. Seringkali, seseorang merespons suatu keadaan dengan memilih perilaku pasif atau agresif tanpa mempertimbangkan opsi asertif yang lebih

memperhatikan kebutuhan, perasaan, dan pendapat diri sendiri maupun orang lain.

Dari beberapa uraian faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif remaja di panti menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi mencakup proses kognitif pada remaja, pola asuh, dan lingkungan kebudayaan.

C. Arti Penting Bimbingan Sosial dalam Pengembangan Perilaku Asertif Remaja

Masa remaja adalah tahap perkembangan yang belum mencapai kedewasaan, di mana individu sedang berada dalam proses transisi dan pencarian identitas diri. Dalam Islam, pendidikan remaja sangat penting karena masa remaja adalah fase kritis dalam pembentukan akhlak, keimanan, dan identitas diri. Islam menekankan pembinaan sejak dini agar anak tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Ayat di bawah ini adalah nasihat Luqman kepada anaknya yang menggambarkan prinsip pendidikan remaja:

إِبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

"Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf, dan cegahlah dari yang mungkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting."

(QS. Luqman: 17)

Fase ini kerap dianggap sebagai periode penuh tantangan karena remaja sering menunjukkan kecenderungan perilaku negatif. Oleh karena itu, masa remaja sering disebut sebagai fase negatif, karena rentan terhadap berbagai pengaruh buruk seperti penyalahgunaan narkoba, tindakan kriminal, kekerasan, serta perilaku antisosial lainnya (Murniasih, Wibowo, dan Murtadho 2020). Salah satu aspek penting dalam tahapan perkembangan remaja adalah tercapainya kematangan emosi. Ketika remaja belum mampu mengendalikan emosinya dengan baik, mereka cenderung mengalami kesulitan dalam

menyelesaikan masalah serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Diperlukan adanya intervensi yang dapat membantu remaja untuk meningkatkan kematangan emosinya. Selain itu dalam aspek psikologis remaja yang penting untuk dipahami, terutama dalam konteks pendidikan, bimbingan sosial, yaitu:

1. Aspek Emosional

Remaja mengalami fluktuasi emosi yang tajam karena pengaruh hormonal dan pencarian identitas diri. Mereka bisa merasa senang, marah, cemas, atau sedih dalam waktu yang singkat. Menurut Erik Erikson, remaja berada pada tahap *Identity vs Role Confusion*, yaitu masa pencarian jati diri yang bisa memunculkan kebingungan atau kegelisahan emosional. Ciri khas yang dialami remaja pada aspek ini yaitu emosi lebih intens dan sulit dikendalikan, sensitif terhadap penilaian orang lain, dan butuh pengakuan dan penghargaan.

2. Aspek Kognitif

Pada masa ini, terjadi perkembangan kemampuan berpikir abstrak, logis, dan reflektif. Jean Piaget menyebutkan remaja berada di tahap *operasional formal*, di mana mereka mulai berpikir secara hipotetik dan deduktif. Ciri khas yang dialami remaja pada aspek ini yaitu mulai bisa berpikir sistematis dan mempertimbangkan kemungkinan, mampu memahami sudut pandang orang lain, meningkatnya kemampuan memecahkan masalah dan membuat keputusan

3. Aspek Sosial

Remaja mulai melepaskan ketergantungan pada keluarga dan lebih mendekat pada teman sebaya. Interaksi sosial menjadi sumber utama pembelajaran dan identitas diri. Ciri khas yang dialami remaja pada aspek ini yaitu meningkatnya peran teman sebaya (*peer group*), ingin diterima dalam kelompok, dan cenderung meniru perilaku orang yang dikagumi. Namun, resiko rentan terhadap pengaruh negatif seperti pergaulan bebas, bullying, atau penggunaan zat adiktif jika tidak mendapat bimbingan yang tepat.

4. Aspek Moral dan Etika

Remaja mulai mempertanyakan norma dan nilai yang selama ini mereka anut, dan mulai menyusun prinsip moral pribadi berdasarkan logika dan pemahaman sendiri. Lawrence Kohlberg membagi perkembangan moral remaja dalam tahap konvensional ke pasca-konvensional, di mana mereka mulai bertindak berdasarkan prinsip internal, bukan hanya tekanan eksternal. Ciri khas yang dialami remaja pada aspek ini yaitu mampu membedakan benar dan salah secara lebih mendalam, kadang mempertanyakan otoritas atau aturan, dan mengembangkan rasa keadilan, integritas, dan tanggung jawab sosial

5. Aspek Kepribadian

Masa remaja adalah fase pembentukan kepribadian yang dipengaruhi oleh lingkungan, keluarga, dan pengalaman sosial. Ciri khas yang dialami remaja pada aspek ini yaitu mencoba berbagai peran dan gaya hidup, perubahan citra diri dan body image, dan rentan terhadap krisis identitas, terutama jika tidak memiliki dukungan sosial dan emosional yang memadai.

Berdasarkan aspek psikologis dalam perkembangan remaja bimbingan sosial memiliki peran krusial dalam membantu remaja menghadapi berbagai aspek perkembangan psikologisnya, seperti emosi, kognitif, sosial, moral, dan kepribadian. Melalui pendekatan yang empatik, edukatif, dan berbasis nilai, bimbingan sosial menjadi wadah yang tepat untuk membentuk perilaku asertif remaja yakni kemampuan menyampaikan pendapat, perasaan, dan kebutuhan secara jujur, tegas, dan tetap menghargai orang lain. Dengan demikian, bimbingan sosial membantu remaja tumbuh menjadi pribadi yang stabil, percaya diri, bertanggung jawab, dan siap berinteraksi secara sehat dalam lingkungan sosialnya.

Pelatihan Asertif merupakan salah satu upaya yang dapat membantu meningkatkan kematangan emosi. Khususnya pada remaja yang tinggal di panti, karena pada dasarnya remaja yang berada di panti berbeda dengan remaja pada umumnya baik segi fisik maupun psikisnya. Pada kenyataannya, tidak semua remaja di panti menunjukkan perilaku asertif; sebagian malah memilih bersikap

pasif, seperti berpura-pura atau menahan perasaan mereka, bahkan ada yang justru menunjukkan perilaku agresif. Pratanti menjelaskan bahwa banyak orang menghindari sikap asertif karena adanya rasa takut untuk mengecewakan orang lain, serta kekhawatiran bahwa mereka mungkin tidak lagi disukai atau diterima (Dahlan 2011). Keinginan untuk menjaga hubungan sering dijadikan alasan bagi remaja untuk tidak bersikap asertif. Namun, membiarkan diri untuk tidak asertif, seperti menahan perasaan atau menghindari perbedaan pendapat, justru dapat membahayakan hubungan tersebut, karena satu pihak bisa merasa dimanfaatkan oleh pihak lainnya.

Perilaku asertif merupakan kemampuan seseorang untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan secara jujur dan terbuka, tanpa merugikan atau menyakiti orang lain. Dalam konteks ini, bimbingan sosial sangat berperan penting karena membantu individu mengembangkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial yang mendukung terbentuknya perilaku asertif. Menurut Winkel (2004) Bimbingan sosial merupakan layanan bimbingan yang bertujuan untuk membantu individu dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi secara positif dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini mencakup pemahaman terhadap norma sosial, kemampuan menjalin hubungan, serta mengelola konflik sosial. dalam bimbingan ini, individu diberikan kesempatan untuk belajar bagaimana mengekspresikan diri, mengungkapkan pendapat, menolak permintaan secara sopan, serta menghadapi tekanan sosial. hal ini merupakan komponen utama dalam membentuk perilaku asertif.

Berkenaan dengan masalah perilaku asertif pada remaja di panti perlu adanya upaya dalam pengembangan melalui bimbingan sosial, Joyce, Weil, dan Calhoun (2011) menyatakan model pengajaran sosial menitikberatkan kepada tabiat dasar manusia sebagai makhluk sosial yang tidak terlepas dari interaksi sosial dengan individu lain serta bagaimana individu tersebut berperilaku dalam menghadapi masalah-masalah sosial, dengan asumsi bahwa individu mampu mengembangkan tingkah laku sosial yang produktif untuk berinteraksi sosial dan memecahkan permasalahan sosial (Joyce, Weil, dan Calhoun 1996). Penelitian oleh Novianti (2022) menunjukkan bahwa bimbingan sosial efektif

dalam mengembangkan perilaku asertif pada remaja di lembaga kesejahteraan sosial anak. Bimbingan ini meliputi pelatihan dalam berpikir positif, menghargai diri sendiri, dan keterampilan komunikasi interpersonal. Dengan demikian, remaja dapat mengembangkan kepercayaan diri dan memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan sehat di lingkungan sekitar.

Bimbingan sosial sangat berperan penting dalam pengembangan perilaku asertif. Jika dibandingkan dengan bimbingan pribadi, fokus bimbingan pribadi lebih mengarah pada pengembangan aspek emosional dan kepribadian individu, seperti pengendalian emosi, penguatan harga diri, dan manajemen stress. Meskipun hal ini berkontribusi terhadap perkembangan perilaku asertif, pendekatannya lebih internal, perilaku asertif sangat berkaitan dengan interaksi interpersonal, sehingga pengembangannya lebih optimal melalui bimbingan sosial. Sedangkan bimbingan belajar lebih terfokus pada spek akademik yang tidak secara langsung mempelajari keterampilan sosial atau cara berkomunikasi yang sehat dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu bimbingan konseling baik pribadi maupun kelompok cenderung bersifat penyembuhan (kuratif) yaitu lebih fokus pada pemecah masalah yang sudah muncul seperti konflik diri, kecemasan, atau gangguan hubungan sosial.

Menurut Joyce, Weil, dan Calhoun, keterampilan dalam berinteraksi sosial serta kemampuan untuk menghargai perbedaan dalam konteks sosial adalah aspek penting dari bimbingan sosial. Bimbingan sosial sendiri merupakan salah satu bagian dari layanan bimbingan dan konseling. Beberapa pakar, seperti Tohirin (2007), Sukardi dan Kusmawati (2008), serta Yusuf (2009), menjelaskan bahwa bimbingan sosial adalah layanan yang diberikan untuk membantu individu dalam mengatasi masalah-masalah sosial yang mereka hadapi, seperti pergaulan, penyelesaian masalah konflik, dan penyesuaian diri, sehingga dapat menyesuaikan diri secara baik di dalam lingkungannya. Bimbingan sosial ditujukan untuk mengembangkan kemampuan: (1) komunikasi baik lisan maupun tulisan secara efektif (2) Menerima dan mengungkapkan pendapat serta berdebat dengan cara yang fleksibel, inovatif, dan efektif; (3) Menunjukkan

perilaku yang sesuai dan berinteraksi sosial, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat secara lebih luas.

Menurut Suardiman (2016) bimbingan sosial dapat dikembangkan melalui pengembangan perilaku asertif sebagai berikut:

1. Pengembangan kemampuan menerima atau menyampaikan pendapat. Kemampuan berkomunikasi memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan ini tidak hanya melibatkan cara mengungkapkan pikiran tetapi juga kemampuan untuk mendengarkan dan menghargai pandangan orang lain. Dalam menyampaikan pendapat, penting bagi seseorang untuk dapat berkomunikasi secara jelas, efektif, dan tidak menyinggung orang lain. Selain itu, keterampilan ini juga membutuhkan kemampuan untuk berpikir dan memahami berbagai sudut pandang.
2. Pengembangan kemampuan bertingkah laku, berhubungan sosial, dan bersosialisasi. Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup dan kehidupannya sedikit banyak bergantung pada orang lain, dikarenakan sudah menjadi kodrat manusia bahwa manusia adalah makhluk sosial. Begitu juga dengan individu, mereka lebih membutuhkan banyak perhatian dengan teman sekitarnya, maka dari itu kehidupan bersosialisasi dan berhubungan dengan sosial dengan lingkungan hidupnya supaya individu mampu bertingkah laku dengan baik pada temannya dan lingkungan hidupnya sesuai adat dan istiadat (Suardiman 2016).
3. Pengembangan hubungan yang harmonis dengan teman. Seseorang cenderung merasa lebih nyaman menghabiskan waktu bersama teman sebaya dibandingkan dengan keluarganya, karena melalui kebersamaan tersebut mereka bisa saling bertukar pikiran mengenai permasalahan yang sedang dihadapi, yang pada akhirnya membantu dalam menemukan solusi masing-masing.

Menurut Yusuf (2009) Poin-poin perkembangan dalam bimbingan sosial adalah meliputi:

1. Peningkatan serta penguatan kemampuan individu dalam bekerja sama secara kelompok, baik secara verbal maupun tertulis, dengan cara yang efektif.
2. Pengembangan perilaku sosial dan kemampuan menjalin relasi dalam berbagai lingkungan, seperti di rumah, sekolah, dan masyarakat luas, dengan tetap menghormati norma kesopanan, tata krama, nilai-nilai agama, adat istiadat, serta aturan yang berlaku.
3. Mendorong dan memperkuat hubungan yang aktif, selaras, serta bermanfaat dengan teman sebaya, baik yang berada di sekolah yang sama, berbeda, maupun di luar lingkungan sekolah dan masyarakat umum.
4. Memberikan pemahaman mendalam mengenai aturan, situasi, serta tuntutan dari lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat, sekaligus menumbuhkan kesadaran untuk menerapkannya secara aktif dan bertanggung jawab.
5. Mengasah kemampuan untuk menyampaikan serta menerima pendapat, dan melatih keterampilan berargumen secara inovatif, terbuka, dan produktif.

Arti penting bimbingan sosial dalam mengembangkan perilaku asertif pada remaja sangat erat kaitannya dengan berbagai manfaat yang ditimbulkan dari perilaku asertif itu sendiri. Bimbingan sosial berperan sebagai sarana edukatif yang membantu remaja memahami siapa diri mereka, mengenali hak dan kewajiban dalam berinteraksi, serta melatih keterampilan berkomunikasi secara sehat. Melalui materi seperti komunikasi asertif dan sopan santun berkomunikasi, remaja diajarkan untuk menyampaikan pendapat, perasaan, dan kebutuhan secara jujur, tegas, namun tetap menghormati orang lain. Berikut manfaat perilaku asertif pada remaja menurut Paterson dan Rector (2001), yaitu:

- a. Berhubungan dengan orang lain yang sedikit konflik, kecemasan dan kebencian
- b. Santai disekitar orang lain, karena yakin dapat menangani situasi dengan cukup baik
- c. Menghindari ketakutan yang belum tentu realistis dimasa yang akan datang
- d. Mempertahankan harga diri dan saling membangun rasa hormat

- e. Meningkatkan kepercayaan diri, dan mengurangi upaya memenuhi standar orang lain dengan menolak tawaran yang tidak diinginkan
- f. Menentukan pilihan atas kendali orang lain, karena asertif dapat mengurangi depresi

Manfaat perilaku asertif pada remaja menurut Cawood (1997), dalam (Novianti 2012) yaitu:

a. Dampak yang nyata (*real impact*)

Perilaku asertif memberikan remaja kemampuan untuk menyampaikan pendapat, perasaan, dan kebutuhan mereka secara langsung, jelas, dan tetap menghargai orang lain. Hal ini membuat komunikasi menjadi lebih efektif dan bermakna. Ketika remaja bersikap asertif, mereka mampu memengaruhi lingkungan sekitarnya dengan cara yang positif dan konstruktif. Sikap ini membantu mereka untuk tidak menjadi pasif dalam menghadapi situasi sosial maupun tekanan dari lingkungan, serta mencegah mereka bertindak agresif yang justru bisa merusak hubungan. Dengan demikian, perilaku asertif menciptakan dampak yang nyata dalam kehidupan sosial dan emosional mereka.

b. Meningkatkan kepercayaan diri

Remaja yang bersikap asertif dapat belajar untuk mengenali dan menghargai nilai diri mereka. Mereka menjadi lebih yakin dalam menyuarakan pendapat, mempertahankan prinsip, serta menyatakan keinginan dan ketidaksepakatan tanpa merasa takut atau bersalah. Proses ini memperkuat rasa harga diri karena remaja merasa didengar dan dihargai. Seiring waktu, kepercayaan diri ini akan membantu mereka menjadi pribadi yang mandiri, mampu menghadapi tekanan sosial, dan lebih siap dalam menghadapi tantangan kehidupan.

c. Memperkaya hubungan (*enriched relationship*)

Perilaku asertif juga berkontribusi pada terbentuknya hubungan interpersonal yang sehat dan bermakna. Ketika remaja mampu berkomunikasi secara jujur dan terbuka, mereka menciptakan suasana

interaksi yang dilandasi oleh saling pengertian dan saling menghargai. Mereka juga cenderung lebih peka terhadap perasaan orang lain tanpa mengorbankan kepentingan sendiri. Hubungan yang terjalin menjadi lebih seimbang, harmonis, dan penuh kepercayaan, baik dalam konteks pertemanan, keluarga, maupun lingkungan sekolah.

Layanan kesehatan mental yang berbasis di Amerika Serikat, *modern recovery*, memaparkan beberapa manfaat perilaku asertif pada remaja, antara lain:

a. Meningkatkan kepercayaan diri

Perilaku asertif dapat membuat remaja memahami tentang harga diri mereka dan juga dapat membuat remaja mampu mengungkapkan kebutuhan remaja dengan rasa percaya diri.

b. Pengurangan stres

Mengekspresikan pikiran dan perasaan secara terbuka, remaja yang tinggal di panti yang memiliki perilaku asertif akan terhindar dari memendam emosi, yang dapat menyebabkan stres dan kecemasan

c. Kemampuan komunikasi yang lebih baik

Komunikasi asertif mencakup keterampilan mendengarkan secara aktif dan memahami sudut pandang orang lain. Keterampilan ini memperbaiki interaksi sosial, yang berujung pada hubungan yang lebih sehat.

d. Penyelesaian konflik

Remaja yang memiliki perilaku sertif lebih siap untuk mengatasi konflik yang dialami dengan cara bijaksana dan penuh pengertian, karena mereka memiliki keterampilan untuk mengungkapkan perasaan, kebutuhan, dan keinginan mereka tanpa rasa takut atau agresi. Mereka mampu tetap tenang dan tidak terbawa emosi saat menghadapi situasi yang penuh ketegangan.

e. Batasan yang sehat

Perilaku asertif memungkinkan remaja di panti untuk menetapkan dan mempertahankan batasan yang jelas dalam hubungan mereka. Mereka

mampu mengatakan "tidak" ketika diperlukan dan menghindari untuk dimanfaatkan atau terjebak dalam tuntutan yang terlalu besar.

Dari beberapa uraian manfaat menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa manfaat perilaku asertif remaja di panti akan memiliki kemampuan komunikasi yang baik, dapat mengekspresikan emosi pada diri, memiliki kepercayaan diri, dan mampu menentukan pilihan tanpa kendali orang lain.

Hal tersebut perlu dikembangkan pada diri remaja panti melalui bimbingan sosial yang dilaksanakan oleh pembimbing atau pekerja sosial, mengingat masih terdapat remaja panti yang mengalami kesulitan dalam menolak ajakan negatif dari teman sebayanya. Dengan demikian, bimbingan sosial merupakan hal yang tepat diberikan sebagai layanan untuk mengembangkan perilaku asertif remaja di panti.

BAB III
PROFIL PANTI, PELAKSANAAN BIMBINGAN SOSIAL DALAM
PENGEMBANGAN PERILAKU ASERTIF REMAJA, DAN ARTI
PENTING NYA

A. Profil Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Mandiri Semarang

1. Sejarah Berdirinya Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Mandiri Semarang

Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Mandiri Semarang merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, sebagaimana diatur dalam Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 82 Tahun 2021. Struktur organisasinya mencakup Kepala Panti, Sub Bagian Tata Usaha, Sub Koordinator Tim Penyantunan dan Rujukan, Sub Koordinator Tim Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial, serta kelompok jabatan fungsional baik khusus maupun umum. Secara lokasi, PPSA Mandiri Semarang beralamat di Jalan Amposari II No. 4, Kelurahan Sendangguwo, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, dengan kode pos 50273. Lembaga ini memiliki tugas pokok dan fungsi dalam melaksanakan sebagian kegiatan teknis operasional dan penunjang yang terkait dengan pelayanan serta rehabilitasi sosial bagi Anak Sekolah Terlantar, Anak Nakal, Anak Jalanan, dan Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH), menggunakan sistem panti. PPSA Mandiri Semarang menetapkan kuota maksimal sebanyak 50 Penerima Manfaat (PM).

Sejarah berdirinya PPSA Mandiri Semarang dimulai pada tahun 1986-2001 unit pelaksana teknis kanwil departemen sosial RI dengan nama Panti Sosial Pamardi Putra Mandiri, selanjutnya pada tahun 2002 unit pelaksana teknis dinas sosial Provinsi Jawa Tengah, selanjutnya pada tahun 2008 perda nomor 6 tahun 2008 Panti Sosial Putra Mandiri, pada tahun 2010 pergub nomor III tahun 2010 Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II. Selanjutnya, pada tahun 2013 pergub no. 53 Tahun 2013 Balai Rehabilitasi Sosial Eks Korban Penyalahgunaan NAPZA “Mandiri”

Semarang, dan terakhir pada tahun 2016 pergub nomor 109 tahun 2016 berubah menjadi Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Mandiri berlaku sampai sekarang (Dokumentasi Panti, 2025).

2. Visi dan Misi Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Mandiri Semarang

Visi

Terwujudnya penyelenggara kesejahteraan sosial yang profesional dan berkelanjutan

Misi

- a. Meningkatkan jangkauan kualitas dan profesionalisme dalam penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial anak terlantar
- b. Mengembangkan dan memperkuat sistem kelembagaan yang mendukung penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial terhadap anak terlantar
- c. Meningkatkan kerjasama lintas sektoral dalam penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial terhadap anak terlantar
- d. Meningkatkan harkat dan martabat serta kualitas hidup anak terlantar
- e. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan usaha kesejahteraan sosial (Dokumentasi Panti, 2025).

3. Kegiatan Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Mandiri Semarang

Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang melaksanakan program-program sebagai kegiatan utama di Panti, diantaranya:

- a. Bimbingan dan Rehabilitasi sosial secara menyeluruh dan terpadu dengan kegiatan:
 - 1) Motivasi dan seleksi
 - 2) Pengasramaan dan registrasi
 - 3) Bimbingan Fisik dan kesehatan
 - 4) Bimbingan Mental (Religius dan Psikologi)
 - 5) Bimbingan Sosial
 - 6) Bimbingan Konseling

- b. Ketrampilan kerja, antara lain:
 - 1) Pemahaman dan bimbingan kerja
 - 2) Pelatihan ketrampilan kerja
 - 3) Praktek belajar kerja (PBK)
 - 4) Bimbingan Kewirausahaan
- c. Penyuluhan dan Bimbingan sosial Masyarakat, antara lain:
 - 1) Pemberian Informasi
 - 2) Penyuluhan Sosial
 - 3) Orientasi dan Konsultasi
 - 4) Kesempatan berkunjung ke Panti
- d. Penataan Data kajian Evaluatif, antara lain:
 - 1) Identifikasi masalah dan sistem sumber
 - 2) Kajian evaluatif, efektifitas pelayanan
 - 3) Memberikan kesempatan kepada lembaga penelitian/Perguruan Tinggi untuk melaksanakan riset
- e. Upaya Kegiatan Pengembangan, antara lain:
 - 1) Kunjungan Kerja
 - 2) Seminar/ Lokakarya
 - 3) Pelatihan Teknis
 - 4) Study Banding
 - 5) Membuka Unit Usaha Ekonomis Produksi untuk umum

(Dokumentasi Panti, 2025).

4. Kegiatan Penunjang Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Mandiri Semarang

- a. Administrasi penunjang umum
- b. Administrasi keuangan
- c. Pembinaan dan pengembangan pegawai
- d. Pengadaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana
- e. Penelitian dan pengembangan (Dokumentasi Panti, 2025).

5. Sasaran Penerima Manfaat Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Mandiri Semarang

PPSA Mandiri Semarang mempunyai kuota yang sebanyak 50 Anak. Penerima Manfaat (PM) sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 82 Tahun 2021 adalah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang dijadikan sasaran kerja Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang, sebagai berikut:

a. Anak Nakal

Anak nakal dengan definisi Anak yang melakukan tindakan melanggar hukum atau perbuatan yang dianggap terlarang bagi anak, baik berdasarkan ketentuan perundang-undangan maupun norma-norma yang berlaku dalam masyarakat setempat, dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Usia 14 s/d 18 tahun
- 2) Belum menikah
- 3) Tidak sekolah/putus sekolah/terancam putus sekolah
- 4) Sering bohong, ingkar/menipu
- 5) Sering mengganggu orang lain, memancing keributan, perkelahian atau tawuran.
- 6) Sering terlibat dalam tindak kejahatan (mencuri, menipu, memalak, merusak dan sejenisnya)
- 7) Mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan orang lain
- 8) Kurang memahami, menghayati menjalankan norma agama yang dianutnya
- 9) Sering melakukan pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku dilingkungannya
- 10) Bisa dan mulai mencoba minum-minuman beralkohol dan terbiasa merokok (Dokumentasi Panti, 2025).

b. Anak Jalanan

Anak jalanan dengan definisi Individu yang menghabiskan sebagian besar waktunya di area publik seperti jalanan atau tempat ramai lainnya guna bekerja atau mencari penghasilan, dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Usia 14 s/d 21 tahun
- 2) Belum menikah
- 3) Melakukan kegiatan tidak menentu, tidak jelas kegiatannya dan atau berkeliaran, mencari nafkah di jalanan maupun ditempat-tepat umum minimal 4 jam/hari, seperti pedagang asongan, pengamen, ojek payung, pengelap mobil, pembawa belanjaan di pasar dll (Dokumentasi Panti, 2025).

c. Anak Sekolah Terlantar

Anak sekolah terlantar dengan definisi anak yang melakukan proses belajar yang dinyatakan terlantar bagi anak, hidupnya dalam kondisi miskin karena keluarga, ditinggal orangtua, dan karena orangtuanya sudah cerai jadi, anak tersebut tidak ada lagi yang mencukupi kebutuhan hidup maupun pemenuhan belajarnya, dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Anak Laki laki Usia 7 s/d 15 tahun
- 2) Belum menikah
- 3) Tidak ada yang mengurus atau terlantar secara ekonomi
- 4) Tidak memiliki dukungan pengasuhan dari keluarga, pengabaian atau melepaskan tanggungjawab terhadap anak
- 5) Anak yang memerlukan perlindungan khusus korban kekerasan, terlantar pisah karena konflik sosial/bencana alam/pandemi
- 6) Tidak sekolah/putus sekolah/terancam putus sekolah
- 7) Anak Putus sekolah jenjang SD/MI dan SMP/MTs
- 8) Anak Sekolah (Pelajar yang masih aktif) keluarga tidak mampu (Dokumentasi Panti, 2025).

B. Pelaksanaan Bimbingan Sosial dalam Upaya Pengembangan Perilaku Asertif Remaja di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Mandiri Semarang

Pelaksanaan bimbingan sosial dalam upaya pengembangan perilaku asertif remaja di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang berperan penting dalam layanan bimbingan. Hal ini, dapat dibuktikan dari pemberian layanan bimbingan sosial yang diberikan dari berbagai kalangan usia, mulai anak-anak hingga remaja. Bimbingan sosial diberikan dengan berbagai materi-materi permasalahan sosial yang sering dialami oleh anak-anak hingga remaja, sesuai dengan kebutuhan individu. Bimbingan sosial dalam upaya pengembangan perilaku asertif remaja di PPSA Mandiri Semarang dapat mengembangkan kemampuan remaja untuk berkomunikasi secara efektif, mengungkapkan pendapat dan kebutuhan secara jelas, serta dapat mempertahankan hak-hak mereka tanpa merugikan orang lain. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Sunarto:

“layanan bimbingan sosial dalam pengembangan perilaku asertif diberikan pada anak-anak agar mereka bisa komunikasi dengan asertif mbak, tidak takut mengungkapkan pendapatnya, mampu mengungkapkan perasaan, kebutuhannya sesuai dengan keinginan dirinya sendiri, itu akan membuat anak-anak lebih percaya diri, dan tentunya itu akan membuat anak-anak bisa tumbuh berkembang dengan baik” (Bapak Sunarto, wawancara 15 Januari 2025)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan sosial dalam pengembangan perilaku asertif merupakan suatu proses yang dirancang agar individu atau kelompok dapat mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan kemampuan beradaptasi, dan mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan sosial seperti permasalahan individu dalam pengembangan perilaku asertif. Proses ini tidak hanya berfokus pada pemberian nasihat atau arahan, tetapi juga melibatkan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman individu tentang diri sendiri dan lingkungan sosial yang ditempati, dalam melakukan perilaku yang dapat mengembangkan perilaku asertif individu. Pelaksanaan

Bimbingan sosial dalam upaya pengembangan perilaku asertif remaja di Panti Anak Mandiri Semarang, peneliti dapat menguraikan yaitu:

1. Tujuan Bimbingan Sosial

Tujuan adanya layanan bimbingan sosial di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Mandiri Semarang yaitu membantu dalam membentuk perilaku individu agar individu mampu memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi, sehingga mereka mampu mengenali lingkungan sosialnya dengan baik, dan individu mampu melaksanakan fungsi sosialnya kembali. Menurut Bapak Sunarto pada dasarnya anak-anak remaja yang berada di panti disebabkan oleh salah pergaulan, anak-anak yang bergaul dengan teman yang tidak seusianya yaitu anak-anak dewasa, hal tersebut dimanfaatkan oleh anak-anak dewasa karena menurutnya anak-anak dibawah umur dalam kasus hukum akan lebih mendapatkan hukuman ringan dibanding dengan hukuman bagi anak-anak dewasa. Hal itu sesuai dengan pernyataan Bapak Sunarto:

“kalau untuk tujuan ya mbak, tujuan adanya dilaksanakan bimbingan sosial disini itu untuk membentuk perilaku anak sesuai norma masyarakat. Anak-anak itu dianggap disfungsi sosial, nah itu untuk mengembalikan peran sosialnya ini kembali seperti anak pada umumnya. membantu penerima manfaat yang memiliki masalah-masalah sosialnya, agar mereka mampu menyelesaikan masalah sosialnya, karena rata-rata anak-anak disini itu memiliki berbagai masalah sosial mbak, jadi diadakan bimbingan sosial ini agar mereka mampu memahami masalah-masalah sosial yang dihadapinya dan anak-anak mampu menyelesaikan baik itu di lingkungan sekolah atau lingkungan sosialnya. Apalagi remaja ya mbak, anak-anak disini itu karena awalnya berteman dengan yang bukan seusianya, jadi banyak anak remaja itu berteman dengan anak dewasa, karena yang anak gede dia perkiraannya yang masalah hukum anak kecil kan pasalnya hukumannya lebih ringan daripada anak gede ya mbak, nah itu dimanfaatkan sama anak-anak yang berusia dewasa” (Bapak Sunarto, wawancara 13 Januari 2025)

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa bimbingan sosial di PPSA Mandiri Semarang bertujuan membantu individu dalam membentuk perilaku individu, agar individu dapat

memecahkan masalah-masalah sosial serta mampu mengatasinya sehingga mereka mampu mengenali lingkungan sosialnya dengan baik individu dan mampu melaksanakan fungsi sosialnya kembali. Pernyataan tersebut sejalan dengan tujuan bimbingan sosial yang disampaikan oleh Sukardi dalam (Dewa 2008) bahwa tujuan dari bimbingan sosial adalah untuk membimbing individu agar mampu memahami dan menjalin hubungan dengan lingkungan sosialnya secara etis, berakhlak mulia, dan penuh tanggung jawab.

Selaras dengan pendapat Bapak Sunarto selaku pembimbing dalam kegiatan bimbingan sosial, salah satu remaja Panti yang berinisial MNH berusia 17 tahun asal Semarang Barat yang sudah berada di panti selama 6 bulan juga berpendapat bahwa tujuan adanya bimbingan sosial membuat dirinya mampu mengetahui masalah-masalah sosial yang dialaminya, sehingga dirinya dapat lebih mengenal dengan lingkungan sosial. Sebagaimana yang diungkapkan bahwa:

“aku tinggal disini kan gara-gara tawuran ya mbak, menurut aku itu karna dulu lingkungan sosial aku yang kurang baik, aku sadar itu mbak, terus disini ada kegiatan bimbingan sosial itu membantu aku memahami permasalahan-permasalahan sosial yang aku alami dulu, sangat bermanfaat mbak, saja jadi lebih tau apa yang aku lakukan itu tidak baik”(MNH, wawancara 20 Januari 2025)

Penerima manfaat berinisial SA berusia 16 tahun asal dari Batang yang sudah berada di panti selama 5 bulan berpendapat bahwa menurutnya tujuan adanya bimbingan sosial untuk membuat dirinya lebih dapat berinteraksi dengan sosial dengan percaya diri, dan bisa memahami diri sendiri maupun orang lain. Sebagaimana hasil wawancara dengan SA yang menyatakan:

“menurut aku adanya bimbingan sosial itu penting mbak, dulu pertama kali aku di panti itu aku kurang bisa ngobrol sama teman-teman, aku juga kadang tidak tau cara berkomunikasi dengan baik, tapi setelah aku mengikuti kegiatan bimbingan sosial aku jadi bisa tau caranya memahami teman-teman aku, aku juga lebih pede untuk ngobrol sama teman-teman, mbak” (SA, wawancara 20 Januari 2025)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari pelaksanaan bimbingan sosial yaitu untuk membantu individu atau kelompok mencapai kesejahteraan sosial yang optimal, dan agar individu mampu melaksanakan fungsi sosialnya kembali. Hal ini mencakup kemampuan untuk membangun dan memelihara hubungan yang sehat, berpartisipasi aktif dalam masyarakat, dan mengatasi masalah-masalah sosial yang mungkin mereka hadapi.

2. Metode Bimbingan Sosial

Bimbingan sosial merupakan kegiatan utama yang berada di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang. Menurut Bapak Sunarto selaku pekerja sosial sekaligus pembimbing, aktivitas penerima manfaat yang dilakukan sejak bangun tidur sudah mengarah ke bimbingan sosial, namun bimbingan sosial yang dilakukan di ruang kelas dilakukan dengan dua metode, pertama metode *group work* yang dilakukan di ruang kelas, dilakukan seminggu sekali yaitu pada hari senin atau Selasa atau Rabu pada pukul 09.00-10.00, selain itu juga menggunakan metode *casework* yang dilakukan dengan kondisi fleksibel sesuai dengan kebutuhan masing-masing penerima manfaat, bimbingan sosial dibimbing langsung oleh Bapak Sunarto sebagai Pekerja Sosial Ahli. Materi-materi yang diberikan pada saat pelaksanaan bimbingan sosial mencakup berbagai topik mulai dari pengembangan keterampilan komunikasi hingga pemecah masalah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Sunarto:

“untuk pelaksanaan bimbingan sosial, salah satu layanan yang paling utama itu bimbingan sosial, untuk pelaksanaannya sebenarnya hampir setiap hari itu mengarah ke bimbingan sosial, mulai bangun tidur itu sebenarnya sudah mengarah ke bimbingan sosial. Tapi kalau untuk bimbingan sosial yang saya sampaikan secara ceramah gitu mbak itu ada dua metode, yang pertama metode grup work mbak, biasanya dilakukan kalau nggak hari senin, Selasa, atau Rabu yang penting seminggu sekali biasanya kurang lebih satu jam mulai jam 9.00 sampai jam 10.00, tempatnya di ruang kelas, yang ngisi saya sendiri sebagai pembimbing. Yang kedua casework tapi ini jarang dilakukan, biasanya buat penerima manfaat yang bermasalah secara

individu saja, kalau untuk pengembangan perilaku asertif pakainya groupwork, kelompok gitu diberikan materi yang sudah saya siapkan.” (Bapak Sunarto, wawancara 13 Januari 2025)

Hal tersebut juga disampaikan oleh remaja Panti berinisial MNH, dirinya menjelaskan bahwa pelaksanaan bimbingan sosial di PPSA Mandiri Semarang dilaksanakan seminggu sekali setiap hari Selasa atau Rabu yang dilakukan kurang lebih satu jam, metode yang digunakan yaitu dengan bersama-sama di ruang kelas yang dibimbing oleh Bapak Sunarto, sedangkan metode individu digunakan ketika individu memiliki permasalahan tersendiri. Sebagaimana yang disampaikan MNH:

“kita bimbingan sosial seminggu sekali mbak, kadang Selasa kadang Rabu, untuk jamnya kurang lebih sejam kadang lebih tapi gak sampai dua jam, untuk metodenya kelompok ya bareng-bareng gitu tempatnya di ruang kelas yang dibimbing pak narto, tapi bisa juga individu tergantung permasalahannya” (MNH, wawancara 20 Januari 2025)

Berdasarkan hasil wawancara mengenai metode bimbingan sosial yang digunakan di PPSA Mandiri Semarang dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan sosial merupakan kegiatan utama di Panti Mandiri Semarang yang dilaksanakan hampir setiap hari dimulai pada ADL. Namun, secara formal dilakukan seminggu sekali di ruang kelas dengan metode *group work* pada hari Senin, Selasa, atau Rabu selama satu jam dan dibimbing langsung oleh Bapak Sunarto selaku Pekerja Sosial Ahli. Selain itu, metode *casework* juga digunakan secara fleksibel untuk menangani permasalahan individu. Materi yang disampaikan tentang pengembangan asertif yang sudah disiapkan oleh pembimbing dengan melalui tahapan pelaksanaan bimbingan sosial

3. Materi Bimbingan Sosial

Materi bimbingan sosial yang digunakan di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang digunakan sesuai kebutuhan remaja masing-masing. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap individu mendapatkan dukungan yang paling relevan dan efektif dalam mengatasi permasalahan

sosial yang individu hadapi, dengan pendekatan yang personal dan fleksibel, bimbingan sosial dapat memberikan dampak yang signifikan dalam diri penerima manfaat. Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Sunarto:

“....materinya ada banyak mbak, dimulai dari bangun tidur itu kan sudah mengarah ke bimbingan sosial ya, terus ada interaksi sosial, relasi sosial, komunikasi asertif, sopan santun berkomunikasi, pola hidup sehat, dinamika kelompok, dan etika budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari” (Bapak Sunarto, wawancara 13 Januari 2025)

Menunjukkan pada data yang telah dikumpulkan bersama Bapak Sunarto sebagai pembimbing kegiatan bimbingan sosial di PPSA Mandiri Semarang dan beberapa remaja Panti, ada beberapa materi yang diberikan untuk penerima manfaat (Bapak Sunarto, wawancara 13 Januari 2025) adalah sebagai berikut:

a. Aktifitas Hidup Sehari-hari (ADL)

Materi ini mencakup pelatihan dasar dalam melaksanakan kegiatan setiap hari secara mandiri, meliputi: kebersihan diri, keterampilan berpakaian, dan mengelola kebersihan lingkungan sekitar. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sunarto:

“Jadi, materi pelatihan ADL itu dilakukan setiap hari, ini termasuk bimbingan sosial itu mencakup hal-hal dasar yang kita lakukan setiap hari, kayak gimana cara merawat diri sendiri, berpakaian dengan benar, dan juga menjaga kebersihan lingkungan sekitar kita. Misalnya, dalam hal kebersihan diri, belajar cara mandi dengan benar, sikat gigi, dan merawat kulit. Untuk berpakaian juga kita belajar gimana cara mengenakan pakaian yang sesuai dengan kondisi tubuh kita dan acara yang kita hadiri. Selain itu, penting juga buat kita tahu cara menjaga kebersihan rumah atau tempat tinggal, mulai dari mencuci piring, merapikan tempat tidur, sampai membersihkan lantai....” (Bapak Sunarto, wawancara 13 Januari 2025)

Sedangkan dampak yang terjadi, diungkapkan SA, sebagai berikut:

“Dampaknya jadi bermanfaat mbak, sekarang saya jadi lebih percaya diri. Dulu saya minder kalau harus bersih-bersih atau tampil di depan umum karena ngerasa nggak rapi. Sekarang saya jadi tahu

caranya merawat diri, jadi lebih nyaman juga berteman sama yang lain” (SA, Wawancara 12 Juni 2025)

b. Interaksi Sosial

Materi ini berfokus pada pengembangan kemampuan penerima manfaat dalam berinteraksi dengan orang lain, seperti cara beradaptasi dengan lingkungan sekitar, cara memulai dan mempertahankan percakapan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sunarto:

“....materi interaksi sosial itu penting supaya kita bisa bergaul dengan orang lain dengan nyaman. Di pelatihan ini, kita belajar gimana cara nyambungin percakapan, mulai dari nyapa orang sampai ngobrol yang enak. Kita juga belajar gimana caranya peka sama situasi sekitar, biar nggak canggung dan bisa beradaptasi dengan orang-orang baru. Intinya, biar kita lebih percaya diri dan bisa ngobrol dengan siapa aja...”(Bapak Sunarto, wawancara 13 Januari 2025)

Sedangkan dampak yang terjadi, diungkapkan MAF, sebagai berikut:

“...yang paling terasa aku jadi lebih percaya diri. Dulu suka ngurung diri, tapi sekarang kalau ada kegiatan bareng, aku mau ikut. Aku juga jadi ngerti kalau ngobrol itu nggak harus takut salah, asal sopan dan niatnya baik. aku juga jadi lebih ngerti perasaan orang lain, nggak gampang marah kayak dulu.” (MAF, wawancara 12 Juni 2025)

c. Relasi Sosial

Materi ini berfokus dalam pengembangan kemampuan penerima manfaat membangun hubungan dengan orang lain, seperti cara bekerja sama dalam kelompok dan cara membangun pertemanan dan hubungan yang sehat. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sunarto:

“....selanjutnya materi relasi sosial, materi ini fokus untuk belajar bangun hubungan yang sehat sama orang lain. Kita belajar gimana cara kerja bareng dalam tim, saling bantu, dan bikin suasana kerja yang positif. Selain itu, kita juga belajar gimana caranya bikin pertemanan yang baik dan saling menghargai, biar hubungan kita jadi kuat dan sehat...” (Bapak Sunarto, wawancara 13 Januari 2025)

Sedangkan dampak yang terjadi, diungkapkan MNH, sebagai berikut:

“Iya, sekarang aku lebih sopan, nggak mudah marah kalau ada yang salah paham. Aku juga mulai bisa diajak kerja tim. Biasanya kalau ada kegiatan gotong royong atau belajar kelompok, aku mau ikut dan malah jadi senang. Dulu aku merasa semua orang musuh, sekarang aku merasa ada yang peduli” (MNH, wawancara 12 Juni 2025)

d. Komunikasi Asertif dan Sopan Santun Berkomunikasi

Materi ini melatih penerima manfaat untuk dapat menyampaikan pendapat dan kebutuhan mereka dengan jelas, tegas, dan sopan, seperti cara mengungkapkan perasaan secara jujur dan terbuka, menghargai perbedaan pendapat, dan mendengarkan orang lain dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sunarto:

“....materi komunikasi asertif, materi ini kita belajar buat bisa ngomong dengan jelas dan tegas, tapi tetap sopan. Kita belajar gimana cara ngungkapin perasaan atau kebutuhan kita secara jujur tanpa nyakitin orang lain. Selain itu, kita juga belajar buat bisa menghargai perbedaan pendapat dan pastinya penting banget buat dengerin orang lain dengan baik, supaya komunikasi kita jadi lebih efektif...”(Bapak Sunarto, wawancara 13 Januari 2025)

Sedangkan dampak yang terjadi, diungkapkan BDP, sebagai berikut:

“Iya, aku jadi lebih berani ngomong sekarang. Dulu kalau nggak setuju sama teman ya diem aja atau malah marah. Tapi sekarang aku belajar bilang pelan-pelan, 'maaf aku beda pendapat', atau 'aku nggak nyaman kalau kayak gitu'. Rasanya lebih enak dan teman-teman juga jadi lebih ngerti.” (BDP, wawancara 12 Juni 2025)

Sedangkan dampak yang terjadi, diungkapkan MNH, sebagai berikut:

"Aku jadi ngerti bedanya ngomong jujur tapi tetap sopan. Sekarang aku bisa bilang 'aku tidak setuju' tanpa harus berdebat atau marah. Teman-teman juga mulai ngikutin, jadi nggak sering berantem kayak dulu." (MNH, wawancara 12 Juni 2025)

Sedangkan dampak yang terjadi, diungkapkan MAF, sebagai berikut:

“Dulu aku sering memendam perasaan, takut kalau ngomong malah dimarahi. Tapi setelah ikut bimbingan sosial, aku mulai berani bilang apa yang tak rasakan. Misalnya kalau aku gak nyaman atau butuh waktu sendiri, aku bisa ngomong baik-baik ke teman. Rasanya jadi lega dan nggak meledak kayak dulu” (MAF, wawancara 12 Juni 2025)

Sedangkan dampak yang terjadi, diungkapkan SA, sebagai berikut:

“Dulu sering, ragu sama diri sendiri, lebih percaya sama teman daripada diri sendiri, kaya selalu manut keinginan teman gitu mbak, tapi sejak ikut bimbingan sosial, aku diajarin kalo harus percaya sama diri sendiri.” (SA, wawancara 12 Juni 2025)

Sedangkan dampak yang terjadi, diungkapkan AT, sebagai berikut:

“Aku kalau ada temen ngajak berantem ya aku ladenin, soalnya aku dibilang ga berani mbak, aku ga terima, tapi habis ikut materi komunikasi asertif, aku belajar gimana cara nolak tanpa bikin orang tersinggung. Kayak waktu itu aku bilang, 'Maaf ya, aku nggak mau berantem, takut bikin masalah lebih besar.’” (AT, wawancara 12 Juni 2025)

e. Pola Hidup Sehat

Materi ini memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang pentingnya menjaga kesehatan fisik maupun mental seperti, menjaga kebersihan lingkungan, makanan sehat bergizi, dan cara mengelola stres. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sunarto:

“...terus ada lagi pola hidup sehat, materi ini kita belajar pentingnya jaga kesehatan, baik fisik maupun mental. Kita belajar cara menjaga kebersihan lingkungan, makan makanan sehat yang bergizi, dan yang nggak kalah penting, cara mengelola stres biar tetap seimbang. Dengan itu, kita bisa hidup lebih sehat dan merasa lebih baik setiap hari....” (Bapak Sunarto, wawancara 13 Januari 2025)

Sedangkan dampak yang terjadi, diungkapkan AT, sebagai berikut:

“Aku dulu jujur aja jarang mikir soal kesehatan, kadang makan sembarangan, minum air putih juga malas. Tapi sejak ikut bimbingan tentang pola hidup sehat, aku jadi tahu pentingnya makan bergizi, tidur cukup, dan olahraga. Sekarang aku lebih sering bantu bersih-bersih lingkungan panti juga. Yang paling kerasa, aku jadi nggak gampang sakit, dan kepala juga nggak sering pusing kayak dulu” (AT, wawancara 12 Juni 2025)

Sedangkan dampak yang terjadi, diungkapkan BDP, sebagai berikut:

“Aku paling terkesan waktu dibimbing soal cara mengelola stres. Dulu kalau ada masalah, aku cuma diam, terus nangis sendiri. Tapi setelah belajar tentang cara mengatur napas, menulis perasaan di jurnal, dan salat lebih tenang, aku jadi lebih bisa kontrol emosi. aku juga jadi paham kalau tidur cukup dan makan sehat itu bisa bantu pikiran nggak gampang kacau.” (BDP, wawancara 12 Juni 2025)

f. Dinamika Kelompok

Materi ini melatih penetima manfaat untuk dapat bekerja sama secara efektif dalam kelompok, seperti cara mengambil keputusan bersama, membangun rasa solidaritas, dan peran tanggung jawab dalam kelompok. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sunarto:

“....selanjutnya materi dinamika kelompok, materi ini mempelajari gimana cara kerja sama yang efektif dalam kelompok. Jadi, kita belajar cara ambil keputusan bareng, saling dukung buat bangun solidaritas, dan gimana cara bertanggung jawab dengan peran kita masing-masing dalam kelompok. Jadi, semua bisa bekerja bareng dengan baik dan tujuan kelompok tercapai....”(Bapak Sunarto, wawancara 13 Januari 2025)

Sedangkan dampak yang terjadi, diungkapkan MAF, sebagai berikut:

“Awalnya aku ngerasa males, soalnya biasanya kalau kerja kelompok itu pasti ada aja yang nggak aktif. Tapi pas ikut bimbingan, aku baru sadar kalau ternyata tiap orang tuh punya cara sendiri buat ngasih kontribusi. Jadi aku mulai belajar buat nggak nge-judge dan lebih terbuka.” (MAF, wawancara 12 Juni 2025)

g. Etika dan Budi Pekerti dalam Kehidupan Sehari-hari

Materi ini menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang baik dalam diri penerima manfaat, seperti sikap peduli terhadap lingkungan sekitar, menghormati orang lain, dan tata krama. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sunarto:

“....dan yang terakhir, materi ini tentang nilai-nilai moral dan etika yang penting, seperti peduli sama lingkungan sekitar, menghormati orang lain, dan menjaga tata krama. Semua itu diajarkan anak-anak

agar bisa hidup harmonis dan saling menghargai dalam masyarakat.”
Bapak Sunarto, wawancara 13 Januari 2025)

Sedangkan dampak yang terjadi, diungkapkan SA, sebagai berikut:

“Awalnya aku ngerasa biasa aja, tapi lama-lama makin kerasa bedanya. Aku dulu gampang kesel, ngomong suka nyeplos aja. Tapi gara-gara sering ikut bimbingan sosial, aku jadi belajar kalau kita tuh harus mikir dulu sebelum ngomong, harus ngerti perasaan orang juga. Sekarang aku lebih sabar, lebih mikir kalau mau ngomong, terus juga jadi lebih rajin bantuin temen kalau mereka lagi susah. Aku juga ngerasa, suasana di panti sekarang lebih enak karena kita sama-sama jaga sikap.” (SA, wawancara 12 Juni 2025)

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sunarto, materi bimbingan sosial di PPSA Mandiri Semarang mencakup berbagai keterampilan penting untuk pengembangan diri penerima manfaat. Pelatihan ini meliputi aktivitas hidup sehari-hari, interaksi sosial, relasi sosial, komunikasi asertif, pola hidup sehat, dinamika kelompok, dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Semua materi bertujuan untuk membantu mereka hidup mandiri, berinteraksi dengan baik, serta menjaga kesehatan fisik dan mental. Dengan demikian, penerima manfaat dapat lebih siap dalam menghadapi kehidupan sosial yang sehat dan produktif. Hal tersebut juga diungkapkan oleh penerima manfaat AT:

“kalau materinya banyak sih mbak, setiap pertemuan ganti materi, tapi memang fokus materinyaa pada permasalahan sosial yang kita alami” (AT, wawancara 20 Januari 2025)

Dampak dari pelaksanaan bimbingan sosial ini terlihat nyata pada perubahan sikap dan perilaku remaja, seperti meningkatnya rasa percaya diri, keberanian berkomunikasi, kemampuan kerja sama, serta munculnya empati dan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, bimbingan sosial di PPSA Mandiri Semarang bukan hanya berfungsi sebagai kegiatan rutin, tetapi juga menjadi wadah pembentukan karakter, pengembangan keterampilan hidup, dan penanaman nilai-nilai sosial dan moral yang esensial bagi masa depan para remaja di Panti.

Berdasarkan hasil wawancara diambil kesimpulan bahwasannya materi-materi yang diajarkan dalam pelaksanaan bimbingan sosial di PPSA Mandiri Semarang dirancang untuk membantu penerima manfaat mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk kehidupan mereka di masa depan.

Berikut gambaran pelaksanaan bimbingan sosial melalui materi bimbingan sosial yang berkaitan dengan indikator perilaku asertif yang dilakukan dalam mengembangkan perilaku asertif remaja di Panti Pelayanan Sosial (PPSA) Mandiri Semarang.

Tabel 1 pelaksanaan bimbingan sosial melalui materi dalam mengembangkan perilaku asertif remaja di Panti

No	Materi bimbingan sosial	Keterangan
1.	Melalui materi Aktivitas Hidup Sehari-hari (<i>Activity of Daily Living/ADL</i>): Materi ini membekali remaja dengan keterampilan dasar untuk menjalani kehidupan secara mandiri.	<i>Self Affirmation</i> Seseorang mampu mengambil tanggung jawab atas dirinya dan bertindak sesuai kebutuhannya.
2.	Melalui materi interaksi sosial: Mengembangkan keterampilan sosial remaja agar mampu memulai, mempertahankan, dan mengembangkan komunikasi yang sehat.	<i>Expressing Positive Feeling</i> Yang ditandai dengan kemauan berinteraksi, mendengarkan, dan memahami orang lain.
3.	Melalui materi relasi sosial: Membantu remaja membangun hubungan yang sehat dan saling menghargai.	<i>Expressing Positive Feeling dan Self Affirmation</i> Membangun hubungan berdasarkan rasa saling percaya. Selain itu, juga terlihat saat remaja mulai membuka diri dan mempercayai orang lain.

4.	Melalui materi komunikasi asertif dan sopan santun berkomunikasi: Melatih remaja dalam menyampaikan pendapat dan kebutuhan remaja dengan jelas, tegas, sopan, seperti cara mengungkapkan perasaan secara jujur dan terbuka.	<i>Expressing Positive Feeling, Self Affirmation, dan Expressing Negative Feeling</i> Menyampaikan perasaan secara terbuka, menyampaikan pendapat dan mempertahankan hak, menyampaikan ketidaknyamanan secara sopan.
5.	Melalui materi pola hidup sehat: Memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang pentingnya kesehatan fisik maupun mental.	<i>Self affirmation dan Expressing Negative Feeling</i> Melatih remaja dalam menjaga dirinya secara sadar dan mandiri. Manajemen stres yang diajarkan juga membantu remaja mengekspresikan emosi negatif secara lebih sehat.
6.	Melalui materi dinamika kelompok: Mengembangkan keterampilan bekerja sama, melatih remaja dalam bekerja sama secara efektif dalam kelompok.	<i>Expressing Positive Feeling dan Self Affirmation</i> Keterlibatan aktif dan penghargaan terhadap kontribusi orang lain adalah bagian dari komunikasi yang sehat dan terbuka. Serta, keragaman kontribusi dan mulai menghargai pendapat orang lain.
7.	Melalui materi etika dan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari: Menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang baik dalam diri remaja, pembentukan karakter moral, seperti kesabaran, empati, dan tata krama.	<i>Expressing Negative Feeling</i> Melatih remaja untuk mengelola emosi negatif seperti marah dan kecewa dengan cara yang tepat dan sopan.

Setiap materi bimbingan sosial yang diterapkan di PPSA Mandiri tidak hanya membentuk keterampilan praktis remaja, tetapi juga mendukung perkembangan perilaku asertif sesuai teori Galassi & Galassi pada indikator perilaku asertif yaitu *expressing positive feeling, self affirmation, expressing negative feeling*. Hasilnya, remaja menunjukkan dampak nyata, peningkatan kepercayaan diri, dan kemampuan untuk membangun hubungan sosial yang sehat, yang menjadi manfaat utama dari perilaku asertif. Melalui berbagai materi tersebut, bimbingan sosial di PPSA Mandiri Semarang tidak hanya fokus pada aspek perilaku, tetapi juga pada pengembangan kepribadian secara menyeluruh. Setiap materi dirancang untuk membentuk remaja menjadi pribadi yang mandiri, tangguh, dan mampu beradaptasi dengan baik di tengah masyarakat.

Materi ini tidak hanya membekali remaja dengan keterampilan komunikasi yang sehat, tetapi juga membentuk karakter dan kontrol diri dalam menghadapi dinamika sosial. Hal ini membuktikan bahwa penguatan perilaku asertif dapat dicapai secara efektif melalui pendidikan komunikasi yang disertai nilai-nilai kesopanan dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

4. Tahapan Pelaksanaan Bimbingan Sosial

Pada pelaksanaan bimbingan sosial dalam upaya pengembangan perilaku asertif remaja memerlukan proses pemahaman mendalam tentang individu yang dibimbing, serta penerapan teknik-teknik yang tepat untuk mendorong perubahan perilaku yang positif. Berdasarkan yang diungkapkan oleh Bapak Sunarto:

“untuk pelaksanaan bimbingan sosial dalam upaya pengembangan perilaku asertif disini itu yang pertama dikenalkan dulu mbak perilaku asertif itu seperti apa, setelah anak-anak mengerti langsung kita praktik, biasanya kita kasih mereka situasi yang bikin mereka semua harus ngomong, kita bantu supaya mereka nggak takut, nggak malu, dan bisa ngomong dengan percaya diri, kalau mereka sudah terbiasa, biasanya lebih lancar, setelah mulai pede kita ajarkan cara ngadepin konflik atau masalah dengan cara asertif. Karena ya mbak, asertif itu bukan soal ngomong saja ya mbak, tapi juga soal bagaimana kita bisa ngejaga perasaan kita tapi tetap menghargai

orang lain, kalau remaja sudah bisa begitu, mereka jadi lebih siap hadapin berbagai situasi di kehidupan mereka di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sosialnya.” (Bapak Sunarto, wawancara 15 Januari 2025)

Salah satu penerima manfaat berinisial BDP juga menambahkan bahwa setiap pelaksanaan bimbingan sosial Bapak sunarto sebagai pembimbing tidak hanya materi yang diberikan namun juga selalu praktik dan selalu mewajibkan penerima manfaat untuk menyampaikan pendapat walaupun satu atau dua kata, berikut pernyataan yang diungkapkan oleh BPD:

“kalau untuk pas pelaksanaan bimbingan sosial biasanya pak narto sebagai pembimbing itu ngasih materi dulu, terus praktik gitu mbak, trus kita semua disuruh untuk menyampaikan pendapat, yang penting berani ngomong gitu sih mbak kata pak narto” (BDP, wawancara 22 Januari 2025)

Bapak Sunarto juga menjelaskan tahapan-tahapan pelaksanaan bimbingan sosial dalam upaya pengembangan perilaku asertif remaja di PPSA Mandiri Semarang sebagai berikut:

“...pada dasarnya untuk tahapan pelaksanaan bimbingan sosial semua sama seperti yang sudah tak jelaskan kemarin ya mbak, melalui analisis kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut. Tapi ini kan untuk mengembangkan perilaku asertif, agar anak-anak dapat mengembangkan perilaku asertifnya jadi tahapannya lebih fokus pada materi itu.....” (Bapak Sunarto, wawancara 15 Januari 2025)

Pelaksanaan bimbingan sosial untuk pengembangan perilaku asertif remaja di PPSA Mandiri Semarang membutuhkan pendekatan yang jelas dan terstruktur. Mengingat bahwa remaja di Panti sering menghadapi berbagai tantangan dalam aspek psikologis dan sosial. Bimbingan sosial ini bertujuan untuk membekali mereka dengan keterampilan berkomunikasi yang sehat, meningkatkan rasa percaya diri, serta mengembangkan kemampuan untuk menyampaikan pendapat secara tegas namun tetap menghargai orang lain. Tahapan pelaksanaan bimbingan sosial dalam upaya

pengembangan perilaku asertif remaja di PPSA Mandiri Semarang sebagai berikut:

1) Analisis Kebutuhan

Pada tahap analisis kebutuhan pembimbing menganalisis kebutuhan remaja Panti. Pada tahap analisis kebutuhan, pembimbing melakukan pengamatan terhadap perilaku sosial remaja, interaksi mereka dengan sesama penghuni panti, serta hubungan mereka dengan staf panti. Pengamatan ini dapat dilakukan dengan diskusi dengan staf-staf panti dan memberikan wawasan tentang kondisi emosional dan sosial remaja di Panti serta area yang perlu difokuskan dalam pengembangan perilaku asertif yang dimiliki remaja Panti. Semua remaja yang mengikuti bimbingan sosial tidak ada pemetaan mengenai tingkat kategori asertifnya, remaja di Panti hanya dianalisis kebutuhan dan langsung ditangani oleh pembimbing

“...jadi, di tahap analisis kebutuhan ini, kita biasanya mulai dengan observasi langsung tentang bagaimana remaja di panti berinteraksi, baik antar sesama penghuni panti maupun dengan staf panti. Kita juga ngobrol-ngobrol dengan staf untuk dapetin info lebih dalam tentang kondisi emosional dan sosial mereka. Dari situ, kita bisa tahu area mana yang perlu difokusin, misalnya bagaimana cara mereka menyampaikan pendapat, menyelesaikan konflik, atau mungkin rasa percaya diri mereka dalam berkomunikasi. Jadi, dengan diskusi dan pengamatan seperti ini, kita bisa lebih paham dan bisa merancang program yang tepat buat bantu mereka lebih asertif...”(Bapak Sunarto, wawancara 15 Januari 2025)

“....kalau untuk pemetaan kondisi perilaku asertif mereka parah atau ngga nya, tidak ada mbak, semua bareng-bareng langsung mengikuti bimbingan sosial dengan saya....” (Bapak Sunarto, wawancara 15 Januari 2025)

2) Perencanaan

Setelah kebutuhan teridentifikasi, pembimbing dapat menyusun rencana bimbingan sosial yang disesuaikan dengan kondisi remaja. Dalam perencanaan ini, pembimbing merancang serangkaian kegiatan yang dapat membantu remaja mengembangkan perilaku asertif, seperti latihan komunikasi, permainan peran (*role-playing*), dan simulasi situasi sosial

yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Perencanaan juga mencakup penentuan tujuan yang ingin dicapai, seperti meningkatkan kemampuan remaja dalam mengungkapkan pendapat secara tegas tanpa merugikan orang lain, mengelola konflik dengan cara yang konstruktif, serta meningkatkan keterampilan mendengarkan. Selain itu, pembimbing perlu mempertimbangkan waktu dan frekuensi bimbingan.

“...setelah kita tahu kebutuhannya, saya sebagai pembimbing bisa mulai menyusun rencana bimbingan sosial yang sesuai dengan kondisi mereka. Dan juga merancang berbagai kegiatan yang bisa bantu anak-anak untuk mengembangkan perilaku asertif, seperti latihan komunikasi, permainan peran (*role-playing*), dan simulasi situasi sosial yang relevan sama kehidupan mereka sehari-hari. Rencana ini juga harus punya tujuan yang jelas, misalnya supaya anak-anak bisa lebih percaya diri untuk mengungkapkan pendapat tanpa nyakitin orang lain, bisa ngelola konflik dengan cara yang positif, dan meningkatkan keterampilan mendengarkan. Selain itu, juga harus menentukan waktu dan frekuensi bimbingan”(Bapak Sunarto, wawancara 15 Januari 2025)

3) Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, program bimbingan sosial dimulai sesuai dengan rencana yang telah disusun. Remaja di panti akan mengikuti berbagai aktivitas yang dirancang untuk melatih perilaku asertif, seperti latihan berbicara di depan kelompok, teknik untuk mengekspresikan pendapat tanpa agresi, serta cara untuk mengatasi perasaan takut atau cemas saat berkomunikasi. Kegiatan *role-playing* sangat efektif untuk memberikan pengalaman langsung dalam situasi yang mungkin mereka hadapi, seperti menanggapi kritik atau menegur teman dengan cara yang sopan namun tegas. Selama pelaksanaan, pembimbing memberikan dukungan, motivasi, dan umpan balik positif agar remaja merasa dihargai dan termotivasi untuk terus mengembangkan keterampilan mereka. Pembimbing juga perlu menciptakan suasana yang aman dan inklusif, hingga remaja merasa nyaman untuk berbagi dan berlatih tanpa takut dihakimi.

“...jadi, pas program bimbingan sosial mulai, semua kegiatan jalan sesuai rencana. Anak-anak di panti ikut aktivitas yang membantu melatih perilaku asertif, kayak latihan ngomong di depan kelompok, cara

ungkapkan pendapat tanpa takut salah, dan cara mengatasi rasa takut pas komunikasi. Role-playing juga efektif banget buat kasih pengalaman langsung, misalnya ngadepin kritik atau menegur teman dengan sopan tapi tegas. Selama itu, pembimbing terus kasih dukungan dan umpan balik positif biar anak-anak semangat dan terus berkembang. Nah disini saya juga harus bisa untuk menciptakan suasana yang nyaman, biar anak-anak lebih nyaman dan tidak bosan...”(Bapak Sunarto, wawancara 15 Januari 2025)

4) Evaluasi

Setelah serangkaian kegiatan dilaksanakan, evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana perubahan perilaku asertif terjadi pada remaja. Evaluasi ini bisa dilakukan dengan menggunakan berbagai metode, seperti observasi langsung, wawancara dengan remaja dan staf panti, serta pemberian kuisioner yang mengukur tingkat kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi remaja. Pembimbing juga dapat melakukan perbandingan sebelum dan sesudah bimbingan untuk melihat apakah ada peningkatan dalam kemampuan remaja untuk mengungkapkan pendapat dengan tegas dan menghargai orang lain. Selain itu, evaluasi ini bertujuan agar pembimbing dapat melihat hambatan-hambatan yang dirasakan remaja ketika bimbingan dilakukan dan apakah tujuan program tercapai atau perlu ada penyesuaian dalam kegiatan bimbingan.

“....setelah semua kegiatan selesai, evaluasi dilakukan buat melihat seberapa besar perubahan perilaku asertif pada anak-anak. Evaluasi bisa lewat observasi langsung, wawancara dengan anak-anak dan staf panti, atau kuisioner buat ngukur kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi mereka. Kami juga bisa bandingin hasil sebelum dan sesudah bimbingan buat lihat apakah ada peningkatan, misalnya dalam kemampuan ngungkapin pendapat dengan tegas tapi tetap menghargai orang lain. Selain itu, evaluasi ini juga buat cari tahu hambatan-hambatan yang dialami remaja dan apakah tujuan program tercapai atau perlu penyesuaian....”(Bapak Sunarto, wawancara 15 Januari 2025)

5) Tindak Lanjut

Tindak lanjut merupakan tahap yang memiliki peran penting untuk memastikan bahwa perubahan perilaku remaja dapat terus dipertahankan dan dikembangkan. Pada tahap ini, pembimbing melakukan pemantauan

terhadap perkembangan remaja dalam kehidupan sehari-hari mereka setelah bimbingan selesai. Pembimbing bisa mengadakan pertemuan atau sesi bimbingan lanjutan untuk membantu remaja mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam menerapkan keterampilan asertif, misalnya saat menghadapi konflik atau dalam berinteraksi dengan pihak luar seperti pengunjung panti atau masyarakat. Selain itu, pembimbing juga bisa memberikan tugas atau latihan mandiri yang memungkinkan remaja untuk terus mengasah keterampilan asertif mereka. Dengan adanya tindak lanjut yang konsisten, remaja di panti dapat merasa didukung untuk terus berkembang dan belajar mengelola komunikasi mereka secara lebih efektif.

“....tindak lanjut itu penting sekali buat pastiin perubahan positif pada anak-anak bisa terus dipertahankan dan berkembang. Di tahap ini, kami bakal terus pantau perkembangan remaja setelah bimbingan selesai. Bisa diadakan pertemuan atau sesi lanjutan buat bantu anak-anak ngadepin tantangan, misalnya pas mereka hadapi konflik atau interaksi dengan pengunjung panti atau masyarakat. Selain itu, biasanya saya asih tugas atau latihan mandiri biar anak-anak tetap ngasah keterampilan asertif mereka. Dengan tindak lanjut yang konsisten, anak-anak di panti bisa ngerasa didukung buat terus berkembang dan belajar komunikasi lebih efektif...”(Bapak Sunarto, wawancara 15 Januari 2025)

Kesimpulan dari hasil wawancara ini menunjukkan bahwa program bimbingan sosial di panti dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang dimulai dengan analisis kebutuhan yang mendalam terhadap kondisi emosional dan sosial remaja. Berdasarkan hasil analisis, pembimbing merancang program yang sesuai dengan kebutuhan remaja, yang kemudian dilaksanakan dengan pendekatan personal dan terstruktur. Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas program dan menentukan area yang perlu diperbaiki, sementara tindak lanjut penting untuk memastikan perubahan perilaku positif yang tercapai dapat dipertahankan. Dengan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, program bimbingan sosial ini mampu dilaksanakan dengan baik agar dapat mengembangkan perilaku asertif remaja di panti.

5. Kondisi Perilaku Asertif Remaja di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang

Faktor internal dan eksternal dapat mempengaruhi perilaku anak. Faktor internal, seperti lingkungan keluarga, sangat penting, terutama peran orang tua dalam pola asuh anak. Sementara itu, faktor eksternal, seperti budaya dan lingkungan sosial, juga turut mempengaruhi perkembangan perilaku anak. Anak-anak dengan latar belakang keluarga yang kurang harmonis (broken home) cenderung mengalami dampak negatif dalam perilaku mereka. Secara keseluruhan, kondisi lingkungan sosial yang kurang mendukung dapat berdampak buruk pada perilaku anak. Seperti yang disampaikan Bapak Sunarto:

“kalau dapat dilihat kondisi perilaku anak-anak itu beda-beda, pertama faktor internal dapat di lihat pada lingkungan keluarga, ini sangat penting, peran ibu ayah dalam perkembangan anak-anak, pola asuhnya bagaimana, selain itu juga faktor eksternal seperti budayanya, lingkungan sosialnya. Makanya kalau untuk perilaku setiap anak pasti berbeda. Di sini ada beberapa yang broken home itu juga salah satu pengaruh, kalau lingkungan sosial ya hampir semua tidak baik” (Bapak Sunarto, wawancara 15 Januari 2025)

Berdasarkan hasil wawancara, faktor lingkungan, kebudayaan, dan pola asuh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku asertif remaja. Lingkungan yang mendukung, baik di rumah maupun di sekitar tempat tinggal, sangat penting untuk membantu remaja berbicara dan mengungkapkan pendapat tanpa rasa takut. Dalam beberapa kebudayaan, penekanan terhadap penghormatan terhadap orang tua atau otoritas sering kali menghambat kemampuan remaja untuk berbicara secara tegas. Selain itu, pola asuh orang tua juga berperan besar dalam pembentukan perilaku asertif remaja. Pola asuh yang otoriter dapat membuat remaja kesulitan dalam mengungkapkan pendapat, sedangkan pola asuh yang memberikan ruang bagi remaja untuk berkomunikasi dengan baik akan meningkatkan rasa percaya diri mereka. Ketiga faktor ini saling terkait dan menentukan

seberapa asertif seorang remaja dalam berkomunikasi dan bertindak. Seperti yang diungkapkan Bapak Sunarto:

“Pola asuh nya orang tua juga ngaruh. Kalau anak dibesarkan dengan pola asuh yang otoriter, misalnya orang tua yang selalu mendominasi dan nggak kasih ruang buat anak ngomong, anak jadi nggak tahu gimana cara mengungkapkan pendapatnya dengan tegas. Tapi kalau orang tua bisa ngajarin anak buat komunikasi dengan cara yang baik dan kasih ruang buat anak ngomong, anak akan merasa lebih dihargai dan bisa ngomong dengan percaya diri. Jadi, pola asuh yang kasih kesempatan buat anak belajar ngomong dengan cara yang baik, tanpa takut dihukum atau disalahkan, itu penting mbak....” (Bapak Sunarto, wawancara 15 Januari 2025)

“...kalau lingkungan di sekitar anak nggak mendukung, bisa buat anak jadi nggak asertif. Misalnya, kalau di rumah atau di tempat tinggal mereka, orang-orang di sekitar nggak suka kalau mereka ngomong atau ngungkapin pendapat. Bisa jadi mereka malah takut buat ngomong, apalagi kalau sering dipandang sebelah mata atau dikekang. Kalau anak hidup di lingkungan yang penuh konflik, nggak ada yang mendukung mereka buat berkomunikasi dengan baik, ya mereka juga jadi nggak bisa berkembang buat ngomong tegas dan jelas. Jadi, lingkungan yang positif dan mendukung itu penting banget buat bantu anak bisa asertif....” (Bapak Sunarto, wawancara 15 Januari 2025)

“...kalau kebudayaan juga bisa berpengaruh. Di beberapa budaya, anak-anak kan diajar buat hormat sama orang yang lebih tua atau ikut apa kata orang tua. Nah, kadang kalau budaya itu terlalu menekankan hormat sama otoritas, anak jadi susah buat ngomong atau ngungkapin pendapat mereka, takut dianggap kurang ajar. Di kebudayaan lain yang lebih santai, yang ngajarin anak untuk terbuka dan ngomong tegas, anak-anak bisa lebih mudah belajar untuk ngomong apa yang mereka pikirin. Jadi, budaya tempat anak dibesarin pasti pengaruh ke seberapa terbuka dan asertif mereka dalam berkomunikasi” (Bapak Sunarto, wawancara 15 Januari 2025)

Pada pernyataan Bapak Sunarto di atas mengenai faktor, terdapat juga kondisi perilaku asertif pada remaja yang berada di Panti seringkali menghadapi tantangan unik yang dapat memengaruhi perkembangan perilaku asertif mereka. Menurut Bapak Sunarto selaku pembimbing serta pekerja sosial ahli menjelaskan kondisi perilaku asertif remaja di PPSA Mandiri Semarang bahwa perilaku asertif remaja dapat dilihat dari mulai

pertemuan pertama saat dilakukannya bimbingan sosial dalam kelas, secara keseluruhan, kondisi perilaku asertif remaja di panti asuhan sangat bervariasi. Penting untuk memahami bahwa setiap remaja memiliki pengalaman dan kebutuhan yang unik. Dengan memberikan dukungan yang tepat, kita dapat membantu mereka mengembangkan perilaku asertif yang sehat dan positif. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Sunarto:

“....anak-anak itu bervariasi mbak, pengalaman juga berbeda-beda jadi, untuk perilaku asertifnya dapat dilihat dari saat kita kelas bimbingan sosial itu sangat terlihat, saya kan pasti ada sesi dimana anak-anak itu harus ngomong, entah itu menjawab atau memberikan pendapat, nah itu sangat terlihat, pada saat pertemuan pertama misal si A itu diem aja, tapi kalau sudah pertemuan ke empat sampai seterusnya itu sedikit demi sedikit sudah memiliki perubahan, yang aslinya harus dipaksa untuk menyampaikan pendapat jadi memiliki inisiatif untuk menyampaikan pendapatnya sendiri” (Bapak Sunarto, wawancara 15 Januari 2025)

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menentukan indikator yang berkaitan dengan perilaku asertif yaitu menurut Galassi dan Galassi (dalam Nipsariasri, 2004) aspek-aspek perilaku asertif antara lain:

- a. Mengungkapkan perasaan positif (*expressing positive feelings*) dapat diartikan antara lain mengungkapkan perasaan suka, memberikan pujian pada orang lain, memulai terlibat percakapan yang mengindikasikan respon perilaku, dan meminta pertolongan. Kondisi perilaku asertif remaja di Panti
- b. Afirmasi diri (*self affirmations*) yang dapat diartikan antara lain mempertahankan hak yang relevan, menolak permintaan, dan mengungkapkan pendapat.
- c. Mengungkapkan perasaan negatif (*expressing negative feelings*) dapat diartikan antara lain mengungkapkan ketidaksenangan dan mengungkapkan kemarahan.

Aspek-aspek di atas berkaitan dengan kondisi perilaku asertif remaja di PPSA Mandiri Semarang pada saat sebelum dan sesudah mengikuti layanan bimbingan sosial. Berikut kondisi perilaku asertif remaja di PPSA

Mandiri Semarang dari hasil wawancara dengan lima remaja Panti sebagai subyek:

Berdasarkan hasil wawancara dengan remaja Panti berinisial MNH berusia 17 tahun asal Semarang Barat menjelaskan bahwa sebelum mendapatkan layanan bimbingan sosial MNH tidak memiliki perilaku asertif hal itu ditandai dengan perilaku MNH yang tidak mampu mengungkapkan perasaannya atau tidak mampu berkata jujur sesuai dengan keinginannya ketika MNH diajak mencuri dan tawuran, MNH mengaku bahwa pada dasarnya ia tidak mau namun, karena takut tidak memiliki teman maka dirinya menerima untuk mengikuti permintaan teman-temannya, pada permasalahan ini MNH tidak memiliki perilaku asertif ditandai dengan dirinya tidak mampu berkata “tidak” pada sesuatu yang tidak diinginkan, hal tersebut menunjukkan kondisi perilaku asertif pada MNH belum memenuhi aspek *self affirmations* dan *expressing positive feelings* yang ditandai dengan MNH menyembunyikan apresiasi karena takut dianggap berlebihan. Sementara itu, setelah mengikuti kegiatan di panti terutama bimbingan sosial, MNH lebih dapat berperilaku asertif yang ditandai dengan dirinya mampu mengungkapkan apapun sesuai dengan keinginannya dan sudah terbiasa mengapresiasi teman-temannya . Dari pernyataan tersebut kondisi perilaku asertif MNH setelah mengikuti bimbingan sosial yang dapat mengembangkan perilaku asertif nya ditandai pada aspek *self affirmations* dan *expressing positive feelings* menjadi baik yaitu individu berhak menolak permintaan yang tidak rasional dan individu mampu mengungkapkan perasaan positif. hal tersebut diungkapkan oleh MNH:

“aku dulu itu pernah mbak diajak nyuri, diajak berantem sama temen-temen sekolah aku, tapi aku mau mbak, ya karena kalo ndak mau itu dianggep cemen, trus ga ditemani. Tapi saat aku ditangkap waktu itu dan aku dimasukkan di panti ini, lalu aku mengikuti banyak kegiatan terutama bimbingan sosial ini, aku merasa lebih bisa mengungkapkan perasaan aku mbak, kalo aku tidak mau aku berani untuk bilang tidak mau, misalnya aku sekarang kalo diajak nyuri atau diajak berantem aku bilang gamau mbak, sama aku tuh

malu mbak kalo mau apresiasi temen, apalagi teman baru takut dibilang sok akrab atau yang lain, tapi setelah lama di panti aku bebas mengapresiasi teman-temanku mbak, justru malah itu membuat temanku senang” (MNH, wawancara 22 Januari 2025)

Menunjukkan pada data yang telah dikumpulkan diatas, sama halnya dengan yang diungkapkan oleh remaja Panti berinisial AT berusia 17 tahun asal dari Batang yang sudah berada di panti selama 3 bulan. AT menjelaskan bahwa dirinya masuk ke panti karena tawuran bersama temannya, AT juga menjelaskan bahwa dirinya melakukan itu karena ditantang dengan geng musuhnya, karena merasa bahwa dia dianggap tidak berani jika menolak maka dirinya mau dan terjadilah tawuran geng. Dari pernyataan AT menunjukkan bahwa kondisi perilaku asertif AT pada awal masuk panti belum memenuhi aspek *self affirmations* dan *expressing negative feelings*, dan setelah berada di panti 3 bulan mengikuti kegiatan bimbingan sosial di panti dirinya merasa lebih mampu mengontrol emosi dan perasaannya, hal ini di tandai dengan kegiatan sehari-hari dirinya yang dapat mempraktekkan untuk pengembangan perilaku asertifnya. Kondisi AT setelah mengikuti bimbingan sosial menunjukkan bahwa dirinya mampu mengembangkan perilaku asertif pada aspek *self affirmations* dan *expressing negative feelings* menjadi baik. hal tersebut sebagaimana diungkapkan AT:

“aku di panti ini gara-gara tawuran mbak, sama kaya MNH aku juga ditantang kalo ga diladenin katanya aku ga berani, aku ya ga terima mbak, jadi aku sama musuh aku tadi di bawa ke panti, aku sudah berada di panti 3 bulan aku merasa lebih baik karena mengikuti banyak kegiatan di panti terutama bimbingan sosial sama pak narto, aku lebih bisa mengontrol emosi dan aku bisa mengendalikan diri aku sesuai dengan hati aku” (AT, wawancara 22 Januari 2025)

Remaja Panti berinisial SA berusia 16 tahun berasal dari Batang yang berada di Panti selama 5 bulan mengatakan bahwa dirinya kurang memiliki perilaku asertif yang cukup, sejak awal masuk panti SA cenderung menghindari konflik dan seringkali merasa ragu pada dirinya sendiri bahkan dalam hal-hal sepele dirinya lebih mengikuti teman-temannya, dan ketika tersinggung lebih memilih diam agar tidak ribet. Hal tersebut selaras dengan

penerima manfaat MNH dan AT, yang menunjukkan bahwa kondisi perilaku asertif SA juga belum memenuhi pada aspek *self affirmations* dan *expressing negative feelings*. Setelah dirinya berada di panti dengan mengikuti banyak kegiatan salah satunya bimbingan sosial yang dapat mengembangkan perilaku asertifnya dirinya merasa mampu untuk sedikit demi sedikit mengembangkan perilakunya melalui bimbingan sosial tersebut, SA menjelaskan bahwa hal ini akan berdampak lebih baik bagi kehidupannya setelah keluar dari panti. Kondisi perilaku asertif SA setelah mengikuti bimbingan sosial dapat dikatakan mampu mengembangkan perilaku asertifnya pada aspek *self affirmations* dan *expressing negative feelings* menjadi baik. Seperti yang dijelaskan SA:

“sebenarnya aku gatau perilaku asertif itu gimana, tapi kalau pemahamanku ya mbak, aku suka menghindar kalo ada konflik dan sering merasa ragu sama diriku sendiri bahkan yang sepele pun aku ga percaya sama diriku sendiri. Kadang-kadang aku memilih untuk diam atau mengikuti keinginan orang lain, selain itu aku juga kalo ada teman becanda yang menyinggung juga diem aja, ya sama mbak biar gak ribet. Setelah aku belajar banyak kegiatan disini, salah satunya bimbingan sosial bareng pak narto, aku merasa perlu untuk mengembangkan perilaku asertif aku, pelan-pelan aku merubah kebiasaan aku ini, aku merasa susah namun aku bisa, toh juga disini difasilitasi belajar bimbingan sosial setiap seminggu sekali jadi, aku rasa itu penting sekali ketika aku besok sudah tidak berada dipanti ini.” (SA, wawancara 22 Januari 2025)

Remaja Panti berinisial MAF berusia 16 tahun asal dari Batang yang sudah berada di panti selama 7 bulan menjelaskan bahwa dulunya dirinya sering diatur-aturl oleh temannya. Karna takut dianggap terlalu menuntut, maka ia selalu menuruti apa yang dikatakan oleh temannya dan memilih diam walau sebenarnya tidak nyaman, selain itu MAF juga suka menghindari interaksi dengan temannya, hal ini menunjukkan bahwa penerima manfaat MAF memiliki perilaku yang tidak asertif pada aspek *Self affirmations* dan *Expressing positive feelings*. Setelah selama 7 bulan ia mengikuti bimbingan sosial dirinya merasa bahwa hal tersebut kurang baik untuk dirinya sendiri, hal tersebut juga dapat merugikan dirinya sendiri,

setiap perkembangan yang dialami MAF setelah mengikuti bimbingan sosial mulai berani mengungkapkan atas apa yang dirasakan, hal ini dilakukan dalam praktik di kehidupan sehari-hari. Dari pernyataan MAF dapat disimpulkan bahwa dirinya sudah mampu mengembangkan perilaku asertif, yang dapat ditandai dengan dirinya mulai bisa untuk mengungkapkan apa yang sedang dirinya rasakan ketika temannya memberikan permintaan tanpa khawatir omongan negatif dari temannya dan terbiasa berinteraksi dengan orang lain termasuk dengan teman-temannya. Hal tersebut MAF sudah mengembangkan perilaku asertifnya pada aspek *Self affirmations dan Expressing positive feelings* menjadi baik. Dari pernyataan ini sesuai dengan ungkapan MAF:

“aku itu ya mbak dulu pernah disuruh-suruh sama teman aku, temen aku itu pernah meminta sesuatu atau mengatur aku, saja memilih untuk mengikuti saja, walaupun sebenarnya aku nggak setuju, aku nggak nyaman, aku tapi diem aja aku takut dianggep sulit atau terlalu menuntut. Selain itu, aku pertama dipanti tuh gasuka ngobrol mbak, emang dari dulu ga seneng interaksi sama orang sih. Itu termasuk belum memiliki perilaku asertif ya mbak, setelah aku belajar bimbingan sosial bersama pak narto aku merasa bahwa itu perilaku yang aku lakukan itu kurang baik ya mbak, apalagi buat diri kita sendiri. Aku mau belajar mbak, aku pengen berkembang, aku disini kan sudah 7 bulan mbak sisa 5 bulan lagi aku disini, aku mau setelah aku keluar dari panti aku memiliki perilaku yang lebih baik salah satunya perilaku asertif itu mbak, namun sedikit-sedikit aku praktikkan di kehidupan sehari-hari, aku harus bilang kalo aku nyaman atau tidak nyaman atas permintaan teman aku, tapi aku tetap menjaga perasaan teman aku, aku juga lebih suka ngobrol sama orang lain mbak, suka kalo lagi cerita-cerita sama teman-teman” (MAF, wawancara 22 Januari 2025)

Remaja Panti berinisial BDP berusia 17 tahun asal dari Batang yang sudah berada di panti selama 4 bulan menjelaskan bahwa dirinya sulit menyatakan pendapat hal tersebut ditandai dengan ketika dirinya hendak menyampaikan pendapatnya ia merasa takut dengan anggapan negatif orang lain dan enggan mengapresiasi atau memuji temannya, dari perilaku tersebut, dapat dikatakan BDP tidak memiliki perilaku asertif pada aspek *Self affirmations dan Expressing positive feelings*, setelah berada di panti

selama 4 bulan dirinya merasa dapat mengembangkan perilaku asertif nya melalui banyak kegiatan terutama bimbingan sosial, hal tersebut ditandai dengan dirinya sudah dapat menyampaikan pendapat ketika diskusi dalam kegiatan bimbingan sosial, dirinya menyampaikan bahwa Pak Sunarto selaku pembimbing selalu mewajibkan setiap peserta untuk menyampaikan pendapat, seiring berjalannya waktu dirinya selalu berani menyampaikan pendapat tanpa takut omongan negatif orang lain, hal tersebut menunjukkan bahwa BDP mampu mengembangkan perilaku asertifnya melalui kegiatan bimbingan sosial dengan aspek *Self affirmations dan Expressing positive feelings* menjadi baik yang ditandai dengan BDP berani menyampaikan pendapat tanpa takut omongan negatif orang lain dan mampu mengungkapkan perasaan positif. sebagaimana yang disampaikan oleh BDP:

“kalau aku merasa sering gak peduli dengan apa yang aku mau demi menjaga perasaan orang lain, aku merasa nggak bebas untuk bilang kalau aku nggak setuju, padahal seharusnya aku bisa terbuka dalam situasi tersebut, aku takut mbak, kalau orang lain menganggap aku terlalu kritis, aku juga takut pendapat aku tidak diterima, dan aku takut itu akan merusak hubungan aku dengan orang tersebut, aku juga malu mbak kalau mau muji teman takut dibilang yang nggak nggak tapi ternyata ketika aku sudah terbiasa aku jadi tau kalau hal itu membuat teman lebih dekat dengan kita, selama 4 bulan aku sudah mengikuti kegiatan panti salah satunya bimbingan sosial itu sangat membantu, biasanya pak narto sebagai pembimbing itu nyuruh semua untuk menyampaikan pendapat jadi menurut aku itu bagus, semua bisa berpendapat tanpa merasa takut, jadi aku dapat mengembangkan perilaku asertif aku setiap minggunya dengan mengikuti kegiatan bimbingan sosial ” (BDP, wawancara 22 Januari 2025)

Berdasarkan hasil penelitian di atas untuk mempermudah gambaran kondisi perilaku asertif remaja di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang dapat dilihat pada tabel dibawah mengenai kondisi perilaku asertif subyek penelitian pada saat sebelum dan sesudah diberikan bimbingan sosial, yaitu:

Tabel 2 Kondisi Perilaku Asertif Remaja di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Mandiri Semarang

Nama Inisial	Indikator Perilaku Asertif	Kondisi Sebelum	Kondisi Sesudah	Kesimpulan
MNH/ 17 tahun	<i>Expressing positive feelings</i>	Menyembunyikan apresiasi karena takut dianggap berlebihan	Sudah terbiasa mengapresiasi teman-temannya	Indikator <i>Expressing positive feelings</i> baik
	<i>Self affirmations</i>	Kesulitan berkata “Tidak” pada apa yang sebenarnya dia tolak	Mampu menolak sesuatu dengan sopan tanpa melukai perasaan seseorang	Indikator <i>Self affirmation</i> baik
	<i>Expressing negative feelings</i>	Bisa mengekspresikan perasaan ketika tidak suka	Semakin bisa mengungkapkan perasaan negatif	Indikator <i>Expressing negative feelings</i> lebih baik
SA/ 16 tahun	<i>Expressing positive feelings</i>	Suka memberi pujian kepada seseorang	Semakin bisa mengungkapkan perasaan positif	Indikator <i>Expressing positive feelings</i> lebih baik
	<i>Self affirmations</i>	Sering meragukan keputusan sendiri bahkan dalam hal-hal sepele	Mampu menyampaikan pendapat pribadi, namun tidak mengabaikan pendapat orang lain	Indikator <i>Self affirmations</i> baik
	<i>Expressing negative feelings</i>	Ketika tersinggung, tetap mengatakan “nggak papa kok” padahal perasaannya berkecamuk	Berani mengungkapkan perasaan dengan jujur tanpa merasa takut	Indikator <i>Expressing negative feelings</i> baik
AT/ 17 tahun	<i>Expressing positive feelings</i>	Bisa mengekspresikan perasaannya	Semakin bisa mengungkapkan perasaan positif	Indikator <i>Expressing positive feeling</i> lebih baik
	<i>Self affirmation</i>	Tidak mampu menolak ajakan negatif temannya	Mampu menolak sesuatu sesuai dengan hatinya	Indikator <i>Self affirmations</i> baik
	<i>Expressing negative feelings</i>	Sulit mengontrol emosi	mampu mengontrol emosi	Indikator <i>Expressing negative feelings</i> baik

Nama Inisial	Indikator Perilaku Asertif	Kondisi Sebelum	Kondisi Sesudah	Kesimpulan
MAF/ 16 tahun	<i>Expressing positive feelings</i>	Menghindari interaksi dengan teman	Lebih terbuka dan suka berinteraksi dengan orang lain	indikator <i>Expressing positive feelings</i> baik
	<i>Self affirmations</i>	Selalu nurut apa yang dikatakan teman, walaupun sebenarnya dirinya merasa tidak nyaman, namun dirinya memilih untuk diam	Mampu mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman tanpa takut omongan negatif dari temannya	Indikator <i>Self affirmations</i> baik
	<i>Expressing negative feelings</i>	Mampu mengkespresikan rasa tidak suka	Semakin bisa mengungkapkan perasaan negatif	Indikator <i>Expressing negative feelings</i> lebih baik
BDP/ 17 tahun	<i>Expressing positive feelings</i>	Tidak terbiasa memuji teman	mampu mengungkapkan perasaan positif	Indikator <i>Expressing positive feeling</i> baik
	<i>Self affirmation</i>	Tidak mampu menyatakan pendapat, takut dijudge teman	Mampu menyatakan pendapat sesuai dengan keinginannya tanpa takut omongan orang lain	Indikator <i>Self affirmations</i> baik
	<i>Expressing negative feelings</i>	Bisa mengekspresikan rasa tidak suka	Semakin bisa mengungkapkan perasaan negatif	Indikator <i>Expressing negative feelings</i> lebih baik

Berdasarkan tabel diatas dapat diuraikan bahwa jika dilihat dari indikator pertama, *expressing positive feelings* yang awalnya remaja belum mampu mengungkapkan perasaan positif, remaja menjadi mampu mengungkapkan perasaan positif artinya indikator *expressing positive feelings* menjadi baik, dan remaja yang awalnya sudah mampu mengungkapkan perasaan positif artinya indikator *expressing positive feelings* menjadi lebih baik. Selanjutnya indikator *self affirmations*, remaja sudah mampu menyatakan pendapat namun tetap

menghargai hak-hak orang lain, mampu mengatakan “tidak” pada sesuatu yang ingin ditolak, mampu mengungkapkan sesuai dengan perasaannya dengan nyaman dan jujur tanpa takut perkataan orang lain, yang artinya pada indikator *self affirmations* menjadi baik. Terakhir indikator *expressing negative feelings*, yang awalnya remaja belum mampu mengungkapkan perasaan negatif, remaja menjadi mampu mengungkapkan perasaan negatif artinya indikator *expressing negative feelings* menjadi baik, dan remaja yang awalnya sudah mampu mengungkapkan perasaan negatif artinya indikator *expressing negative feelings* menjadi lebih baik.

C. Arti Penting Pengembangan Perilaku Asertif Remaja di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Mandiri Semarang

Remaja yang tinggal di PPSA Mandiri Semarang menghadapi tantangan psikososial yang kompleks, termasuk keterbatasan dukungan keluarga, pengalaman trauma, dan kebutuhan untuk beradaptasi dalam lingkungan kolektif. Dalam konteks ini, pengembangan perilaku asertif menjadi sangat penting untuk membantu mereka mengekspresikan diri secara sehat, membangun harga diri, dan menjalin hubungan sosial yang positif.

Perilaku asertif merupakan kemampuan individu dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kebutuhan secara jujur dan terbuka, tanpa merugikan atau menyakiti orang lain. Menurut Rakos (1991), perilaku asertif memungkinkan individu untuk berkomunikasi secara efektif dan mempertahankan hak-haknya dalam interaksi sosial. Bagi remaja di Panti, kemampuan ini penting untuk menghindari perilaku pasif atau agresif, karena bisa merugikan diri sendiri bahkan orang lain, dengan itu PPSA Mandiri Semarang dalam mengembangkan perilaku asertif remaja memfasilitasi remaja dalam pengembangan perilaku asertif yaitu dengan dilakukannya oleh pihak yang berpengaruh yaitu pembimbing kegiatan bimbingan sosial yang terstruktur dan berkelanjutan.

Faktor latar belakang keluarga yang tidak sama pada remaja Panti menjadi salah satu penyebab remaja di panti tidak dapat mengembangkan perilaku asertifnya. Mengembangkan perilaku asertif remaja di PPSA Mandiri

Semarang dilakukan melalui pelaksanaan bimbingan sosial, diskusi kelompok, bahkan konseling individu. Bimbingan sosial merupakan salah satu emberian layanan sebagai bentuk pengembangan perilaku asertif yang diberikan oleh pihak panti terhadap remaja, sebagaimana yang telah dikatakan oleh Bapak Sunarto:

“iya mbak, anak-anak di sini datang dari latar belakang yang sulit dan beda-beda. Ada yang kurang harmonis, bahkan tidak memiliki figur orangtua. Akibatnya, mereka terbiasa memendam perasaan atau diam saja (pasif), atau malah mengekspresikan diri secara kasar (agresif). Maka dari itu, kami sering mengadakan kegiatan bimbingan sosial, diskusi kelompok, role play, bahkan sesi konseling individu, tapi kalo perilaku asertif biasanya menggunakan bimbingan sosial mbak.” (Bapak Sunarto, wawancara 13 Januari 2025)

“...melalui bimbingan sosial, kami berupaya menanamkan nilai-nilai asertif agar mereka mampu mengenali dan menyampaikan pendapat atau kebutuhan serta perasaannya dengan tepat. Bimbingan sosial yang kami lakukan tidak hanya fokus pada teori, tetapi juga praktik, seperti diskusi kelompok, simulasi percakapan, dan refleksi pengalaman pribadi. Dari situ, anak-anak mulai belajar membedakan antara bersikap jujur dan bersikap kasar. Mereka juga belajar bahwa bersikap tegas bukan berarti tidak sopan. Ini penting karena dalam kehidupan bersama, mereka harus bisa menyampaikan batasan pribadi dan tetap menjalin hubungan baik dengan orang lain. Menurut saya, pengembangan perilaku asertif melalui bimbingan sosial adalah langkah awal untuk membentuk remaja yang sehat secara mental dan sosial. Ini menjadi bekal mereka untuk masa depan, terutama ketika nanti mereka harus hidup mandiri dan menghadapi berbagai situasi sosial yang kompleks” (Bapak Sunarto, wawancara 13 Januari 2025)

Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa pengembangan perilaku asertif remaja melalui bimbingan sosial memiliki peran yang sangat penting dalam proses kehidupan remaja di Panti. Remaja di panti berasal dari latar belakang keluarga yang tidak harmonis atau bahkan tanpa figur orang tua, sehingga mereka cenderung bersikap diam (pasif) atau kasar (agresif) dalam mengekspresikan diri. Melalui bimbingan sosial yang melibatkan diskusi kelompok, materi yang disampaikan, simulasi percakapan, dan praktik yang dilakukan, remaja diajarkan untuk mengenali dan menyampaikan perasaan serta kebutuhan mereka secara jujur, tegas, namun tetap sopan. Pada bimbingan sosial

ini tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam menjalin relasi sosial yang sehat dan membangun kepercayaan diri sebagai bekal menghadapi kehidupan di luar panti.

Arti penting pengembangan perilaku asertif memiliki manfaat yang dirasakan pada remaja di Panti, hal ini dirasakan oleh 5 responden yaitu AT, SA, MNH, MAF, dan BDP yang ketika pertama kali mempelajari tentang perilaku asertif di Panti. Kemudian melalui pengembangan perilaku asertif dan mengikuti bimbingan sosial dengan rajin dengan Bapak Sunarto, ia merasa lebih paham dalam mengembangkan perilaku asertifnya, sebagaimana yang dikutip dalam hasil wawancara:

“awalnya aku gatau mbak, setelah di panti dan belajar banyak, jadi tau. menurut aku penting juga mbak, perilaku asertif itu seperti kita bisa berbicara apa yang kita mau atau rasain, tapi nggak marah-marah, jadi lebih berani ngungkapin pendapat, tapi nggak kasar juga. Jadi lebih bisa mengungkapkan sesuai hati setelah bimbingan sama Pak Narto” (AT, wawancara 20 Januari 2025)

“iya mbak, penting. Dulu kalo di rumah aku sering ngambek atau malah diem terus. Sekarang, kalau aku sedih atau nggak setuju, aku bilang baik-baik. Ternyata orang jadi lebih ngerti aku” (SA, wawancara 20 Januari 2025)

“menurutku, pengembangan perilaku asertif itu penting banget, mbak. Soalnya kalau kita bisa bersikap asertif, kita jadi lebih percaya diri buat ngomongin apa yang kita rasain atau kita pengenin, tanpa harus takut salah atau dimarahi. Di sini, kita hidup bareng-bareng, jadi penting buat bisa menyampaikan pendapat dengan cara yang baik” (MNH, wawancara 20 Januari 2025)

“menurutku belajar bersikap asertif itu sangat penting karena kita disini hidup di lingkungan yang penuh dengan orang lain, baik teman-teman seumuran, dan pegawai Panti. Kalau kita nggak bisa menyampaikan pendapat atau perasaan dengan baik, kita bisa gampang disalah pahami. Aku dulu sering merasa nggak enak buat ngomong jujur, takut bikin orang marah atau tersinggung. Tapi akhirnya saya malah ngerasa tertekan sendiri” (MAF, wawancara 20 Januari 2025)

“menurutku ini penting banget. Soalnya nanti kalau udah hidup sendiri, kita harus bisa jaga diri, berani ngomong, tapi tetap sopan. Kalau nggak punya sikap kayak gitu, bisa-bisa malah dimanfaatkan orang atau terlibat masalah sama orang lain, yakan mbak” (BDP, wawancara 20 Januari 2025)

Menunjukkan pada data yang telah dikumpulkan pada responden remaja di PPSA Mandiri Semarang, dapat disimpulkan bahwa pengembangan perilaku asertif dipandang sangat penting oleh para remaja. Mereka menyadari bahwa kemampuan untuk menyampaikan pendapat, perasaan, dan keinginan secara jujur namun tetap sopan membantu mereka membangun kepercayaan diri dan menghindari kesalahpahaman dalam berinteraksi. Sebelumnya, banyak dari mereka cenderung memendam perasaan, bersikap pasif, atau justru meluapkan emosi dengan cara yang tidak tepat. Melalui bimbingan dan pembelajaran di panti, mereka mulai memahami bahwa bersikap asertif bukan berarti bersikap kasar, melainkan mampu mengungkapkan isi hati dengan cara yang sehat. Sikap ini dianggap sebagai bekal penting untuk menjalani kehidupan bersama orang lain di panti maupun saat hidup mandiri di masa depan.

Selaras dengan yang disampaikan penerima manfaat sebagai responden, Bapak Sunarto juga mengatakan bahwa dalam pengembangan perilaku asertif remaja melalui bimbingan sosial remaja di Panti mengalami perubahan lebih baik, yaitu sebagai berikut:

“perubahan mereka sangat terlihat. Awalnya, mereka canggung dan sering menghindari bicara di depan umum. Tapi setelah beberapa kali mengikuti sesi, mereka mulai bisa mengungkapkan keinginan, perasaan, bahkan berani mengatakan "tidak" saat perlu, karena perubahan itu tidak instan, jadi dibutuhkan pendekatan bimbingan sosial yang bertahap dan tentunya tetap sabar dan konsisten ya mbak.” (Bapak Sunarto, wawancara 13 Januari 2025)

Bapak Sunarto juga menambahkan pentingnya remaja di Panti untuk mengimplementasikan perkembangan perilaku asertifnya dalam lingkungan Panti, sebagaimana yang diungkapkan Bapak Sunarto:

“dalam lingkungan panti, remaja perlu berinteraksi dengan sesama penghuni, pembimbing, dan lingkungan. Jika tidak memiliki perilaku asertif, posisi mereka bisa terjepit terlalu pasif sehingga pendapatnya diabaikan, atau terlalu agresif sehingga menimbulkan konflik. Dengan berkomunikasi secara terbuka dan jujur, relasi interpersonal di lingkungan Panti menjadi lebih harmonis dan saling menghargai” (Bapak Sunarto, wawancara 13 Januari 2025)

“untuk pengembangan asertif ini bukan hanya mendasar keterampilan komunikasi, tetapi juga membangun karakter remaja. Ini penting karena mereka adalah calon anggota masyarakat yang suatu saat harus mandiri. Jika mereka bisa menyampaikan pendapat dengan percaya diri, menyatakan batasan, dan tetap menghargai orang lain, itu bekal yang sangat penting untuk masa depan.” (Bapak Sunarto, wawancara 13 Januari 2025)

Impact dari pentingnya pengembangan asertif dirasakan oleh remaja di Panti melalui materi komunikasi asertif dan sopan santun berkomunikasi dalam kegiatan bimbingan sosial, seperti yang diungkapkan BDP, sebagai berikut:

“Iya, aku jadi lebih berani ngomong sekarang. Dulu kalau nggak setuju sama teman ya diem aja atau malah marah. Tapi sekarang aku belajar bilang pelan-pelan, 'maaf aku beda pendapat', atau 'aku nggak nyaman kalau kayak gitu'. Rasanya lebih enak dan teman-teman juga jadi lebih ngerti.” (BDP, wawancara 12 Juni 2025)

Sedangkan dampak yang terjadi, diungkapkan MNH, sebagai berikut:

"Aku jadi ngerti bedanya ngomong jujur tapi tetap sopan. Sekarang aku bisa bilang 'aku tidak setuju' tanpa harus berdebat atau marah. Teman-teman juga mulai ngikutin, jadi nggak sering berantem kayak dulu." (MNH, wawancara 12 Juni 2025)

Sedangkan dampak yang terjadi, diungkapkan MAF, sebagai berikut:

“Dulu aku sering memendam perasaan, takut kalau ngomong malah dimarahi. Tapi setelah ikut bimbingan sosial, aku mulai berani bilang apa yang tak rasakan. Misalnya kalau aku gak nyaman atau butuh waktu sendiri, aku bisa ngomong baik-baik ke teman. Rasanya jadi lega dan nggak meledak kayak dulu” (MAF, wawancara 12 Juni 2025)

Sedangkan dampak yang terjadi, diungkapkan SA, sebagai berikut:

“Dulu sering, ragu sama diri sendiri, lebih percaya sama teman daripada diri sendiri, kaya selalu manut keinginan teman gitu mbak, tapi sejak ikut bimbingan sosial, aku diajarin kalo harus percaya sama diri sendiri.” (SA, wawancara 12 Juni 2025)

Sedangkan dampak yang terjadi, diungkapkan AT, sebagai berikut:

“Aku kalau ada temen ngajak berantem ya aku ladein, soalnya aku dibilang ga berani mbak, aku ga terima, tapi habis ikut materi komunikasi asertif, aku belajar gimana cara nolak tanpa bikin orang tersinggung.

Kayak waktu itu aku bilang, 'Maaf ya, aku nggak mau berantem, takut bikin masalah lebih besar.'" (AT, wawancara 12 Juni 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan para remaja di Panti, dapat disimpulkan bahwa materi komunikasi asertif dan sopan santun berkomunikasi dalam kegiatan bimbingan sosial memberikan dampak yang nyata dan positif dalam pengembangan perilaku asertif. Remaja menjadi lebih berani mengungkapkan pendapat dengan cara yang santun (BDP, MNH), mampu menyampaikan perasaan tanpa takut dimarahi (MAF), serta mulai membangun kepercayaan diri untuk tidak selalu mengikuti tekanan teman (SA). Selain itu, mereka juga belajar menolak ajakan negatif tanpa memicu konflik atau menyakiti perasaan orang lain (AT). Secara keseluruhan, materi ini membantu remaja menjadi lebih percaya diri, terbuka, dan mampu membela haknya secara positif tanpa melukai hubungan sosial dengan orang lain.

Berdasarkan dampak-dampak yang dirasakan remaja di Panti, hal tersebut selaras dengan manfaat perilaku asertif, sebagai berikut:

1. Dampak yang nyata (*real impact*)

"Dulu kalau aku nggak setuju sama temen, aku malah marah atau diem aja. Tapi setelah ikut bimbingan sosial, aku belajar bilang dengan sopan. Aku bilang, 'Maaf aku beda pendapat.' Temenku nggak marah, malah dia jadi menghargai. Itu bikin aku ngerasa ada perubahan besar di diriku." (BDP, Wawancara 12 Juni 2025)

"Aku belajar bilang 'nggak setuju' tapi tetap sopan. Sekarang aku nggak ragu lagi ngomong, dan temen-temen malah nurut karena aku nggak ngomong seenaknya. Jadi aku merasa lebih dihargai dan lebih pede juga." (MNH, Wawancara 12 Juni 2025)

2. Meningkatkan kepercayaan diri

"Aku dulu sering merasa nggak yakin sama diriku sendiri, selalu ikut kata temen. Tapi waktu diajarkan tentang komunikasi asertif, aku jadi berani bilang 'aku punya pendapat sendiri' tanpa takut ditolak. Sekarang aku lebih yakin dan nggak gampang terpengaruh." (SA, Wawancara 12 Juni 2025)

"Dulu kalau diajak berantem aku pasti ikut, karena takut dibilang pengecut. Tapi sekarang aku bisa nolak baik-baik. Aku bilang, 'Maaf ya,

aku nggak mau berantem, nanti malah tambah masalah.’ Aku ngerasa lebih tenang, temen juga makin respek.” (AT, Wawancara 12 Juni 2025)

3. Memperkaya hubungan sosial (*enriched relationship*)

“Aku mulai berani jujur soal perasaanku. Misalnya kalau capek atau pengen sendiri, aku ngomong langsung ke temen. Awalnya takut, tapi ternyata mereka ngerti. Sekarang hubungan kami malah makin dekat karena sama-sama jujur.” (MAF, Wawancara 12 Juni 2025)

Dari kelima subyek tersebut, terlihat jelas bahwa perilaku asertif yang dikembangkan melalui bimbingan sosial tidak hanya berdampak pada cara mereka menyampaikan pendapat, tetapi juga pada pembentukan karakter, hubungan sosial yang lebih sehat, serta peningkatan rasa percaya diri. Ini membuktikan bahwa penguatan perilaku asertif sangat penting dalam proses tumbuh kembang remaja, terutama di lingkungan panti yang penuh dengan tantangan sosial dan emosional.

Menunjukkan pada data yang telah dikumpulkan mengenai arti penting pengembangan perilaku asertif remaja di Panti dapat disimpulkan bahwa dalam lingkungan panti, remaja dituntut untuk mampu berinteraksi dengan sesama penghuni, pembimbing, serta lingkungan sekitar. Pengembangan perilaku asertif menjadi hal yang sangat penting, karena tanpa hal tersebut, remaja berisiko bersikap terlalu pasif atau diam sehingga pendapatnya diabaikan, dan terlalu agresif atau keras sehingga menimbulkan konflik. Perilaku asertif tidak hanya berkaitan dengan keterampilan komunikasi, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter, dengan komunikasi secara terbuka, jujur, dan penuh rasa hormat, relasi interpersonal di lingkungan panti dapat terjalin secara harmonis. Selain itu, kemampuan untuk menyampaikan pendapat dengan percaya diri, menetapkan batasan, dan tetap menghargai orang lain menjadi bekal yang sangat penting bagi remaja dalam mempersiapkan diri menuju kehidupan mandiri di masa depan.

BAB IV

ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PERILAKU ASERTIF REMAJA DI PANTI DAN ARTI PENTING NYA

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di lapangan tentang pelaksanaan bimbingan sosial dalam upaya pengembangan perilaku asertif remaja di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang. Peneliti melakukan pengamatan di lingkungan Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Mandiri Semarang, peneliti melaksanakan wawancara dengan pembimbing sekaligus pekerja sosial yaitu Bapak Sunarto dan lima remaja Panti berinisial MNH, SA, AT, MAF, dan BDP. Lima penerima manfaat tersebut sesuai dengan kriteria penelitian yaitu remaja yang berusia 15-18 tahun, mengikuti bimbingan sosial, dan mampu mengembangkan perilaku asertifnya setelah mengikuti bimbingan sosial. Adapun analisis pada hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, sebagai berikut:

A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Sosial dalam Pengembangan Perilaku Asertif Remaja di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Mandiri Semarang

Bimbingan sosial adalah suatu bantuan untuk mengatasi dan menyelesaikan masalah-masalah sosial seperti pergaulan, konflik, penyesuaian diri, dan sebagainya. Bimbingan sosial menurut Djumhur dan Surya (dalam Hamalik, Tohirin, dan Mahmud 2007) yaitu bimbingan yang membantu untuk membantu individu dalam menyelesaikan dan mengatasi masalah-masalah sosial, sehingga mampu menyesuaikan diri secara baik dan wajar dalam lingkungan sosialnya. PPSA Mandiri Semarang merupakan panti rehabilitasi sosial yang memfasilitasi penerima manfaat macam-macam kegiatan termasuk layanan bimbingan sosial.

Menurut Dewa Ketut Sukardi, bimbingan sosial adalah suatu usaha untuk membimbing individu agar mampu memahami dan menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan sosialnya, dengan berlandaskan rasa tanggung

jawab terhadap kehidupan bermasyarakat, sehingga individu dapat mengenal dirinya serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. (Dewa 2008). Berdasarkan teori Dewa tersebut sejalan dengan hasil penelitian mengenai bimbingan sosial di PPSA Mandiri Semarang yaitu suatu layanan yang membantu dalam membentuk perilaku individu agar individu dapat memecahkan masalah-masalah sosial, sehingga mereka mampu mengenali lingkungan sosialnya dengan baik, dan individu mampu melaksanakan fungsi sosialnya kembali.

Pendapat tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Hikmawati yang menyatakan bahwa bimbingan sosial adalah salah satu bentuk layanan yang bertujuan membantu individu dalam memahami, mengevaluasi, serta meningkatkan kemampuannya dalam menjalin hubungan sosial yang positif, baik dengan teman sebaya, anggota keluarga, maupun lingkungan sosial secara lebih luas. Jika dibandingkan bimbingan lainnya, bimbingan sosial terfokus pada permasalahan sosial dimana permasalahan dalam mengembangkan perilaku asertif remaja. Bimbingan sosial secara langsung membantu kemampuan individu berinteraksi dan berkomunikasi secara sehat. Melalui bimbingan sosial, remaja dibimbing untuk memahami dinamika hubungan antarpersonal, belajar mengenali dan menghargai perbedaan, serta mampu menyampaikan keinginan atau penolakan secara tegas namun tetap sopan. Ini menjadi bekal penting agar remaja tidak mudah terpengaruh oleh tekanan teman sebaya atau pergaulan negatif, dan memiliki keterampilan asertif.

1. Analisis Tujuan Bimbingan Sosial

Bidang bimbingan sosial mencakup layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk membantu individu dalam mengenal dan memahami lingkungan mereka. Dalam lingkungan tersebut, diharapkan individu dapat bersosialisasi dengan sikap yang mencerminkan budi pekerti yang baik dan rasa tanggung jawab. Bimbingan sosial juga bertujuan untuk membantu individu yang menghadapi kesulitan dalam kehidupan sosialnya, agar mereka dapat berinteraksi sosial dengan baik.

Pelaksanaan bimbingan sosial di PPSA Mandiri Semarang menurut Bapak Sunarto sebagai pembimbing menjelaskan bahwa bimbingan sosial bertujuan membantu individu dalam membentuk perilaku individu, agar individu dapat memecahkan masalah-masalah sosial serta mampu mengatasinya sehingga mereka mampu mengenali lingkungan sosialnya dengan baik individu dan mampu melaksanakan fungsi sosialnya kembali. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sukardi dalam (Dewa 2008) bahwa tujuan bimbingan sosial merupakan untuk membantu seseorang mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial yang dilandasi dengan budi pekerti luhur dan bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian tersebut diperkuat oleh remaja Panti berinisial MNH dan SA bahwa tujuan bimbingan sosial yaitu untuk memahami dan menyelesaikan permasalahan sosial yang dialami pada individu, pernyataan tersebut sejalan dengan tohirin (2007) Bimbingan sosial bertujuan untuk membantu individu mengatasi dan menyelesaikan masalah sosial yang dihadapi, agar individu dapat beradaptasi dengan baik dan sesuai dalam lingkungan sosialnya.

Tujuan bimbingan sosial di PPSA Mandiri Semarang dilakukan agar dapat menyelesaikan masalah-masalah sosial, dan membentuk perilaku dan dapat memulihkan fungsi sosialnya kembali. Bimbingan sosial dapat dilakukan untuk memulihkan fungsi sosialnya penerima manfaat sebagai pengembangan perilaku asertif dengan diberikannya materi tentang komunikasi asertif dan sopan santun dalam komunikasi. Materi ini melatih penerima manfaat untuk dapat menyampaikan pendapat dan kebutuhan mereka dengan jelas, tegas, dan sopan, seperti cara mengungkapkan perasaan secara jujur dan terbuka, menghargai perbedaan pendapat, dan mendengarkan orang lain dengan baik. Ketika bimbingan sosial ini mampu dicapai, maka individu akan mampu mengembangkan perilaku asertifnya. Hal tersebut yang akan menjadi tujuan dari bimbingan sosial dalam upaya pengembangan perilaku asertif remaja di PPSA Mandiri Semarang.

Menunjukkan pada data yang telah dikumpulkan, bimbingan sosial yang dilaksanakan di PPSA Mandiri Semarang berjalan dengan baik, yang dapat ditandai dengan perkembangan perilaku keseharian penerima manfaat. Maka, dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan sosial di PPSA Mandiri Semarang berdasarkan observasi dan wawancara sejalan dengan teori, yaitu bimbingan sosial di PPSA Mandiri Semarang bertujuan membantu individu dalam membentuk perilaku individu, agar individu mampu memecahkan dan menyelesaikan permasalahan sosial serta mampu mengatasinya sehingga mereka mampu mengenali lingkungan sosialnya dengan baik individu dan mampu melaksanakan fungsi sosialnya kembali.

2. Analisis Metode Bimbingan Sosial

Pelaksanaan bimbingan sosial di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang merupakan pemberian bantuan layanan yang diberikan pembimbing kepada terbimbing dalam hal ini yaitu remaja Panti untuk mengenal dan dapat berhubungan baik dengan lingkungan sosialnya, mampu mengatasi masalah-masalah sosial dan membantu penerima manfaat untuk mengembangkan perilaku asertif. Berdasarkan pernyataan dari Bapak Sunarto di Panti terdapat layanan bimbingan sosial yang dibimbing oleh Bapak Sunarto selaku Pekerja Sosial Ahli. Menurut nya pelaksanaan bimbingan sosial di PPSA Mandiri Semarang sebagai bentuk upaya dalam membentuk perilaku-perilaku sosial pada penerima manfaat.

Proses pelaksanaan bimbingan sosial di PPSA Mandiri Semarang yang dibimbing Bapak Sunarto sekaligus pekerja sosial ahli, dan diikuti oleh penerima manfaat sebagai yang dibimbing atau yang membutuhkan bantuan. Bimbingan sosial dilakukan di kelas mulai pukul 09.00-10.00 yang dilakukan seminggu sekali pada hari senin, Selasa atau Rabu. Pelaksanaan bimbingan sosial di Panti dilakukan dua metode yaitu *group work* yang dilakukan di dalam kelas dengan memberikan materi yang telah disiapkan oleh pembimbing dan *case work* yang dilakukan fleksibel sesuai dengan kebutuhan penerima manfaat. Berdasarkan pernyataan Bapak Sunarto

dalam pengembangan perilaku asertif lebih sering menggunakan metode *groupwork* yang dilakukan di kelas dengan pemberian materi dan tahapan pelaksanaan bimbingan sosial.

Menurut (Fahrudin 2012) metode *group work* adalah metode yang dilakukan dengan banyak orang yang dilakukan dengan sekelompok. Metode ini digunakan oleh pekerja sosial dalam memberikan bimbingan pada klien dalam menyelesaikan suatu masalah. Menurut Robert W. Klenk dan Robert M. Ryam (1947) (dalam (Baihaqi, t.t.) menjelaskan bahwa *group work* adalah salah satu metode pekerja sosial untuk memperbaiki dan meningkatkan fungsi sosial individu melalui pengalaman-pengalaman dalam kelompok yang disusun secara sadar dan bertujuan. Sedangkan metode *casework* menurut Hellen Harris Perlman (2011) dalam (Rosdiana, Luhpuri, dan Andayani 2021) Metode *casework* dijelaskan sebagai pendekatan yang digunakan untuk mendukung individu dalam melakukan penyesuaian sosial, serta memulihkan dan meningkatkan kemampuannya dalam menjalankan peran sebagai makhluk sosial. Dalam proses ini, pekerja sosial berperan aktif dalam memengaruhi perilaku klien.

Berdasarkan hasil penelitian tentang metode pada bimbingan sosial yang digunakan di PPSA Mandiri Semarang sesuai pada teori Latipun (2001) metode langsung, yaitu metode komunikasi yang dilakukan secara tatap muka, di mana pembimbing berinteraksi langsung dengan individu yang akan dibimbing. Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara berkelompok. Pada bimbingan sosial menggunakan Metode kelompok yang diterapkan di PPSA Mandiri Semarang menggunakan teknik *group teaching*, yaitu penyampaian materi sesuai dengan topik bimbingan kepada kelompok yang telah dipersiapkan. (Latipun,2001).

Berdasarkan teori diatas mengenai tentang metode yang digunakan dalam bimbingan sosial juga berkaitan dengan metode dakwah Isam yang secara garis besar berdasar pada surah An-Nahl ayat 125, yaitu metode *mauidzah hasanah* (nasihat yang baik) dalam bimbingan sosial,

memberikan nasihat yang bijak dan membangun adalah cara utama membimbing individu agar mampu menyadari dan mengembangkan potensi sosialnya. *Mau'idzah hasanah* menekankan pentingnya menyentuh hati, memberi motivasi, dan mengajak dengan kelembutan, sangat sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam bimbingan sosial kelompok maupun individu. Hal itu juga terdapat pada metode dakwah bil lisan yang menggunakan nasihat yang baik, dialog terbuka, cerita teladan, dan komunikasi interaktif sangat relevan dan sejalan dengan prinsip dan metode bimbingan sosial. Keduanya mengedepankan pendekatan humanis, komunikasi yang empatik, dan transformasi perilaku melalui kesadaran, bukan paksaan. Dengan demikian, integrasi antara dakwah bil lisan dan bimbingan sosial sangat efektif dalam membentuk individu yang tidak hanya religius, tetapi juga mampu hidup secara sosial dengan akhlak mulia dan kesadaran tanggung jawab sosial.

3. Analisis Materi Bimbingan Sosial

Pelaksanaan bimbingan sosial diselaraskan dengan materi yang terdapat dalam program bimbingan dan konseling. Materi utama dalam bimbingan sosial mencakup: penguatan keterampilan berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tulisan; peningkatan kemampuan dalam menerima, menyampaikan pendapat, serta berargumentasi secara aktif, kreatif, dan konstruktif; penguatan perilaku sosial yang sesuai dan sopan di berbagai lingkungan seperti rumah, sekolah, maupun masyarakat dengan tetap menjunjung norma agama, adat istiadat, hukum, ilmu pengetahuan, serta kebiasaan yang berlaku. Selain itu, juga ditekankan pentingnya membangun hubungan sosial yang harmonis, dinamis, dan produktif dengan teman sebaya di berbagai lingkungan; pemahaman terhadap kondisi diri dan pelaksanaannya secara bertanggung jawab; serta pemberian orientasi mengenai kehidupan berkeluarga (E. A. Prayitno dan Amti 2004).

Materi bimbingan sosial yang diterapkan di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Mandiri Semarang dirancang secara adaptif, disesuaikan

dengan kebutuhan masing-masing remaja. Pendekatan individual dan fleksibel ini bertujuan agar setiap penerima manfaat mendapatkan bimbingan yang relevan dan efektif dalam menghadapi permasalahan sosial yang mereka alami. Dengan cara tersebut, bimbingan sosial diharapkan mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan pribadi dan sosial mereka.

Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Sunarto selaku pembimbing sosial di PPSA Mandiri Semarang, kegiatan bimbingan sosial mencakup berbagai materi, di antaranya aktivitas hidup sehari-hari, interaksi dan relasi sosial, komunikasi asertif, sopan santun, pola hidup sehat, dinamika kelompok, hingga etika dan budi pekerti. Beliau menyampaikan bahwa:

"....materinya ada banyak mbak, dimulai dari bangun tidur itu kan sudah mengarah ke bimbingan sosial ya, terus ada interaksi sosial, relasi sosial, komunikasi asertif, sopan santun berkomunikasi, pola hidup sehat, dinamika kelompok, dan etika budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari." (Bapak Sunarto, wawancara 13 Januari 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sunarto serta beberapa remaja di Panti, berikut ini merupakan rangkaian materi bimbingan sosial yang diselenggarakan:

a. Aktivitas Hidup Sehari-hari (*Activity of Daily Living/ADL*)

Materi ini membekali remaja dengan keterampilan dasar untuk menjalani kehidupan secara mandiri, seperti menjaga kebersihan diri, berpakaian rapi, dan merawat lingkungan. Menurut Galassi, kepercayaan diri yang terbentuk melalui kemandirian termasuk dalam indikator *self affirmation*, yaitu ketika seseorang mampu mengambil tanggung jawab atas dirinya dan bertindak sesuai kebutuhannya. Seperti pernyataan SA menunjukkan bahwa aktivitas ini meningkatkan kepercayaan diri, yang merupakan salah satu manfaat perilaku asertif, karena remaja merasa lebih mampu mengelola dirinya dan berinteraksi lebih baik dengan lingkungan sosial.

"...sekarang saya jadi tahu caranya merawat diri, jadi lebih nyaman juga berteman sama yang lain..." (SA, wawancara 12 Juni 2025)

b. Interaksi Sosial

Materi ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan sosial remaja agar mampu memulai, mempertahankan, dan mengembangkan komunikasi yang sehat. Ini sangat berkaitan dengan indikator *expressing positive feeling*, yang ditandai dengan kemauan berinteraksi, mendengarkan, dan memahami orang lain. Seperti yang dikatakan MAF bahwa ia kini lebih terbuka dalam mengikuti kegiatan bersama dan bisa memahami perasaan orang lain, yang menandakan hubungan sosialnya menjadi lebih kaya dan berkualitas, sesuai dengan manfaat memperkaya hubungan dalam perilaku asertif.

"...aku juga jadi lebih ngerti perasaan orang lain." (MAF, wawancara 12 Juni 2025)

c. Relasi Sosial

Materi ini membantu remaja membangun hubungan yang sehat dan saling menghargai. Keterampilan ini mencerminkan indikator *self affirmation*, khususnya dalam menjaga batas diri dan membangun hubungan berdasarkan rasa saling percaya. Selain itu, bagian dari indikator *expressing positive feeling* juga terlihat saat remaja mulai membuka diri dan mempercayai orang lain. Seperti pernyataan MNH yang menunjukkan perubahan sikap dari menutup diri menjadi lebih sopan dan terbuka terhadap perhatian orang lain. Ini juga merupakan wujud dari manfaat perilaku asertif pada dampak nyata yang terbentuk melalui interaksi sosial yang sehat.

"...dulu aku merasa semua orang musuh, sekarang aku merasa ada yang peduli." (MNH, wawancara 12 Juni 2025)

d. Komunikasi Asertif dan Sopan Santun dalam Berkomunikasi

Materi ini membekali remaja dengan keterampilan menyampaikan pendapat secara jujur, tegas, namun tetap menghormati lawan bicara. Materi ini secara langsung berkaitan dengan semua indikator perilaku asertif: 1)*expressing positive feeling*: menyampaikan perasaan secara terbuka, 2)*self affirmation*: menyampaikan pendapat dan mempertahankan hak,

3) *expressing negative feeling*: menyampaikan ketidaknyamanan secara sopan. Seperti pernyataan BDP ia kini lebih berani menyampaikan pendapat. Hal ini menunjukkan peningkatan manfaat perilaku asertif pada kepercayaan diri dan kemampuan menyatakan perasaan serta gagasan tanpa merugikan orang lain.

"Aku jadi lebih berani ngomong sekarang... teman-teman juga jadi lebih ngerti." (BDP, wawancara 12 Juni 2025)

Pernyataan senada juga disampaikan oleh SA, TA, MNH dan MAF, yang merasa lebih nyaman mengekspresikan perasaan dan lebih mampu menjaga hubungan sosial secara sehat.

e. Pola Hidup Sehat

Materi ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan fisik dan mental melalui kebiasaan sehat. Secara teori, hal ini mendukung indikator *self affirmation* karena remaja belajar menjaga dirinya secara sadar dan mandiri. Manajemen stres yang diajarkan juga membantu remaja mengekspresikan emosi negatif secara lebih sehat, yang sejalan dengan indikator *expressing negative feeling*. Dari pernyataan AT dan BDP menunjukkan bahwa penerapan materi ini membuat mereka lebih tenang, tidak mudah sakit, dan mampu mengelola emosi, yang mencerminkan manfaat perilaku asertif pada bagian dampak nyata dari pengembangan perilaku asertif.

"Aku jadi nggak gampang sakit..." (AT, wawancara 12 Juni 2025)

"Aku merasa lebih tenang dan bisa ngatur emosi." (BDP, wawancara 12 Juni 2025)

f. Dinamika Kelompok

Materi ini mengembangkan keterampilan bekerja sama, mendengarkan pendapat orang lain, dan memahami peran dalam kelompok. Ini sangat berhubungan dengan *expressing positive feeling*, karena keterlibatan aktif dan penghargaan terhadap kontribusi orang lain adalah bagian dari salah satu manfaat perilaku asertif yaitu komunikasi yang sehat dan

terbuka. Pernyataan MAF menunjukkan bahwa ia menyadari pentingnya keragaman kontribusi dan mulai menghargai pendapat orang lain, yang memperkaya hubungan sosial serta menunjukkan kemampuan *self affirmation* dalam mengambil posisi atau peran dalam tim.

"Aku baru sadar kalau tiap orang punya cara sendiri buat ngasih kontribusi." (MAF, wawancara 12 Juni 2025)

g. Etika dan Budi Pekerti dalam Kehidupan Sehari-hari

Materi ini berfokus pada pembentukan karakter moral, seperti kesabaran, empati, dan tata krama. Hal ini sangat erat kaitannya dengan *expressing negative feeling*, karena remaja diajarkan untuk mengelola emosi negatif seperti marah dan kecewa dengan cara yang tepat dan sopan. Dari pernyataan SA menyatakan bahwa dirinya kini lebih sabar dan tidak mudah emosi, yang menunjukkan kemampuan mengekspresikan perasaan negatif secara konstruktif. Selain itu, lingkungan panti menjadi lebih nyaman karena adanya saling menghargai bukti dari salah satu manfaat perilaku asertif yaitu memperkaya hubungan.

"Sekarang aku lebih sabar... suasana di panti sekarang lebih enak." (SA, wawancara 12 Juni 2025)

Berdasarkan uraian materi bimbingan sosial yang diterapkan di PPSA Mandiri Semarang, dapat disimpulkan bahwa setiap materi yang diberikan memiliki keterkaitan yang kuat dengan indikator perilaku asertif menurut Galassi dan Galassi, yakni *expressing positive feeling*, *self affirmation*, dan *expressing negative feeling*. Melalui bimbingan dalam aktivitas hidup sehari-hari, interaksi sosial, relasi sosial, komunikasi asertif, pola hidup sehat, dinamika kelompok, serta etika dan budi pekerti, remaja di panti menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam kemampuan berinteraksi secara positif, menyampaikan pendapat dengan percaya diri, serta mengelola dan mengekspresikan perasaan negatif secara konstruktif.

Perkembangan perilaku asertif tersebut juga mencerminkan manfaat yang nyata sebagaimana dikemukakan oleh Cawood, yaitu terciptanya dampak nyata berupa perubahan perilaku yang positif dan terlihat dalam

kehidupan sehari-hari, peningkatan kepercayaan diri remaja dalam menyampaikan pendapat dan mengambil keputusan, serta kemampuan membangun dan memperkaya hubungan sosial yang sehat dan harmonis. Dengan demikian, bimbingan sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan dasar, tetapi juga sebagai media efektif dalam membentuk pribadi remaja yang asertif, tangguh, dan siap menghadapi dinamika kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan bimbingan sosial di panti, dapat diketahui bahwa materi komunikasi asertif dan sopan santun berkomunikasi memiliki peran yang sangat signifikan dalam mengembangkan perilaku asertif pada remaja. Melalui materi ini, remaja dibimbing untuk mampu menyampaikan pendapat, keinginan, dan perasaan secara jelas, jujur, dan tegas tanpa menyinggung atau merugikan orang lain. Selain itu, mereka juga belajar untuk menyampaikan penolakan terhadap ajakan atau tekanan negatif dengan cara yang santun, sehingga tetap menjaga hubungan sosial yang sehat. Proses ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri, tetapi juga melatih pengendalian emosi, kemampuan mendengarkan, serta membentuk sikap hormat terhadap perbedaan pendapat. Oleh karena itu, materi ini menjadi pondasi penting dalam membentuk remaja yang mampu berinteraksi secara positif, mandiri, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosialnya.

Teori Prayitno menjelaskan bahwa secara mendalam, bimbingan sosial mencakup inti materi seperti penguatan sikap, perilaku, kebiasaan positif, serta pengembangan individu dalam pengetahuan sosial. Melalui layanan ini, individu dapat lebih memahami kekurangan dirinya, memiliki kepekaan dalam mengambil keputusan, mampu merencanakan kehidupannya dengan baik, serta meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi. Mengacu pada hasil penelitian bahwasannya kegiatan bimbingan sosial yang dilaksanakan di PPSA Mandiri Semarang sebagai upaya mengembalikan peran sosial pada penerima manfaat. Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil wawancara dengan Bapak Sunarto sebagai

pembimbing pada kegiatan bimbingan sosial di PPSA Mandiri Semarang, bimbingan sosial yang dilaksanakan di Panti memiliki beberapa materi mulai dari aktifitas hidup sehari-hari yang dilaksanakan mulai bangun tidur, interaksi sosial, relasi sosial, komunikasi asertif, sopan santun berkomunikasi, pola hidup sehat, dinamika kelompok, dan etika budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, hal tersebut dapat dikaitkan dengan teori Prayitno, hal tersebut dapat tercermin dalam diri penerima manfaat. Apabila kondisi ini berhasil dicapai, maka tujuan dari lembaga akan terpenuhi, yaitu memulihkan rasa percaya diri, menumbuhkan tanggung jawab sosial, serta mengembangkan motivasi dan kemampuan anak agar mampu menjalankan peran sosialnya secara efektif.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bimbingan sosial dapat dilakukan untuk memulihkan fungsi sosialnya penerima manfaat sebagai pengembangan perilaku asertif dengan diberikannya materi tentang komunikasi asertif dan sopan santun dalam komunikasi. Materi ini melatih penerima manfaat untuk dapat menyampaikan pendapat dan kebutuhan individu dengan jelas, tegas, dan sopan, seperti cara mengungkapkan perasaan secara jujur dan terbuka, menghargai perbedaan pendapat, dan mendengarkan orang lain dengan baik. Ketika bimbingan sosial ini mampu dicapai, maka individu juga mampu mengembangkan perilaku asertifnya. Hal inilah yang menjadi salah satu capaian dari bimbingan sosial dalam upaya pengembangan perilaku asertif remaja di PPSA Mandiri Semarang.

4. Analisis Tahapan Pelaksanaan Bimbingan Sosial

Bimbingan sosial berhubungan dengan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh individu, baik yang sedang dialami maupun yang telah terjadi. Permasalahan tersebut dapat timbul dari beragam aspek kehidupan individu. Jika dirangkum, masalah-masalah tersebut meliputi beberapa bidang, seperti peningkatan kemampuan dalam menerima dan mengutarakan pendapat, pengembangan perilaku yang sesuai, kemampuan menjalin

hubungan sosial, serta membangun interaksi yang harmonis dengan teman sebaya (Suardiman 2016). Pernyataan tersebut selaras dengan temuan dari hasil wawancara dan observasi terhadap pelaksanaan kegiatan rehabilitasi di PPSA Mandiri Semarang, yang mencakup berbagai tahapan dalam layanan bimbingan. Kegiatan ini bertujuan untuk memulihkan rasa percaya diri, meningkatkan tanggung jawab sosial, serta membangun kemauan dan kemampuan anak agar mampu menjalankan peran sosialnya secara optimal.

Tahapan pelaksanaan bimbingan sosial dalam upaya pengembangan perilaku asertif di PPSA Mandiri Semarang dilaksanakan secara sistematis dan aplikatif. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang sudah dilaksanakan tahapan pelaksanaan bimbingan sosial selaras dengan teori tahapan pelaksanaan bimbingan sosial menurut Riswani dan Diniaty (2008). Proses ini dimulai dengan pengenalan konsep perilaku asertif kepada remaja, diikuti dengan praktik langsung melalui simulasi situasi yang menuntut mereka untuk berbicara dengan percaya diri. Pendekatan ini bertujuan untuk mengatasi rasa takut dan malu remaja dalam mengekspresikan diri. Setelah remaja merasa lebih percaya diri, mereka diajarkan cara menghadapi konflik atau masalah secara asertif, dengan menekankan pentingnya menjaga perasaan diri sendiri sambil menghargai orang lain. Dengan demikian, bimbingan sosial ini tidak hanya berfokus pada kemampuan berbicara, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang lebih luas, mempersiapkan remaja untuk menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan mereka.

Sejalan dengan teori Riswani dan Diniaty (2008) tahapan pelaksanaan bimbingan sosial dalam upaya pengembangan perilaku asertif remaja di PPSA Mandiri Semarang, sebagai berikut:

1. Analisis Kebutuhan

Pembimbing melakukan pengamatan langsung terhadap perilaku sosial remaja, interaksi antar penghuni panti, serta hubungan mereka dengan staf panti. Diskusi dengan staf juga menjadi bagian dari proses untuk

mengumpulkan informasi lebih mendalam tentang kondisi emosional dan sosial remaja. Hal ini bertujuan agar pembimbing dapat mengidentifikasi area yang perlu difokuskan, seperti kemampuan remaja dalam mengungkapkan pendapat, menyelesaikan konflik, serta tingkat rasa percaya diri mereka dalam berkomunikasi. Melalui analisis ini, pembimbing dapat merancang program yang lebih tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan spesifik setiap remaja. Semua remaja yang mengikuti bimbingan sosial tidak ada pemetaan mengenai tingkat kategori asertifnya, remaja di Panti hanya dianalisis kebutuhan dan langsung ditangani oleh pembimbing. Dengan demikian, tahap analisis kebutuhan memberikan fondasi yang kuat bagi pelaksanaan bimbingan sosial yang lebih optimal.

2. Perencanaan

Tahap perencanaan bertujuan untuk merancang program yang disesuaikan dengan hasil analisis. Pembimbing merancang kegiatan yang mendukung perkembangan perilaku asertif, seperti latihan komunikasi, *role-playing*, dan simulasi situasi sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Program ini juga harus mencakup penentuan tujuan yang jelas, seperti meningkatkan kepercayaan diri remaja dalam mengungkapkan pendapat secara tegas namun sopan, mengelola konflik secara konstruktif, dan meningkatkan keterampilan mendengarkan. Pembimbing juga perlu mempertimbangkan waktu dan frekuensi pelaksanaan agar program berjalan dengan baik dan terstruktur.

3. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, pembimbing melaksanakan kegiatan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Remaja di panti mengikuti berbagai kegiatan yang dirancang untuk mengasah keterampilan asertif mereka, seperti latihan berbicara di depan kelompok dan *role-playing* untuk menghadapi situasi nyata, seperti menanggapi kritik atau menegur teman dengan cara yang sopan namun tegas. Pembimbing memberikan dukungan, motivasi, serta umpan balik positif agar remaja merasa dihargai dan termotivasi untuk terus mengembangkan keterampilan mereka.

Pembimbing juga harus memastikan suasana yang aman dan inklusif agar remaja merasa nyaman dan tidak takut dihakimi, sehingga mereka dapat berlatih dengan lebih bebas.

4. Evaluasi

Evaluasi bertujuan untuk mengukur efektivitas program bimbingan yang telah dijalankan. Evaluasi dilakukan dengan berbagai metode, seperti observasi langsung, wawancara dengan remaja dan staf panti, serta pemberian kuisioner untuk mengukur peningkatan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi remaja. Selain itu, perbandingan antara kondisi remaja sebelum dan setelah bimbingan dilakukan agar pembimbing mengetahui perkembangan remaja dalam kemampuan remaja untuk mengungkapkan pendapat dengan tegas dan menghargai orang lain. Evaluasi juga membantu untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami remaja selama proses bimbingan dan menilai apakah tujuan program telah tercapai atau perlu adanya penyesuaian.

5. Tindak Lanjut

Tindak lanjut merupakan tahap yang sangat penting untuk memastikan bahwa perubahan positif yang telah dicapai dapat terus dipertahankan dan dikembangkan. Setelah bimbingan selesai, pembimbing melakukan pemantauan perkembangan remaja dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tindak lanjut dapat berupa pertemuan atau sesi bimbingan lanjutan untuk membantu remaja menghadapi tantangan dalam menerapkan keterampilan asertif, misalnya dalam berinteraksi dengan pengunjung panti atau masyarakat. Selain itu, pembimbing dapat memberikan tugas atau latihan mandiri untuk memastikan remaja terus mengasah keterampilan mereka. Dengan adanya tindak lanjut yang konsisten, remaja di panti dapat merasa didukung untuk terus berkembang dan belajar mengelola komunikasi agar lebih baik.

Secara keseluruhan, hasil wawancara dengan pembimbing memberikan gambaran yang spesifik mengenai proses pelaksanaan bimbingan sosial di panti, yang dimulai dengan analisis kebutuhan hingga

tindak lanjut yang memastikan keberlanjutan perubahan positif. Pembimbing menekankan pentingnya pendekatan yang personal dan berbasis data dalam setiap tahap, dimulai dari analisis kebutuhan yang mendalam hingga tindak lanjut yang memastikan hasil jangka panjang. Pelaksanaan bimbingan sosial yang telah dilakukan diharapkan agar remaja di Panti mampu mengembangkan perilaku asertif yang bermanfaat bagi kehidupan sosial mereka, baik di dalam panti maupun dalam interaksi dengan masyarakat luas.

5. Analisis Hasil Kondisi Perilaku Asertif Remaja di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang Setelah Mengikuti Bimbingan Sosial

Faktor yang mempengaruhi perilaku asertif remaja di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang sejalan dalam pendapat Marini dan Andriani (2005), jika dikaitkan dengan hasil penelitian bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif remaja meliputi:

a. Pengaruh budaya

Kebudayaan memainkan peran yang signifikan dalam membentuk perilaku asertif remaja. Dalam beberapa kebudayaan, anak-anak diajarkan untuk sangat menghormati orang yang lebih tua atau mengikuti apa yang dikatakan oleh orang tua, sehingga mereka mungkin merasa kesulitan untuk mengungkapkan pendapat mereka dengan bebas. Sebaliknya, dalam kebudayaan yang lebih santai dan terbuka, di mana anak-anak diajarkan untuk berbicara secara tegas dan mengungkapkan pendapat mereka, remaja akan lebih mudah mengembangkan perilaku asertif dalam komunikasi. Oleh karena itu, budaya tempat remaja dibesarkan mempengaruhi tingkat keberanian mereka untuk berbicara secara terbuka.

b. Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua juga berpengaruh besar terhadap perilaku asertif remaja. Jika anak dibesarkan dengan pola asuh yang otoriter, di mana orang tua mendominasi dan tidak memberikan kesempatan bagi

anak untuk berbicara atau mengungkapkan pendapat, anak cenderung merasa tidak dihargai dan kesulitan untuk berkomunikasi dengan tegas. Sebaliknya, jika orang tua memberikan ruang bagi anak untuk berkomunikasi secara terbuka, mengajarkan cara berbicara dengan baik, dan mendengarkan pendapat anak tanpa menghakimi, dengan begitu, anak akan memiliki rasa percaya diri dan bisa mengungkapkan pendapat mereka dengan jelas.

c. Proses kognitif

Proses kognitif merujuk pada cara individu memproses informasi dan membuat keputusan. Dalam konteks perilaku asertif, proses kognitif melibatkan bagaimana remaja menilai situasi sosial dan memutuskan cara terbaik untuk bereaksi atau berkomunikasi. Remaja yang memiliki kemampuan kognitif yang baik dapat mengevaluasi berbagai opsi komunikasi, memilih untuk berbicara dengan cara yang tegas namun tidak merugikan pihak lain, serta mengelola emosi mereka dengan baik. Selain itu, pemahaman diri yang baik juga berperan penting dalam pengembangan perilaku asertif. Jika remaja memiliki kesadaran diri yang tinggi dan mampu menilai diri mereka sendiri secara objektif, mereka akan lebih percaya diri dalam berkomunikasi dan lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat secara asertif.

Secara keseluruhan, ketiga faktor ini yaitu pengaruh budaya, pola asuh orang tua, dan proses kognitif berperan besar dalam membentuk perilaku asertif remaja di PPSA Mandiri Semarang, program bimbingan sosial dapat lebih optimal dalam membantu remaja dalam pengembangan perilaku asertif yang sehat dan konstruktif.

Berdasarkan faktor-faktor perilaku asertif di atas, remaja di PPSA Mandiri Semarang memiliki berbagai tantangan yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk bersikap asertif. Berikut gambaran kondisi remaja di PPSA Mandiri Semarang sebelum mengikuti layanan bimbingan sosial: MNH yang ditandai dengan tidak mampu menolak pada apa yang sebenarnya dirinya tolak selain itu, MNH juga tidak mampu

mengungkapkan perasaannya dengan jujur dan tegas. Selanjutnya, SA ditandai dengan dirinya yang selalu menghindari konflik dan tidak mampu menyatakan pendapat atau tidak mampu menyatakan kebutuhannya dengan jelas. Selanjutnya, AT ditandai dengan dirinya yang tidak dapat mengontrol emosi, tidak mampu menolak permintaan, dan tidak mampu mengungkapkan perasaan dengan jujur. Selanjutnya, MAF ditandai dengan dirinya yang selalu menuruti apa perkataan orang lain walaupun sebenarnya dirinya merasa tidak nyaman namun, dirinya memilih untuk diam karena merasa takut mendapatkan omongan negatif dari orang lain. Sedangkan BDP ditandai dengan dirinya yang tidak mampu menyatakan pendapat karena dirinya merasa khawatir pada omongan orang lain. Kondisi-kondisi yang telah dijelaskan diatas dapat diatasi melalui pelaksanaan bimbingan sosial yang dapat mengembangkan perilaku asertif remaja di PPSA Mandiri Semarang melalui pemberian materi mengenai komunikasi asertif dan sopan santun dalam komunikasi. Materi ini melatih penerima manfaat untuk dapat menyampaikan pendapat dan kebutuhan mereka dengan jelas, tegas, dan sopan, seperti cara mengungkapkan perasaan secara jujur dan terbuka, menghargai perbedaan pendapat, dan mendengarkan orang lain dengan baik, hal ini bertujuan untuk membentuk perilaku asertif yang dimiliki remaja di PPSA Mandiri Semarang.

Kondisi diatas selaras pada pendapat Domikus (1988) dalam (Rakos 1991) perilaku seseorang yang tidak asertif mencerminkan pada perilaku individu yang kesulitan untuk menyampaikan perasaannya, mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan orang lain, mempunyai pandangan hidup yang pasif, serta kurang mampu menghargai diri sendiri. Andu (1993) (dalam Nipsaniasri, 2004) Selain itu, dijelaskan bahwa individu yang tidak asertif cenderung kesulitan untuk mengekspresikan perasaan dan harapan mereka karena takut tidak disukai orang lain. Sebagai gantinya, mereka memilih untuk diam, dan terkadang perasaan mereka diekspresikan secara tidak langsung. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang asertif memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan mampu

menerima diri mereka sendiri, baik kelebihan maupun kekurangannya, tanpa merasa rendah diri. Dengan demikian, mereka bebas untuk mengekspresikan diri, yang memungkinkan komunikasi berjalan dengan baik.

Alberti dan Emmons dalam (Aryani 2022) menyatakan Asertif pada remaja merupakan perilaku remaja yang dapat menyatakan pendapatnya secara tegas dan jujur, mengungkapkan perasaannya untuk memperoleh hak-haknya, sekaligus menghormati hak orang lain, yaitu memahami hak individu bersifat pribadi dan melakukan sebuah usaha untuk mencapai kemampuan mengekspresikan emosi/perasaan. Teori tersebut sejalan dengan kondisi remaja setelah mengikuti bimbingan sosial. Materi yang diberikan pada lima remaja di PPSA Mandiri Semarang yang menjadi responden sudah mengalami perubahan dan perkembangan dalam perilaku asertifnya. Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan dan hasil wawancara, berikut ini analisis hasil kondisi perilaku asertif remaja di Panti setelah mengikuti bimbingan sosial:

Setelah mendapatkan layanan bimbingan sosial remaja MNH yang ditandai mampu mengungkapkan apapun sesuai dengan keinginannya dengan jujur dan nyaman serta sudah mampu mengungkapkan perasaan positif ketika dirinya mengapresiasi temannya tanpa takut dibilang berlebihan, justru dirinya sadar hal itu akan membuat dirinya lebih akrab dengan teman-temannya, hal ini menunjukkan MNH pada indikator *self affirmations* dan *expressing positive feelings* menjadi baik dan indikator *expressing negative feelings* menjadi lebih baik. Selanjutnya, SA Mampu menyampaikan pendapat dengan menggunakan pribadi, namun tetap tidak mengabaikan hak-hak orang lain dan berani mengungkapkan perasaan dengan jujur tanpa merasa takut, hal ini menunjukkan SA pada indikator *self affirmations* dan *expressing negative feelings* menjadi baik dan pada indikator *expressing positive feelings* menjadi lebih baik. Selanjutnya, AT Bertindak sesuai keinginannya dan mampu mengontrol emosi serta perasaannya, hal ini menunjukkan bahwa AT pada indikator *self*

affirmations dan *expressing negative feelings* menjadi baik dan pada indikator *expressing positive feelings* menjadi lebih baik. Selanjutnya, MAF Mampu mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman tanpa takut omongan negatif dari temannya dan dirinya mulai terbuka dan suka berinteraksi dengan orang lain, hal ini menunjukkan MAF pada indikator *self affirmations* dan *expressing positive feelings* menjadi baik dan pada indikator *expressing negative feelings* menjadi lebih baik. Sedangkan, BDP Mampu menyatakan pendapat sesuai dengan keinginannya tanpa takut omongan orang lain dan mampu mengungkapkan perasaan positif, hal ini menunjukkan BDP pada indikator *self affirmations* dan *expressing positive feelings* menjadi baik dan pada indikator *expressing negative feelings* menjadi lebih baik.

Menunjukkan pada data yang telah dikumpulkan yaitu kondisi perilaku asertif dapat berkembang menjadi lebih baik dari sebelum memperoleh bimbingan yaitu remaja di Panti mampu memiliki perilaku asertif yang ditandai dengan terpenuhinya aspek-aspek perilaku asertif. Hasil dari pelaksanaan bimbingan sosial di PPSA Mandiri Semarang menunjukkan remaja mampu mengembangkan perilaku asertif, hal ini sesuai teori dari Galassi dan Galassi (dalam Nipsaniasri, 2004) bahwa seseorang mampu berperilaku asertif apabila telah memenuhi aspek-aspek perilaku asertif, sebagai berikut:

a. Mengungkapkan Perasaan Positif (*Expressing Positive Feeling*)

Pengungkapan perilaku positif antara lain: pertama, menyatakan kebahagiaan atau perasaan suka, cinta, dan sayang kepada orang yang dihargai, karena kebanyakan orang merasa senang menerima ungkapan yang tulus. Kedua, memberikan pujian kepada orang lain dengan cara yang asertif, yang merupakan keterampilan penting. Ketiga, memulai dan berpartisipasi dalam percakapan, yang dapat terlihat melalui frekuensi senyuman atau gerakan tubuh yang menunjukkan respon positif. Keempat, meminta bantuan atau kebaikan hati, karena setiap

orang pada dasarnya membutuhkan bantuan orang lain dalam kehidupan mereka.

b. *Afirmasi Diri (Self Affirmation)*

Afirmasi diri terdapat tiga bagian. Pertama, mempertahankan hak yaitu relevan pada situasi dimana hak pribadi diabaikan atau dilanggar. Kedua, menolak permintaan, individu mempunyai hak untuk menolak permintaan yang tidak rasional dan untuk permintaan walaupun rasional, tapi tidak begitu diperhatikan. Dengan berkata “tidak” dapat membantu individu untuk menghindari keterlibatan pada situasi yang akan membuat penyesalan. Ketiga, mengungkapkan pendapat, setiap individu memiliki hak untuk mengungkapkan pendapat secara asertif termasuk didalamnya dapat mengemukakan pendapat yang bertentangan dengan pendapat orang lain.

c. *Mengungkapkan Perasaan Negatif (Expressing Negative Feeling)*

Perilaku ini yaitu mengungkapkan ketidaksenangan dan mengungkapkan kemarahan. Terdapat banyak situasi saat seseorang memiliki hak tidak senang pada tindakan seseorang, yang berarti seorang yang bertindak tidak sesuai haknya seperti teman yang meminjam barang tanpa izin (Nipsaniasri, 2004).

Mengacu pada teori yang diterapkan di atas dapat di analisis bahwa kondisi subyek sebelum mengikuti bimbingan sosial tidak memenuhi aspek-aspek tersebut artinya subyek belum sepenuhnya memiliki perilaku asertif, dan setelah mengikuti bimbingan sosial dapat dikatakan mengembangkan perilaku asertifnya yang ditandai dengan terpenuhinya aspek-aspek perilaku asertif tersebut. Hasil observasi ini juga diperkuat dengan wawancara bersama pembimbing serta lima subyek remaja Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang.

Gambaran kondisi perilaku asertif remaja di Panti setelah mengikuti bimbingan sosial sama dengan ciri-ciri individu yang memiliki perilaku asertif, Lazarus (dalam Nipsaniasri, 2004), ciri-ciri perilaku asertif mencakup beberapa kemampuan, antara lain: mampu memulai,

mempertahankan, serta mengakhiri percakapan dengan baik, mampu menolak atau mengatakan "tidak" terhadap sesuatu yang tidak disetujui, mampu mengajukan permintaan atau meminta bantuan kepada orang lain ketika memang membutuhkannya, serta dapat mengungkapkan perasaan, baik yang positif dan negatif, secara terbuka. Sama halnya dengan ciri-ciri memiliki perilaku asertif bagi remaja di PPSA Mandiri Semarang setelah mendapatkan bimbingan sosial perubahan serta perkembangan perilaku asertif remaja jauh lebih baik dari sebelum mengikuti bimbingan sosial. Perilaku asertif yang dimiliki remaja Panti sebelum mengikuti bimbingan sosial dapat dikatakan tidak memiliki perilaku asertif yang ditandai dengan tidak mampu menolak pada apa yang sebenarnya dirinya, tidak mampu mengungkapkan perasaannya dengan jujur dan tegas, selalu menghindari konflik, tidak mampu menyatakan pendapat atau tidak mampu menyatakan kebutuhannya dengan jelas, tidak dapat mengontrol emosi, tidak mampu menolak permintaan, selalu menuruti apa perkataan orang lain. Sedangkan perilaku asertif yang dimiliki remaja panti setelah mengikuti bimbingan sosial mampu mengembangkan perilaku asertif yang ditandai dengan sudah mampu menyampaikan pendapat, mampu mengungkapkan dan mengungkapkan perasaan secara jujur, nyaman, dan mampu menolak permintaan.

Dari pembahasan tersebut, disimpulkan bahwa ketidak mampuan remaja ketika mengalami permasalahan sosial, kemampuan menyampaikan pendapat dan kebutuhan individu dengan jelas, tegas, dan sopan, seperti cara mengungkapkan perasaan secara jujur dan terbuka, menghargai perbedaan pendapat, dan mendengarkan orang lain dengan baik dapat diselesaikan melalui pelaksanaan bimbingan sosial. pelaksanaan bimbingan sosial memiliki peran penting dalam pengembangan perilaku asertif remaja di PPSA Mandiri Semarang. Hal tersebut karena adanya pelaksanaan bimbingan sosial dalam pengembangan perilaku asertif yang mengarahkan pada ekspresi yang tepat, jujur, terbuka, memiliki perilaku yang tegas,

positif dan dapat bersikap netral serta mampu mengungkapkan akan sesuatu objektif tanpa menyinggung perasaan orang lain.

B. Analisis Arti Penting Pengembangan Perilaku Asertif Remaja di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Mandiri Semarang

Berdasarkan hasil yang didapatkan peneliti pada kegiatan di Panti yayoiu pelaksanaan bimbingan sosial, peneliti telah melaksanakan pengamatan dan wawancara secara langsung dengan remaja di Panti dalam pengembangan perilaku asertif, dan melakukan wawancara pada Bapak Sunarto selaku pembimbing dalam kegiatan bimbingan sosial. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sunarto mengenai latar belakang remaja di Panti yang berbeda-beda membuat remaja di Panti berperilaku diam (pasif) hingga agresif (kasar) hal tersebut sesuai dengan teori Dahlan (2011) bahwa pengembangan perilaku asertif merupakan salah satu upaya yang dapat membantu mengembangkan kematangan emosi. Khususnya pada remaja Panti, karena pada dasarnya remaja yang tinggal di Panti berbeda dengan remaja pada umumnya baik segi fisik maupun psikisnya. Pada realitanya, tidak semua remaja Panti dapat menunjukkan perilaku asertif; sebagian justru cenderung bersikap pasif, misalnya dengan berpura-pura, menyembunyikan perasaan, atau bahkan bersikap agresif. Menurut Pratanti, alasan utama banyak individu enggan bersikap asertif adalah karena adanya rasa takut—takut mengecewakan orang lain, tidak lagi disukai, atau ditolak oleh lingkungan sekitarnya. (Dahlan 2011).

Bapak Sunarto menyatakan bahwa dalam pengembangan perilaku asertif melalui bimbingan sosial yang melibatkan diskusi kelompok, materi yang disampaikan, simulasi percakapan, dan praktik yang dilakukan, remaja diajarkan untuk mengenali dan menyampaikan perasaan serta kebutuhan mereka secara jujur, tegas, namun tetap sopan. Pada bimbingan sosial ini tidak hanya mengembangkan kemampuan berkomunikasi, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam menjalin relasi sosial yang sehat dan membangun kepercayaan diri sebagai bekal menghadapi kehidupan di luar panti. Hal tersebut sejalan dengan teori Winkel (2004) Bimbingan sosial adalah salah satu layanan

bimbingan yang bertujuan membantu individu dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi secara positif dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini mencakup pemahaman terhadap norma sosial, kemampuan menjalin hubungan, serta mengelola konflik sosial. dalam bimbingan ini, individu diberikan kesempatan untuk belajar bagaimana mengekspresikan diri, mengungkapkan pendapat, menolak permintaan secara sopan, serta menghadapi tekanan sosial. hal ini merupakan komponen utama dalam membentuk perilaku asertif.

Perilaku asertif memiliki peran penting bagi remaja karena beberapa alasan. Pertama, sikap asertif mempermudah remaja dalam bersosialisasi serta membangun relasi dengan lingkungan sekitarnya. Kedua, keterampilan ini memungkinkan individu untuk menyampaikan perasaan dan keinginannya secara jujur dan terbuka. Dengan bersikap asertif, remaja dapat menghindari timbulnya tekanan batin atau ketidaknyamanan akibat memendam hal-hal yang seharusnya diungkapkan. Ketiga, individu akan mudah mencari solusi dan penyelesaian dari berbagai kesulitan yang dihadapinya. Keempat perilaku asertif dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan kognitif atau berpikir, memperluas wawasan dan tidak mudah berhenti pada sesuatu yang tidak diketahuinya (Hasanah dkk. 2010).

Berdasarkan hasil wawancara sebagaimana yang diterapkan di Panti pada pengembangan perilaku asertif remaja tersebut berkenaan dengan pendapat Suardiman (2016) bimbingan sosial dapat dikembangkan melalui hal sebagai berikut:

- a. Pengembangan kemampuan menerima atau menyampaikan pendapat.

Menurut Suardiman (2016) keterampilan komunikasi berperan penting dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan ini tidak hanya melibatkan cara mengungkapkan pikiran tetapi juga kemampuan untuk mendengarkan dan menghargai pandangan orang lain. Dalam menyampaikan pendapat, penting bagi seseorang untuk mampu berkomunikasi dengan jelas, dan tidak menyinggung orang lain. Selain itu, keterampilan ini juga membutuhkan kemampuan untuk berpikir dan memahami berbagai sudut pandang. menurut hasil wawancara dan observasi

pada remaja di PPSA Mandiri Semarang, remaja dapat mengembangkan kemampuan menerima atau menyampaikan pendapat, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Sunarto, bahwa:

“...melalui bimbingan sosial, kami berupaya menanamkan nilai-nilai asertif agar mereka mampu mengenali dan menyampaikan pendapat atau kebutuhan serta perasaannya dengan tepat...” (Bapak Sunarto, 13 Januari 2025)

Hal tersebut juga disampaikan oleh responden AT dan MNH sebagai berikut:

“...perilaku asertif itu seperti kita bisa berbicara apa yang kita mau atau rasain, tapi nggak marah-marah, jadi lebih berani ngungkapin pendapat...” (AT, 20 Januari 2025)

“...di sini, kita hidup bareng-bareng, jadi penting buat bisa menyampaikan pendapat dengan cara yang baik.” (MNH, wawancara 20 Januari 2025)

Adanya keinginan dan hasrat dalam pengembangan perilaku asertif menurut Bapak Sunarto dapat dilakukan melalui bimbingan sosial. Hal tersebut juga disampaikan AT, bahwa:

“...jadi lebih bisa mengungkapkan sesuai hati setelah bimbingan sama Pak Narto” (AT, wawancara 20 Januari 2025)

Pengembangan perilaku asertif pada remaja di PPSA Mandiri Semarang dilakukan melalui bimbingan sosial yang bertujuan membantu mereka mengenali dan menyampaikan pendapat, kebutuhan, serta perasaan secara tepat. Bapak Sunarto menyatakan bahwa bimbingan sosial merupakan sarana untuk menanamkan nilai-nilai asertif, yang memungkinkan remaja untuk lebih berani mengungkapkan pendapat tanpa menimbulkan konflik. Hal ini juga ditegaskan oleh responden AT dan MNH, yang merasakan peningkatan kemampuan dalam mengungkapkan perasaan dan pendapatnya setelah mengikuti bimbingan.

- b. Pengembangan kemampuan bertindak laku, berhubungan sosial, dan bersosialisasi.

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang kehidupannya, dalam berbagai aspek, bergantung pada orang lain. Hal ini

merupakan kodrat alami manusia sebagai makhluk sosial. Demikian pula dengan setiap individu, yang pada dasarnya memerlukan perhatian dan interaksi dengan orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk menjalani kehidupan sosial dan membangun hubungan yang baik dengan lingkungannya agar mampu berperilaku sesuai norma, adat, dan kebiasaan yang berlaku di masyarakat (Suardiman 2016). Teori tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Sunarto bahwa:

“...untuk pengembangan asertif ini bukan hanya mendasar keterampilan komunikasi, tetapi juga membangun karakter remaja. Ini penting karena mereka adalah calon anggota masyarakat yang suatu saat harus mandiri...” (Bapak Sunarto, 13 Januari 2025)

Sesuai dengan yang diungkapkan Bapak Sunarto di atas bahwa pengembangan perilaku asertif tidak hanya melibatkan keterampilan komunikasi, tetapi juga penting dalam membentuk karakter remaja, karena mereka merupakan calon anggota masyarakat yang kelak harus mandiri.

c. Pengembangan hubungan yang harmonis dengan teman.

Individu akan lebih menikmati waktunya bersama teman-temannya daripada dengan keluarganya, karena bersama dengan teman seusianya, dirinya lebih mampu memahami dengan diskusi tentang masalah yang dialaminya, sehingga membantu memecahkan masalah masing-masing.

. Berdasarkan teori tersebut selaras dengan hasil wawancara dengan remaja MAF, bahwa:

“...menurutku belajar bersikap asertif itu sangat penting karena kita disini hidup di lingkungan yang penuh dengan orang lain, baik teman-teman seumuran, dan pegawai Panti...” (MAF, wawancara 20 Januari 2025)

Berdasarkan hasil wawancara, MAF mengungkapkan bahwa belajar bersikap asertif merupakan hal yang sangat penting bagi remaja yang tinggal di lingkungan panti, karena mereka hidup berdampingan dengan berbagai individu, baik sesama penghuni yang sebaya maupun pegawai panti. Kemampuan asertif membantu mereka menyampaikan pendapat secara jujur dan tepat, tanpa merugikan diri sendiri maupun orang lain,

sehingga tercipta hubungan yang sehat dan harmonis dalam kehidupan sehari-hari.

Menunjukkan pada data yang telah dikumpulkan dengan responden remaja di PPSA Mandiri Semarang, dapat dijadikan kesimpulan bahwasannya pengembangan perilaku asertif dipandang sangat penting oleh para remaja. Mereka menyadari bahwa kemampuan untuk menyampaikan pendapat, perasaan, dan keinginan secara jujur namun tetap sopan membantu mereka membangun kepercayaan diri dan menghindari kesalahpahaman dalam berinteraksi. Sebelumnya, banyak dari mereka cenderung memendam perasaan, bersikap pasif, atau justru meluapkan emosi dengan cara yang tidak tepat. Melalui bimbingan dan pembelajaran di panti, mereka mulai memahami bahwa bersikap asertif bukan berarti bersikap kasar, melainkan mampu mengungkapkan isi hati dengan cara yang sehat. Sikap ini dianggap sebagai bekal penting untuk menjalani kehidupan bersama orang lain di panti maupun saat hidup mandiri di masa depan. Selaras dengan yang disampaikan penerima manfaat sebagai responden, Bapak Sunarto juga mengatakan bahwa dalam pengembangan perilaku asertif remaja melalui bimbingan sosial remaja di Panti mengalami perubahan lebih baik. Hal tersebut sesuai dengan teori Alberti dan Emmons dalam (Aryani 2022) Perilaku asertif pada remaja dapat diartikan sebagai kemampuan remaja untuk menyampaikan pendapat atau perasaannya secara jujur dan tegas, dengan tujuan memperjuangkan hak-haknya tanpa mengabaikan atau melanggar hak orang lain, yaitu memahami hak individu bersifat pribadi dan melakukan sebuah usaha untuk mencapai kemampuan mengekspresikan emosi/perasaan. Menurut Alberti dan Emmons, remaja yang menunjukkan perilaku asertif adalah mereka yang dapat menyampaikan perasaannya secara jujur dan terbuka, namun tetap mempertimbangkan nilai-nilai serta hak orang lain dalam kehidupan sosialnya, sehingga terwujud hubungan yang setara dan saling menghargai dengan individu lain.

Berikut adalah analisis hasil wawancara berdasarkan teori manfaat perilaku asertif menurut Cawood (1997) dalam Novianti (2012):

1. Dampak yang Nyata (*Real Impact*)

Menurut Cawood, perilaku asertif memungkinkan remaja untuk menyampaikan pendapat secara langsung dan jelas, namun tetap menghargai orang lain. Hal ini tercermin dalam wawancara dengan BDP dan MNH, yang menyatakan bahwa setelah mengikuti bimbingan sosial, mereka mampu mengekspresikan ketidaksetujuan dengan cara yang sopan dan tidak menyinggung perasaan.

- a. BDP menyebut bahwa ia merasa ada perubahan besar dalam dirinya karena kini dapat berkata "maaf aku beda pendapat" tanpa menyebabkan konflik.
- b. MNH merasa lebih dihargai karena belajar menyampaikan ketidaksepakatan dengan sopan dan tidak emosional, sehingga memengaruhi lingkungan sosialnya secara positif.

Hal ini membuktikan bahwa perilaku asertif memberikan pengaruh nyata dalam kehidupan sosial remaja, karena mereka tidak lagi bersikap pasif atau agresif, tetapi mampu menyeimbangkan hak dan tanggung jawab dalam komunikasi sosial.

2. Meningkatkan Kepercayaan Diri

Teori Cawood menjelaskan bahwa perilaku asertif mendorong remaja untuk menyuarakan keinginan dan pendapatnya tanpa rasa takut atau bersalah, sehingga memperkuat rasa percaya diri. Hal ini terlihat dalam pernyataan SA dan AT:

- a. SA menunjukkan bahwa ia lebih berani menyuarakan pendapat dan tidak lagi mengikuti semua keinginan teman karena ia belajar menghargai nilai dirinya.
- b. AT pun mengatakan ia mampu menolak ajakan berantem dengan sopan, sesuatu yang sebelumnya sulit dilakukan karena takut dikatakan pengecut.

Dari sini tampak bahwa bimbingan sosial berperan dalam mendorong rasa percaya diri remaja untuk bersikap mandiri dan berani menghadapi tekanan sosial secara sehat.

3. Memperkaya Hubungan (*Enriched Relationship*)

Menurut Cawood, komunikasi yang jujur dan terbuka melalui perilaku asertif membentuk hubungan yang lebih sehat, harmonis, dan saling menghargai. Hal ini diperkuat oleh pengalaman MAF:

- a. Ia mengaku bahwa setelah mengikuti bimbingan sosial, ia lebih terbuka dalam menyampaikan kebutuhan emosional seperti keinginan untuk sendiri, tanpa takut disalahpahami.
- b. Respons teman yang positif terhadap kejujurannya membuat hubungan menjadi lebih dekat dan penuh pengertian.

Ini mengindikasikan bahwa perilaku asertif meningkatkan kualitas hubungan interpersonal, baik dalam bentuk pertemanan maupun interaksi sehari-hari, karena komunikasi didasarkan pada empati dan saling menghormati. Hasil wawancara dengan lima remaja di Panti menunjukkan bahwa bimbingan sosial berperan penting dalam membentuk perilaku asertif, yang kemudian menghasilkan manfaat nyata sebagaimana dijelaskan oleh Cawood (1997). Remaja menjadi lebih berani, percaya diri, dan mampu membangun hubungan yang sehat. Hal ini membuktikan bahwa perilaku asertif bukan hanya keterampilan komunikasi, tetapi juga bagian dari pengembangan karakter dan kesehatan sosial emosional remaja.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai arti penting pengembangan perilaku asertif remaja di Panti dapat disimpulkan bahwa bimbingan sosial sangat berperan penting karena membantu individu mengembangkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial yang mendukung terbentuknya perilaku asertif. Pengembangan perilaku asertif remaja di Panti perlu dilaksanakan melalui bimbingan sosial sebagaimana teori (Tohirin, 2007; Sukardi dan Kusmawati, 2008; Yusuf, 2009) Bimbingan sosial didefinisikan sebagai suatu bentuk layanan yang bertujuan membantu individu dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan sosial, seperti dalam hal pergaulan, konflik, serta penyesuaian diri, agar individu mampu beradaptasi secara positif dengan lingkungannya. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Novianti (2022) yang mengungkapkan bahwa bimbingan sosial terbukti efektif

dalam meningkatkan perilaku asertif pada remaja di lembaga kesejahteraan sosial anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Menunjukkan pada hasil dan data yang telah dikumpulkan pada bimbingan sosial dalam pengembangan perilaku asertif remaja di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan bimbingan sosial dalam upaya pengembangan perilaku asertif remaja di PPSA Mandiri Semarang dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis, yaitu analisis kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Setiap tahapan didesain agar sesuai dengan kebutuhan perkembangan remaja di panti, terutama dalam membentuk perilaku asertif yang sehat. Materi bimbingan sosial yang diberikan meliputi aktivitas hidup sehari-hari, interaksi sosial, relasi sosial, komunikasi asertif dan sopan santun berkomunikasi, pola hidup sehat, dinamika kelompok, serta etika dan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi dari tahapan dan materi ini berkontribusi pada perkembangan perilaku asertif remaja yang dapat dilihat dari tiga indikator utama: (a) *expressing positive feeling*, yang tercermin dari meningkatnya kemampuan remaja dalam membangun interaksi sosial yang positif (b) *self affirmation*, yang terlihat dari keberanian remaja menyampaikan pendapat, mempertahankan hak pribadi, serta menolak permintaan yang tidak sesuai, dan (c) *expressing negative feeling*, yaitu kemampuan remaja dalam menyampaikan rasa tidak nyaman secara konstruktif tanpa merugikan diri sendiri maupun orang lain.
2. Arti penting pengembangan perilaku asertif bagi remaja di panti memberikan manfaat, diantaranya: Pertama, terdapat dampak nyata (*real impact*) berupa perubahan perilaku positif yang dapat diamati secara langsung, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial remaja. Kedua, meningkatnya kepercayaan diri remaja dalam menyampaikan pendapat, membuat keputusan, dan mengekspresikan perasaan secara jujur tanpa rasa takut atau ragu. Ketiga, memperkaya hubungan antar sesama remaja,

dimana kemampuan asertif mendorong terciptanya relasi yang terbuka, harmonis, dan saling menghargai. Dengan mempertimbangkan manfaat tersebut, maka pelaksanaan bimbingan sosial secara optimal menjadi suatu keharusan dalam mendukung pengembangan perilaku asertif remaja di lingkungan Panti.

B. Saran

Menunjukkan pada hasil dan data yang telah dikumpulkan mengenai bimbingan sosial dalam upaya pengembangan perilaku asertif remaja di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang, terdapat saran yang peneliti berikan, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi pihak Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang
Untuk meningkatkan keefektifan dalam pelaksanaan bimbingan sosial dibutuhkan untuk terus memperbarui dan menyesuaikan program bimbingan dengan perubahan kebutuhan individu. diharapkan pihak panti dapat meningkatkan keefektifan pelaksanaan bimbingan sosial dan memberikan dukungan yang lebih optimal bagi perkembangan dan kesejahteraan penerima manfaat.
2. Bagi penerima manfaat
Berpartisipasi dalam pelaksanaan bimbingan sosial dengan rajin dan selalu semangat untuk mengembangkan dirinya agar lebih baik. Pergunakanlah waktu sebaik-baiknya di Panti untuk mengembangkan diri agar menjadi pribadi yang lebih baik saat setelah keluar dari Panti.

DAFTAR PUSTAKA

- Aesijah, Siti, Nanik Prihartanti, Dan Wiwien Dinar Prastiti. 2014. “*Pengaruh Pelatihan Regulasi Emosi Terhadap Kebahagiaan Remaja Panti Asuhan Yatim Piatu.*”
- Alberti, Robert, Dan Michael Emmons. 2017. *Your Perfect Right: Assertiveness And Equality In Your Life And Relationships*. New Harbinger Publications.
- Algifahmy, Ayu Faiza, Maryatul Kibtiyah, Wieke Diah Anjaryani, Dan Rosa Maulida Khasanah. 2024. “Pengembangan Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam Melalui Pendampingan Konselor Sebaya Di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Kecamatan Mijen Kota Semarang.” *Jurnal Berdaya Mandiri* 6 (2): 76–89.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.*”
- Aryani, Farida. 2022. “*Keterampilan Asertif Untuk Remaja.*”
- Aryanto, Wiki, Cucu Arumsari, Dan Dewang Sulistiana. 2021. “Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Remaja.” *Quanta* 5 (3): 95–105.
- Badan Pusat Statistik, 2022. <https://jateng.bps.go.id/id/statistics/table/2/NTY5IzI=/jumlah-anak-yang-diasuh-di-panti-asuhan-menurut-pengelola-dan-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-tengah.html> (di akses pada 07 November 2024 pukul 22.30)
- Badan Pusat Statistik, 2018 (diakses pada 07 November 2024 pukul 22.00).
- Baihaqi, Syukron. T.T. “*Metode Group Work Melalui Diskusi Mingguan Guna Mencegah Kenakalan Remaja Di Masjid Al-Muhajirin Bintaro Kecamatan Pesanggrahan Jakarta Selatan.*”
- Buku Profil Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Mandiri Semarang, 2025
- Dahlan, Tina Hayati. 2011. “*Model Konseling Singkat Berfokus Solusi (Solution-Focused Brief Counseling) Untuk Meningkatkan Daya Psikologis Mahasiswa.*” Tersedia: [Http://Bkpemula.Files.Wordpress.Com/2011/12/17-Tina-Hayati-Dahlan-Solution-Focusedbrief-Therapy.Pdf](http://Bkpemula.Files.Wordpress.Com/2011/12/17-Tina-Hayati-Dahlan-Solution-Focusedbrief-Therapy.Pdf).
- Dewa, Ketut Sukardi. 2008. “*Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah.*” Jakarta: Rineka Cipta.
- Drs, Mardalis. 2006. “*Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal).*” Bumi Aksara, Jakarta.

- El-Fikri, Dewi Nabela Sofya, Apriya Sani Maulina, Adinda Ratu Kencana Asri, Irma Masfia, dan Zulfa Fahmi. 2024. "Social and Parenting Dynamics of Deaf Adolescents in Semarang: An Empirical Study." *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 5 (1): 35–44.
- El Koumi, Mohamed A, Yasser F Ali, Ehab A El Banna, Usama M Youssef, Yasser M Raya, Dan Aly A Ismail. 2012. "Psychiatric Morbidity Among A Sample Of Orphanage Children In Cairo." *International Journal Of Pediatrics* 2012 (1): 141854.
- Erikson, E. (1968). *Identity: Youth and Crisis*.
- Etta, Mamang S. 2010. "*Sopiah, Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*." Andi Offset, Yogyakarta.
- Fahrudin, Adi. 2012. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. PT Refika Aditama.
- Fiana, Anis Lud. 2020. "Self-Esteem People With HIV/AIDS: Review Of Reality Counseling Approach." *Journal Of Advanced Guidance And Counseling* 1 (2): 121–39.
- Hadiyati, Nuni, Haris Fadilah, Dan Mufida Istati. 2022. "*Efektivitas Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Melalui Cerita Islami Pada Siswa*"
- Hadziqoh, Fela, Dyan Evita Santi, Dan Rahma Kusumandari. 2023. "Perilaku Asertif Pada Remaja Di Panti Asuhan: Bagaimana Peranan Dukungan Sosial Dan Konsep Diri?" *Inner: Journal Of Psychological Research* 3 (3): 375–88.
- Hamalik, Oemar, Umar Tohirin, Dan M Mahmud. 2007. "*Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah Berbasis Integrasi*." Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hanifah, Alifia, Ipah Saripah, Dan Nadia Aulia Nadhira. 2023. "Peran Perilaku Asertif Terhadap Keterampilan Berkomunikasi Remaja." *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam* 4 (1): 16–28.
- Hanifah, Hanifah. 2022. "*Pengaruh Perilaku Asertif Terhadap Interaksi Sosial Pada Remaja Awal Di Smp N 3 Gantiwarno Klaten*."
- Harjanti, Dyah Kantung Sekar. 2021. "Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Panti Asuhan Ditinjau Dari Internal Locus Of Control Dan Spiritualitas." *Gadjah Mada Journal Of Psychology (Gamajop)* 7 (1): 83–98.
- Hasanah, Nur, Yoyon Supriyono, Ika Herani, Dan Sumi Lestari. 2010. "Peningkatan Kepercayaan Diri Mahasiswa Melalui Pelatihan Asertivitas." *Interaktif* 1 (2): 243652.

- Hidayanti, Ema. 2014. "Reformulasi Model Bimbingan Dan Penyuluhan Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)." *Jurnal Dakwah* 15 (1): 83–109.
- Hikmawati, Fenti. 2012. "*Bimbingan Konseling Edisi Revisi*." Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Joglo Jateng, 2023. <https://joglojateng.com/2023/08/11/pemprov-jateng-kelola-56-panti-pelayanan-sosial/> (diakses pada 09 November 2024 pukul 22.00)
- Joyce, Bruce, Marsha Weil, Dan E Calhoun. 1996. "*Models Of Teaching Boston*." MA: Allyn And Bacon.
- Khan, Rosa Imani. 2012. "Perilaku Asertif, Harga Diri Dan Kecenderungan Depresi." *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 1 (2): 143–54.
- Kohlberg, L. (1981). *Essays on Moral Development*.
- Komarudin, K. 2017. "Mengungkap Landasan Filosofis Keilmuan Bimbingan Konseling Islam." *International Journal Ihya' Ulum Al-Din* 17 (2): 209–32.
- Latipun. 2001. *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Muhamadiyah Malang
- Lexy, J Moleong. 2010. "*Penelitian Kualitatif*." Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Marini, Liza, Dan Elvi Andriani. 2005. "Perbedaan Asertivitas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua." *Psikologia* 1 (2): 46–53.
- Mintarsih, Widayat. 2017. "Pendampingan Kelas Ibu Hamil Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam Untuk Mengurangi Kecemasan Proses Persalinan." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 12 (2): 277–96.
- Moleong, Lexy J. 2011. "*Metodologi Penelitian Kualitatif, Cetakan XXIX*." Bandung: PT. Remaja, Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Murniasih, Sri, Mungin Eddy Wibowo, Dan Ali Murtadho. 2020. "Menurunkan Perilaku Antisosial Siswa Melalui Konseling Kelompok Berpusat Pada Klien Yang Berorientasi Religius." *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 4 (2).
- Ngatini, Ngatini, Dan Yeni Karneli. 2021. "Tingkat Perilaku Asertif Siswa Dan Implikasi Dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling." *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance And Counseling* 2 (1): 72–81.

- Nipsaniasri. 2004. *"Perilaku Asertif & Stress Kerja Pada Perawat Ditinjau Dari Jenis Kelamin Di Unit Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Salatiga"*. Skripsi. Salatiga, Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana.
- Noraini, Ahmad. 2002. *"Asertif Dan Komunikasi."* Kualalumpur: Maziza.
- Novianti, Christina. 2012. *"Perilaku Asertif Pada Remaja Awal."*
- Novianti, Herny. 2016. *"Bimbingan Sosial Untuk Mengembangkan Perilaku Asertif Remaja."*
- . 2018. "Efektivitas Teknik Role Playing Untuk Mengembangkan Perilaku Asertif Remaja." *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal* 1 (01).
- Paterson, Randy J, Dan Neil Rector. 2001. "The Assertiveness Workbook." *Canadian Psychology* 42 (3): 234–35.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*.
- Poerwandari, E Kristi. 2007. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Prayitno, Erman Amti, Dan Erman Amti. 2004. *"Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling."* Jakarta: Rineka Cipta 3.
- Prayitno, H. 2001. *"Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan Dan Konseling Disekolah."*
- Puji, Gusti Ayu Ketut. 2023. *"Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Terhadap Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Di Kota Makassar."*
- Qur'an hadits, 2025. <https://quranhadits.com/quran/33-al-ahzab/al-ahzab-ayat-70/> (diakses pada 25 April 2025 pukul 20.58)
- Rahim, Aunur. 2016. *"Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam."*
- Rakos, RF. 1991. *"Assertive Behavior: Theory, Research And Training."*
- Riswani, R, Dan A Diniaty. 2008. *"Konsep Dasar Bimbingan Dan Konseling."* Pekanbaru: Siska Pres.
- Riyadi, Agus, Dan Hendri Hermawan Adinugraha. 2021. "The Islamic Counseling Construction In Da'wah Science Structure." *Journal Of Advanced Guidance And Counseling* 2 (1): 11–38.
- Rohyati, Eni, Dan Yusna Hanung Purwandari. 2015. "Perilaku Asertif Pada Remaja." *Jurnal Psikologi* 11 (1).

- Rosdiana, Rosdiana, Dorang Luhpuri, Dan Rini Hartini Rinda Andayani. 2021. "Desain Metode Casework Dalam Penanganan Gangguan Kecemasan Klien H Penyandang Cerebral Palsy Di Panti Asuhan Bhakti Luhur Alma Bandung." *Jurnal Ilmiah Kebijakan Dan Pelayanan Pekerjaan Sosial (Biyon)* 3 (1): 1–19.
- Santrock, J.W. (2011). *Adolescence* (13th ed.).
- Slameto. 1986. *Bimbingan di Sekolah*. Salatiga: PT Bina Aksara.
- Suardiman, Siti Partini. 2016. *Psikologi Usia Lanjut*. Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono, Dr. 2013. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D."
- Sukardi, Dewa Ketut, Dan Dpen Kusmawati. 2008. "Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah: Untuk Memperoleh Angka Kredit." Jakarta: Rineka Cipta.
- Thompson, Rachel T, Eric M Meslin, Paula KA Braitstein, Winstone M Nyandiko, Samuel O Ayaya, Dan Rachel C Vreeman. 2012. "The Vulnerabilities Of Orphaned Children Participating In Research: A Critical Review And Factors For Consideration For Participation In Biomedical And Behavioral Research." *Journal Of Empirical Research On Human Research Ethics* 7 (4): 56–66.
- Usman, Husaini. T.T. "Dan Purnomo Setiady Akbar, 2008." *Metodologi Penelitian Sosial, Bumi Aksara, Jakarta*.
- Wawancara dengan Bapak Sunarto, di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang, 05 Juni 2024
- Wawancara dengan Bapak Sunarto, di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang, 13, 15 Januari 2025
- Wawancara dengan PM AT, di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang, 20, 22 Januari, dan 12 Juni 2025
- Wawancara dengan PM BDP, di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang 20, 22 Januari, dan 12 Juni 2025
- Wawancara dengan PM MAF, di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang, 20, 22 Januari, dan 12 Juni 2025
- Wawancara dengan PM MHN, di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang, 20, 22 Januari, dan 12 Juni 2025

Wawancara dengan PM SA, di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang, 20, 22 Januari, dan 12 Juni 2025

Widyarto, Wikan Galuh, Lutvia Rahmawati, dan M Ramli. 2024. "The effectiveness of reality group counseling in reducing communication anxiety among Islamic guidance and counselling students." *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 5 (1): 1–18.

Winkel, WS. 2021. *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*.

World Health Organization. (2017). *Health Adolescence 2017*

Yusuf, Syamsu Ln. 2009. "Program Bimbingan Dan Konseling. Bandung."

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Interview guide

A. Pertanyaan untuk Pembimbing

1. Apakah terdapat bimbingan sosial untuk remaja di Panti?
2. Apa tujuan dilakukannya bimbingan sosial?
3. Kapan dan dimana pelaksanaan bimbingan sosial?
4. Apa saja Materi yang diberikan pada layanan bimbingan sosial?
5. Apa Metode yang digunakan pada pelaksanaan bimbingan sosial?
6. Apakah layanan bimbingan sosial adalah salah satu layanan untuk pengembangan perilaku asertif remaja di Panti? jika iya, berikan alasannya.
7. Apakah pengembangan perilaku asertif untuk remaja di Panti penting? Jika iya, berikan alasannya.
8. Bagaimana kondisi perilaku asertif remaja di panti? apakah ada perbedaan saat remaja sebelum berada di Panti dan setelah berada di Panti? jika ada perbedaan, jelaskan.
9. Bagaimana cara anda sebagai pembimbing untuk melaksanakan bimbingan sosial dalam pengembangan perilaku asertif remaja di Panti?
10. Pada pelaksanaan bimbingan sosial apakah ada tahapannya? Jika iya, apa saja?
11. Adakah faktor-faktor tertentu di lingkungan panti yang mendukung atau menghambat pengembangan perilaku asertif?
12. Adakah indikator yang menunjukkan bahwa remaja di Panti telah mengalami perubahan atau perkembangan saat mengikuti layanan bimbingan sosial dalam mengembangkan perilaku asertif?

B. Pertanyaan untuk Remaja di Panti

4. Berapa lama anda sudah mengikuti bimbingan sosial?
5. Tujuan bimbingan sosial menurut anda?
6. Setelah mengikuti bimbingan sosial, apa yang anda rasakan pada perubahan diri anda pada saat sebelum dan sesudah masuk panti? berikan penjelasan.

7. Apa yang anda ketahui tentang perilaku asertif? Jelaskan dengan pengalaman anda.
8. Menurut anda sebagai remaja di Panti, apakah penting mengembangkan perilaku asertif? Jika iya, berikan alasan.
9. Menurut anda, apakah lingkungan panti mendukung untuk pengembangan perilaku asertif yang anda miliki? Jelaskan.
10. Bagaimana dampak ketika telah mengikuti berbagai materi dalam bimbingan sosial? Jelaskan!
11. Menurut anda, apakah layanan bimbingan sosial bisa dilaksanakan dalam pengembangan perilaku asertif? Jika bisa, jelaskan.
12. Apakah terdapat perubahan pada perilaku asertif anda, setelah mengikuti bimbingan sosial? Jelaskan.
13. Apakah anda merasa mampu menolak permintaan yang tidak ingin anda lakukan? Berikan contoh (*self affirmations*)
14. Bagaimana anda dapat mengungkapkan perasaan positif? Berikan contoh (*expressing positive feelings*)
15. Bagaimana anda dapat mengungkapkan perasaan negatif? Berikan contoh (*expressing negative feelings*)
16. Bagaimana cara anda mengapresiasi teman jika telah mencapai sesuatu? (*expressing positive feelings*)
17. Bagaimana anda merespon jika ada teman yang mengganggu atau tidak setuju dengan pendapat anda? (*self affirmations*)
18. Jika anda sedang marah dengan seseorang, apa yang anda lakukan? (*expressing negative feelings*)
19. Setelah mengikuti layanan bimbingan sosial, apakah anda lebih berani mengatakan “tidak” ketika akan menolak sesuatu? (*self affirmations*)
20. Bagaimana anda mengontrol emosi? (*expressing negative feelings*)
21. Apakah anda ingin terus mengembangkan keterampilan asertif anda? Jika iya, apa motivasi anda untuk terus mengembangkan keterampilan asertif anda?

Lampiran 2 Pemetaan perilaku asertif remaja di Pant

- **Kategori: Parah (Belum Asertif)**

Remaja yang menunjukkan kesulitan besar dalam menyatakan perasaan, cenderung diam, takut ditolak, tidak percaya diri.

Nama Informan	Alasan Kategorisasi
SA	Sering menghindari konflik, ragu terhadap diri sendiri, mengikuti orang lain meskipun tidak setuju, memilih diam saat disinggung, belum percaya diri.
BDP	Tidak berani menyampaikan ketidaksetujuan, takut pendapatnya tidak diterima, takut merusak hubungan, kurang percaya diri dalam mengekspresikan pujian.

- **Kategori: Sedang (Menuju Asertif)**

Remaja mulai menyadari pentingnya perilaku asertif, sedang berproses, dan sudah mulai mempraktikkan meski belum konsisten.

Nama Informan	Alasan Kategorisasi
MAF	Dulu pasif dan tertutup, mengikuti teman walau tak nyaman, kini mulai berani mengutarakan perasaan dan lebih suka berinteraksi, masih dalam proses belajar.
AT	Dulu emosional dan reaktif, namun mulai belajar mengontrol diri dan mengikuti hati sendiri setelah ikut bimbingan sosial selama 3 bulan.

- **Kategori: Tidak Parah (Asertif Berkembang)**

Remaja yang telah menunjukkan perilaku asertif, mampu menolak tekanan, mengungkapkan perasaan dan pendapat secara tepat.

Nama
Informan

Alasan Kategorisasi

MNH

Dulu mudah terpengaruh untuk berbuat salah karena takut tidak diterima, kini berani menolak ajakan negatif dan mengapresiasi teman dengan terbuka. Sudah mengalami perubahan signifikan.

Lampiran 3 Surat izin melakukan penelitian



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH DINAS SOSIAL

Jalan. Pahlawan Nomor 12 Semarang Kode Pos 50241
Telp. 024-8311729 Faks. 024-8450704
Website: <https://dinsos.jatengprov.go.id> Email: dinsos@jatengprov.go.id

SURAT IZIN
NOMOR : 000.9.2/1137

TENTANG
RISET

Dasar : Surat Kepala Bagian Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Nomor 538/Un.10.4/K/KM.05.01/12/2024 Tanggal 11 Desember 2024 Perihal Permohonan Ijin Riset.

MEMBERI IZIN

Kepada:

Nama/NIM : Alfiatul Fariyah / 2101016001
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Lembaga : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Untuk : Melakukan Riset dengan rincian:
Judul : Bimbingan Sosial dalam Upaya Pengembangan Perilaku Asertif Remaja di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Mandiri Semarang
Tujuan : Menyusun skripsi
Tempat : Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang
Waktu : Bulan Desember 2024 s.d Januari 2025
Bidang : -
Penanggung : Muntoha
Jawab

Ketentuan : 1. Sebelum melakukan kegiatan riset harus melapor kepada Kepala Panti Pelayanan Sosial lokasi Riset dengan menunjukkan:
- Surat Izin Riset ini;
- Sertifikat Vaksin **Dosis Ketiga (BOOSTER)**;
2. Menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku ditempat/lokasi Penelitian serta mematuhi Protokol Kesehatan;
3. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai /tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud;
4. Apabila masa berlaku surat penelitian ini berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan waktu harus diajukan dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya;

5. Peneliti.....

5. Peneliti wajib menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah (email: studydinsosjateng@gmail.com).

Demikian Surat Izin ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Ditetapkan di : Semarang,
Pada tanggal: 12 Desember 2024

a.n Kepala Dinas Sosial
Provinsi Jawa Tengah
Plt. Sekretaris Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah



Isriadi Widodo, AKS
Pembina
NIP. 197004081991021001

Tembusan :

1. Kepala Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang;
2. Kepala Bagian Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang;
3. Yang bersangkutan.

Lampiran 4 Surat telah melakukan penelitian



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS SOSIAL
PANTI PELAYANAN SOSIAL ANAK MANDIRI**

Jalan. Amposari II/4 Kel. Sendangguwo Kec. Tembalang Semarang
Kode Pos 50273 Telepon 024 – 6717036 Faksimile 024 -6717036
Surat Elektronik ppsa.mandiri@dinsos.jatengprov.go.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 074 / 022 / II / 2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :

N a m a : Yuni Indriarti Rahayu, SE, MM
N I P : 19680612 199403 2 015
Pangkat / Gol. : Pembina (IV/a)
Jabatan : Kepala Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang

Dengan ini menerangkan bahwa, Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang :

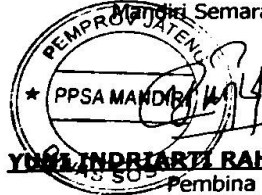
N a m a : ALFIATUL FARIHAH
N I M : 2101016001

Telah melaksanakan Penelitian guna Skripsi dengan Judul "Bimbingan Sosial dalam Upaya Pengembangan Perilaku Asertif Remaja di Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang" yang dilaksanakan pada tanggal 09 Januari s/d 23 Januari 2025.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 04 Februari 2025

Kepala
Panti Pelayanan Sosial Anak
Mandiri Semarang



YUNI INDIRIARTI RAHAYU, SE, MM
Pembina

NIP. 19680612 199403 2 015

Lampiran 5 Dokumentasi

Gambar 1 Wawancara bersama Pembimbing



Gambar 2 Wawancara bersama Remaja Panti



Gambar 3 Pelaksanaan Bimbingan Sosial





Gambar 4 Lokasi Penelitian



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Alfiatul Fariyah
Tempat, Tanggal Lahir : Tuban, 19 Mei 2002
Alamat : Jl. Ahmad Yani No. 62 Ds. Jatisari Kec. Senori
Kab. Tuban, Jawa Timur
Jenis Kelamin : Perempuan
Email : alfiatulfariyah190502@gmail.com

Pendidikan Formal

1. MI Islamiyah Banat : Tahun 2008-2014
2. MTS Islamiyah Banat : Tahun 2014-2017
3. MAN 1 Bojonegoro : Tahun 2017-2020
4. UIN Walisongo Semarang : Tahun 2021-Sekarang

Semarang, 30 April 2025

Alfiatul Fariyah
NIM. 2101016001